



**PEMBINAAN ETIK MULTIKULTURAL
DI SEKOLAH DASAR (SD) KUNCUP MELATI
SEMARANG**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan**

**Oleh
Rizky Dwi Arifiyanti
NIM. 3301409082**

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Maman Rachman, M.Sc

NIP. 194806091976031001

Drs. Tijan, M.Si

NIP. 196211201987021001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan

Drs. Slamet Sumarto, M.Pd

NIP. 196101271986011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Drs. Suprayogi, M.Si
NIP. 195809051985031003

Penguji I

Prof. Dr. Maman Rachman, M.Sc
NIP. 194806091976031001

Penguji II

Drs. Tijan, M.Si
NIP. 196211201987021001

Mengetahui;

Dekan,

Dr. Subagyo, M.Pd
NIP. 195108081980031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 4 Juli 2013

Rizky Dwi Arifiyanti
NIM. 3301409082

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Hidup ini seperti piano. Berwarna putih dan hitam. Namun, ketika Tuhan yang memainkannya, semuanya menjadi indah. (Sri Aniyatun)

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- ❖ Ayahku (Alm) Achmad Zaedi dan Ibuku Sri Aniyatun yang telah membesarkanku dan selalu memberikan dorongan dan motivasi serta tak hentinya melantunkan doa untuk keberhasilanku.
- ❖ Kakak dan adikku tersayang yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Keluarga besarku yang telah memberikan doa dan dorongan.
- ❖ Kekasihku Anggi Setyo Adi yang selalu setia mendengarkan keluh kesahku, menemaniku, membantuku, dan memotivasiku untuk menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Sahabatku Winda Yuanita Rindiastri yang selalu ada disaat senang maupun susah.
- ❖ Teman-teman Eresa Kost.
- ❖ Sahabat-sahabatku Pkn'09 (Citra Febrianti, Fitri Dwi, Yunita Purwasih, Puji Endah, Efta Shufiyati) dan satu angkatan yang telah memberikan bantuan, kebersamaan, dan motivasi.
- ❖ Almamaterku

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pembinaan Etik Multikultural di Sekolah Dasar (SD) Kuncup Melati Semarang”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1) pada Jurusan Politik dan Kewarganegaraan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Subagyo, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Slamet Sumarto, M.Pd., Ketua Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang.
4. Prof. Dr. Maman Rachman, M.Sc., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Tijan, M.Si., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

7. Wong Aman Gautama Wangsa, Ketua Pengurus SD Kuncup Melati Semarang dan Agustin Indrawati Dharmawan, S.Pd., Kepala Sekolah SD Kuncup Melati Semarang yang telah memberikan ijin untuk penelitian skripsi ini.
8. Para guru, siswa, dan staf di SD Kuncup Melati Semarang yang telah membantu penulis dalam penelitian skripsi ini.
9. Ibu, kakak, dan adikku serta keluarga besarku yang selalu memberikan doa, semangat, senyuman, pengorbanan, dorongan serta kasih sayang.
10. Teman-teman jurusan Politik dan Kewarganegaraan angkatan 2009 yang telah memberikan bantuan, kebersamaan dan motivasi.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Akhir kata, penulis mengharapkan skripsi ini bermanfaat bagi diri sendiri dan para pembaca pada umumnya, serta bagi kemajuan dunia pendidikan di tanah air Indonesia.

Semarang, 4 Juli 2013

Penulis

SARI

Arifiyanti, Rizky Dwi. 2013. *Pembinaan Etik Multikultural di Sekolah Dasar (SD) Kuncup Melati Semarang*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Maman Rachman, M. Sc. dan Pembimbing II: Drs. Tijan, M. Si.

Kata Kunci: Pembinaan, Etik Multikultural, Pendidikan

SD Kuncup Melati Semarang adalah salah satu sekolah dasar di bawah Yayasan yang berbasis budaya China dan agama Konghucu memiliki keberagaman yang unik, karena sekolah tersebut berdiri di bawah yayasan Tionghoa yaitu yayasan Khong Kauw Hwee yang memberikan pelayanan pendidikan secara gratis kepada siswa-siswa dari kalangan keluarga yang tidak mampu tanpa membedakan dalam segi agama, budaya, dan suku bangsa sebelum pemerintah mencanangkan program Bantuan Operasional Siswa (BOS), sehingga sekolah tersebut memiliki siswa dengan beraneka ragam karakter dan mengajarkan tentang multikultural. Dengan pelaksanaan pola pembinaan etik multikultural, guru berupaya untuk mendidik siswa dengan menekankan pengembangan manusia pada segi praktis, yaitu pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan dalam hubungannya dengan asas atau nilai adanya keberagaman atau pluralitas agama, budaya, dan suku bangsa melalui lembaga pendidikan formal.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimana pembinaan etik multikultural di SD Kuncup Melati Semarang? (2) apa saja kendala guru dalam melakukan pembinaan etik multikultural kepada siswa SD Kuncup Melati Semarang dalam kegiatan belajar mengajar? Penelitian ini bertujuan: (1) mengetahui pembinaan etik multikultural di SD Kuncup Melati Semarang, (2) mengetahui kendala guru dalam melakukan pembinaan etik multikultural kepada siswa SD Kuncup Melati Semarang dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi dan dianalisis melalui: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) simpulan.

Penelitian ini telah memperoleh hasil sebagai berikut. Pertama, pembinaan etik multikultural di SD Kuncup Melati Semarang yang diberikan oleh guru yang berkaitan dengan agama, budaya, suku bangsa, kegiatan intrakurikuler, maupun kegiatan ekstrakurikuler melalui pendidikan di sekolah, dengan mengajarkan agar siswa berperilaku untuk saling menghargai, menghormati, dan saling bekerja sama diantara perbedaan atau keberagaman karakter siswa yang ada di sekolah. Guru dalam hal ini berperan sebagai mediator, mengatasi banyak kepentingan dan memusatkan kepada unsur pembentukan kepribadian, pembentukan solidaritas bersama, dan membangun basis pergaulan multikultural dalam lingkup lembaga pendidikan sekolah. Kedua, kendala dalam pelaksanaan pembinaan etik

multikultural kepada siswa SD Kuncup Melati Semarang dalam kegiatan belajar mengajar terbagi dalam faktor intern dan ekstern. Kendala intern adalah kurangnya fasilitas ruang kelas untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler, serta siswa yang telah diberikan pembinaan mengenai etik multikultural belum dapat memahami karena terkadang terjadi perkelahian yang dilakukan siswa di sekolah, baik itu masalah dengan temannya maupun tidak mematuhi peraturan sekolah. Kendala ekstern adalah karena SD Kuncup Melati Semarang berdiri di tengah-tengah pemukiman warga Tionghoa, jadi guru mengajarkan sedikit budaya dari daerah-daerah yang ada di Indonesia.

Saran dalam penelitian ini adalah (1) kepada sekolah diharapkan menambah fasilitas ruang kelas untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler; (2) kepada guru disamping memberikan pembinaan mengenai etik multikultural juga harus dapat membuat berbagai cara untuk bisa mendekati diri dengan siswa, agar siswa dapat termotivasi dan lebih semangat dalam belajar, memberi nilai yang baik, membantu siswa dalam memberikan pembinaan mengenai etik multikultural di dalam kegiatan belajar mengajar agar siswa lebih mudah memahami, dan memberi masukan-masukan kepada siswa agar lebih mudah dalam belajar; (3) kepada siswa diharapkan dapat lebih memahami mengenai multikultural yang diberikan oleh guru untuk membangkitkan motivasi dalam belajar, mampu bersosialisasi dengan masyarakat dengan sebaik-baiknya, memberikan pemahaman tentang adanya multikultural di kehidupan, serta dapat menempatkan diri sesuai dengan situasi dimana ia berada.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Batasan Istilah	7
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Pembinaan	12
B. Etik Multikultural	16
1. Pengertian Etik	16
2. Pengertian Multikultural.....	18
C. Pendidikan	26

1. Pengertian Pendidikan	26
2. Peran Lembaga Pendidikan	31
3. Tujuan Pendidikan	34
4. Fungsi Pendidikan	35
5. Pendidikan Multikultural	38
D. Kerangka Berfikir	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Dasar dan Jenis Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian	46
C. Fokus Penelitian	47
D. Sumber Data Penelitian	48
1. Sumber Data Primer	48
2. Sumber Data Sekunder	48
E. Metode Pengumpulan Data	49
1. Pengamatan/Observasi	49
2. Wawancara/Interview	49
3. Dokumentasi	50
F. Validitas Data	50
G. Teknik Analisis Data	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	56
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	56
a. Kondisi Geografis	56
b. Latar Belakang Berdirinya SD Kuncup Melati Semarang	57
c. Kondisi dan Gambaran Sekolah	69
2. Pelaksanaan Penelitian	73
a. Pembinaan Etik Multikultural Di SD Kuncup Melati Semarang yang Berkaitan dengan Agama,	

Budaya, Suku Bangsa, Kegiatan Intrakurikuler, dan Ekstrakurikuler	73
1) Perencanaan Pembinaan Etik Multikultural di SD Kuncup Melati Semarang yang Berkaitan dengan Agama, Budaya, Suku Bangsa, Kegiatan Intrakurikuler, dan Ekstrakurikuler.....	74
2) Pelaksanaan Pembinaan Etik Multikultural di SD Kuncup Melati Semarang yang Berkaitan dengan Agama, Budaya, Suku Bangsa, Kegiatan Intrakurikuler, dan Ekstrakurikuler.....	83
3) Evaluasi Pembinaan Etik Multikultural di SD Kuncup Melati Semarang yang Berkaitan dengan Agama, Budaya, Suku Bangsa, Kegiatan Intrakurikuler, dan Ekstrakurikuler	94
b. Kendala Guru dalam Melakukan Pembinaan Etik Multikultural kepada Siswa SD Kuncup Melati Semarang dalam Kegiatan Belajar Mengajar	97
B. Pembahasan	99
1. Pembinaan Etik Multikultural di SD Kuncup Melati Semarang yang Berkaitan dengan Agama, Budaya, Suku Bangsa, Kegiatan Intrakurikuler, dan Ekstrakurikuler	100
a. Perencanaan Pembinaan Etik Multikultural di SD Kuncup Melati Semarang yang Berkaitan dengan Agama, Budaya, Suku Bangsa, Kegiatan Intrakurikuler, dan Ekstrakurikuler.....	102
b. Pelaksanaan Pembinaan Etik Multikultural di SD Kuncup Melati Semarang yang Berkaitan dengan Agama, Budaya, Suku Bangsa, Kegiatan Intrakurikuler, dan Ekstrakurikuler	104
c. Evaluasi Pembinaan Etik Multikultural di SD	

Kuncup Melati Semarang yang Berkaitan dengan Agama, Budaya, Suku Bangsa, Kegiatan Intrakurikuler, dan Ekstrakurikuler	109
2. Kendala Guru dalam Melakukan Pembinaan Etik Multikultural kepada Siswa SD Kuncup Melati Semarang dalam Kegiatan Belajar Mengajar	110
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	113
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN.....	118

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berfikir	43
Bagan 3.1 Keempat Analisis Data Model Interaktif	54

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Jumlah Siswa SD Kuncup Melati Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013.....	73
Tabel 4.2 Jumlah Pemeluk Agama Siswa SD Kuncup Melati Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013.....	75
Tabel 4.3 Perencanaan Pembinaan Etik Multikultural dalam Bidang Agama di SD Kuncup Melati Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013	77
Tabel 4.4 Perencanaan Pembinaan Etik Multikultural dalam Bidang Budaya di SD Kuncup Melati Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013	79

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Gerbang SD Kuncup Melati Semarang
- Gambar 2. Gedung SD Kuncup Melati Semarang
- Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tari oleh Siswa SD Kuncup Melati Semarang
- Gambar 4. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Jahit oleh Siswa SD Kuncup Melati Semarang
- Gambar 5. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Gambar oleh Siswa SD Kuncup Melati Semarang
- Gambar 6. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tata Boga oleh Siswa SD Kuncup Melati Semarang
- Gambar 7. Siswa SD Kuncup Melati Semarang Sedang Menyanyikan Lagu Indonesia Pusaka Versi Mandarin
- Gambar 8. Siswa Sedang Mengucapkan Salam Kepada Guru Sebelum Memulai Pelajaran

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Instrumen Penelitian
- Lampiran 2. Pedoman Observasi
- Lampiran 3. Pedoman Wawancara Guru Agama
- Lampiran 4. Pedoman Wawancara Guru Muatan Lokal
- Lampiran 5. Pedoman Wawancara Guru Wali Kelas
- Lampiran 6. Pedoman Wawancara Guru Ekstrakurikuler
- Lampiran 7. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah
- Lampiran 8. Pedoman Wawancara Siswa
- Lampiran 9. Hasil Observasi
- Lampiran 10. Hasil Wawancara Guru Agama
- Lampiran 11. Hasil Wawancara Guru Muatan Lokal
- Lampiran 12. Hasil Wawancara Guru Wali Kelas
- Lampiran 13. Hasil Wawancara Guru Ekstrakurikuler
- Lampiran 14. Hasil Wawancara Kepala Sekolah
- Lampiran 15. Hasil Wawancara Siswa
- Lampiran 16. Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 17. Surat Ijin Penelitian Dekan Fakultas Ilmu Sosial
- Lampiran 18. Surat Pemberian Ijin Penelitian SD Kuncup Melati Semarang
- Lampiran 19. Surat Keterangan Penelitian SD Kuncup Melati Semarang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jati diri bangsa Indonesia atau identitas bangsa Indonesia merupakan suatu yang sulit. Ada yang beranggapan sebagai bangsa Indonesia harus melepaskan identitasnya yang bersifat kesukuan atau keanggotaannya dalam berbagai kehidupan sosial masyarakat. Jati diri bangsa Indonesia merupakan sesuatu yang telah disepakati bersama, seperti cita-cita masa depan yang sama berdasarkan pengalaman sejarah, baik pengalaman yang menggembirakan maupun yang pahit. Semuanya itu, telah membentuk rasa solidaritas yang tinggi sebagai satu bangsa dan oleh sebab itu, bertekad untuk memperbaiki masa depan yang lebih baik. Di dalam kaitan itu, maka jati diri bangsa Indonesia terus-menerus di dalam proses pembinaan jati diri bangsa Indonesia. Pembinaan jati diri bangsa Indonesia dapat dilaksanakan melalui jalur formal maupun informal. Pendidikan nasional mempunyai *impact* yang sangat besar di dalam pembentukan jati diri bangsa Indonesia. Salah satu kenyataan sosial bangsa Indonesia ialah memiliki kekayaan budaya yang beranekaragam dengan jumlah suku bangsa yang ratusan dengan budayanya masing-masing merupakan kekayaan yang sangat berharga di dalam pembentukan bangsa Indonesia yang multikultural. Bahkan keanggotaan seorang dari kebudayaan suku bangsanya dapat dijadikan modal untuk pembentukan jati diri bangsa Indonesia.

Adalah tepat sekali pendapat Ki Hajar Dewantara yang mengatakan kebudayaan Indonesia merupakan puncak-puncak budaya dari masing-masing suku bangsa. Puncak-puncak kebudayaan dari suatu suku bangsa merupakan unsur-unsur budaya lokal yang dapat memperkuat solidaritas nasional. Di dalam upaya tersebut, peranan pendidikan nasional sangat efektif untuk menimbulkan rasa memiliki dan keinginan untuk mengembangkan kekayaan nasional dari masing-masing budaya lokal. Untuk itu, diperlukan rasa toleransi yang tinggi serta penghargaan terhadap adanya perbedaan di dalam kehidupan berbudaya (Tilaar 2007: 32-33).

Dengan berbagai karakternya, Indonesia dapat disebut sebagai bangsa dengan elemen pendukung multikultural. Di negeri ini berkembang sekitar 300-an kelompok etnis dengan bahasa pengantar komunikasi berbeda. Pada pertengahan tahun 1980-an terdapat sekitar 14 etnis besar yang masing-masing memiliki populasi lebih dari 1 juta orang. Demikian pula dari sisi kepercayaan religius, masyarakat Indonesia terbagi dalam empat agama besar dunia: Islam, Kristen (Protestan-Katolik), Hindu, dan Budha. Indonesia juga dipandang sebagai bangsa multikultural dari sisi kehidupan masyarakat pedesaan, pantai, dan suku-suku tradisional, bersamaan dengan kehidupan masyarakat perkotaan yang berorientasi pada kebudayaan modern global dan kebudayaan post modern (Salim 2006: 12).

Kemajemukan ini sebagai suatu anugerah, karena pluralitas adalah sebuah keniscayaan di alam ini. Ia adalah *sunnah Illahi* yang dapat dilihat di bumi ini dalam sebuah kerangka kesatuan. Dalam kerangka kesatuan bangsa,

dapat dilihat bagaimana Tuhan menciptakan berbagai suku bangsa. Dalam kerangka kesatuan suatu bahasa, Tuhan menciptakan berbagai macam dialek dan seterusnya. Tidak ada aspek kesatuan, jika tidak ada perbedaan yang dipersatukan. Dan tidak ada pluralitas kecuali jika dinisbatkan kepada aspek kesatuan bagi unsur-unsur yang plural (Martono 2003: xv). Inilah kebhinnekaan Indonesia. Persatuan tidak menghapuskan kebhinnekaan, melainkan melestarikan dan mengembangkan kebhinnekaan sebagai dasarnya.

Pertikaian antaretnis yang terjadi di Indonesia bisa dipahami sebagai ekspresi dari konflik yang sudah mendarah daging. Masyarakat belum pernah memperoleh pendidikan yang dapat memberikan pencerahan tentang makna pluralitas kultural. Di masa lalu, masyarakat ditabukan untuk membicarakan secara terbuka persoalan-persoalan yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan kultural (SARA).

Pendidikan adalah suatu cara untuk membentuk kepribadian siswa dalam penerapan nilai-nilai sosial pada masyarakat yang nantinya akan berguna bagi bekal siswa di masa yang akan datang. Pendidikan multikultural sangat penting diterapkan guna meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik, melalui pembinaan multikultural yang diberikan oleh guru dalam menyampaikan pelajaran, siswa diberi pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain sehingga mampu mewujudkan keselarasan dalam hidup.

Kebudayaan yang beragam di Indonesia sebagai bagian dari suatu entitas sosial dari budaya mempunyai keunikan dan kekhasan dengan berbagai kebiasaan, adat istiadat dan pengalaman lokal, nilai-nilai sosial dan harapan-harapan hidup yang selalu tidak sama dengan budaya dominan. Fungsi dan tugas lembaga pendidikan harus mengedepankan pola variatif dan mengakui pluralisme sehingga perbedaan tidak menjadi hambatan tetapi menjadi sumber kekuatan untuk hidup berdampingan. Lembaga pendidikan yang mampu mensosialisasikan nilai-nilai multikulturalisme akan lebih terarah dalam pembentukan mental dan pribadi murid bila terintegrasi dalam mata pelajaran atau beberapa materi yang diajarkan di sekolah.

Masyarakat multikultural yang berada di kota Semarang memiliki warna sangat beragam dan didominasi oleh etnis Jawa. Pengaruh kehidupan multikultural sangat terasa di ruang publik, misalnya dalam praktik penyelenggaraan sekolah di segala jenis dan jenjang pendidikan (Salim 2006: 17). SD Kuncup Melati Semarang adalah salah satu sekolah dasar yang memiliki keberagaman yang unik, karena sekolah tersebut berdiri di bawah yayasan Tionghoa yaitu yayasan Khong Kauw Hwee yang memberikan pelayanan pendidikan secara gratis kepada siswa-siswa dari kalangan keluarga yang tidak mampu tanpa membedakan dalam segi agama, budaya, dan suku bangsa sebelum pemerintah mencanangkan program Bantuan Operasional Siswa (BOS), sehingga sekolah tersebut memiliki siswa dengan beraneka ragam karakter dan mengajarkan tentang multikultural. Permasalahan yang terjadi adalah interaksi sosial yang terjadi pada siswa

terkait erat dengan beragam faktor lain selain perihal perbedaan identitas etnik, juga faktor ekonomi di kalangan keluarga mereka. Orang tua misalnya masih memegang peran penting dalam menurunkan pola pikir kepada anak-anak mereka. Kemampuan pola pikir ini akan mempengaruhi daya serap anak dalam bidang akademis di sekolah. Melalui lembaga pendidikan formal (sekolah) ini, akan dilakukan penelitian bagaimana pembinaan etik multikultural dan bagaimana siswa-siswa tersebut merealisasikannya di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat agar dapat menjadi penerus bangsa yang berbudi pekerti luhur dan menjunjung tinggi kemajemukan Indonesia berdasarkan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*.

Dalam hubungannya dengan masalah etnisitas, kondisi sekolah yang multikultural menyebabkan siswa harus selalu beradaptasi serta melakukan hubungan sosial dengan berbagai macam etnik dan latar belakang budaya lawan interaksinya. Karena itulah tampaknya sangat menarik untuk mengungkap masalah etik multikultural yang dilakukan di sekolah melalui penelitian dengan judul **PEMBINAAN ETIK MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR (SD) KUNCUP MELATI SEMARANG**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pembinaan etik multikultural di SD Kuncup Melati Semarang?

2. Apa saja kendala guru dalam melakukan pembinaan etik multikultural kepada siswa SD Kuncup Melati Semarang dalam kegiatan belajar mengajar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui pembinaan etik multikultural di SD Kuncup Melati Semarang.
2. Mengetahui kendala guru dalam melakukan pembinaan etik multikultural kepada siswa SD Kuncup Melati Semarang dalam kegiatan belajar mengajar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang pembinaan etik multikultural.
- b. Sebagai karya tulis ilmiah tentang multikultural yaitu untuk menambah perbendaharaan perpustakaan yang ada.
- c. Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang pembinaan etik multikultural yang berlangsung selama ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan/referensi kepada sekolah untuk dapat mendidik putera-puteri Indonesia agar dapat menjadi penerus bangsa yang berbudi pekerti luhur dan menjunjung tinggi kemajemukan Indonesia berdasarkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan/referensi kepada guru dalam pelaksanaan pembinaan etik multikultural di sekolah.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai analisis terhadap siswa dalam memahami etik multikultural, menanamkan jiwa solidaritas siswa, membangkitkan motivasi siswa dalam belajar, mampu bersosialisasi dengan masyarakat dengan sebaik-baiknya, serta memberikan pemahaman tentang adanya multikultural di kehidupan.

E. Batasan Istilah

Untuk mempertegas ruang lingkup permasalahan serta agar penelitian menjadi lebih terarah maka istilah-istilah dalam judul penelitian ini diberi pembatasan, yaitu:

1. Pembinaan

Pengertian pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 152) adalah proses cara perbuatan membina, penyempurnaan, usaha, dan tindakan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang baik. Jadi, pembinaan dalam hal ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan guru kepada siswa untuk mengembangkan sikap, kemampuan dan kecakapan siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan menjalankannya mengenai etik multikultural.

2. Etik

Etik merupakan temuan-temuan yang tampaknya konsisten pada berbagai budaya; dengan kata lain, etik mengacu pada kebenaran atau prinsip universal (Matsumoto 2004: 25). Jadi, etik merupakan norma-norma atau aturan-aturan atau filosofi dengan peraturan perilaku maupun mengenai hal-hal yang diwajibkan, dilarang atau tidak patut dilakukan siswa mengenai etik multikultural di sekolah.

3. Multikultural

Multikultural menurut Watson dan Lippmann dalam Salim (2006: 16) adalah konsep kultur yang merujuk pada kesamaan bahasa, sejarah, keyakinan agama, asal wilayah geografis, kelas, ras, kebangsaan dan etnik. Jadi, multikultural adalah keanekaragaman kebudayaan yang ada di SD Kuncup Melati Semarang, yang di dalamnya memiliki siswa beraneka ragam karakter, yakni suku, agama, dan budaya yang berbeda.

4. Etik Multikultural

Etik multikultural diartikan bahwa masing-masing suku bangsa di Indonesia dihargai kebudayaannya, kearifan budayanya, diakui tanah leluhurnya, dan diberi peluang untuk mewujudkan potensi kulturalnya di bidang ekonomi menjadi realitas, dapat menjalankan tradisi di tanah leluhurnya (misalnya melakukan pemujaan di tempat leluhur mereka dikuburkan), dihormati tempat leluhurnya, dan diberi peluang untuk menjalankan kehidupan berdasarkan kearifan budaya yang mereka miliki, untuk mempertahankan eksistensi mereka sebagai warga suku bangsa (Martono 2003: 59). Menurut Suryadinata dalam Rahardjo (2005: 84), multikulturalisme menghargai dan berusaha melindungi keragaman kultural.

Istilah ini dapat diartikan sebagai suatu keanekaragaman kebudayaan/multikultural yang ada pada setiap siswa SD Kuncup Melati Semarang dalam suatu sekolah, yang meliputi suatu kaidah nilai yang berkenaan dengan akhlak, sifat, kebiasaan, dan tingkah laku.

5. Pendidikan

Pendidikan merupakan kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mampu mengembangkan seluruh kemampuan (potensi) yang dimilikinya, sikap-sikap dan bentuk-bentuk perilaku yang bernilai positif di masyarakat tempat individu yang bersangkutan berada (Sukardjo & Ukim Komarudin 2009: 9). Pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan yang mengajarkan tentang multikultural, yaitu

pendidikan mengenai keragaman kebudayaan di SD Kuncup Melati Semarang yang ditinjau dari kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi merupakan sistem dasar penyusunan skripsi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran dan untuk memudahkan pembahasan, maka dalam skripsi ini dikelompokkan dalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian pokok, serta bagian akhir. Adapun secara keseluruhan, skripsi ini terbagi dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian awal skripsi terdiri dari halaman sampul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, prakata, sari, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran.
2. Bagian pokok, terdiri atas:
 - BAB I : PENDAHULUAN, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi
 - BAB II : LANDASAN TEORI, merupakan teori yang digunakan untuk membangun kerangka kerja penelitian. Bab ini berisi teori-teori tentang penelitian terdahulu yang relevan
 - BAB III : METODE PENELITIAN, menguraikan tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, validitas data, dan teknik analisis data

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, menguraikan
hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian

BAB V : PENUTUP, berisi simpulan dan saran yang bermanfaat

3. Bagian akhir skripsi, berisi daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pembinaan

Pengertian pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 152) adalah proses cara perbuatan membina, penyempurnaan, usaha, dan tindakan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang baik.

Pembinaan dimengerti sebagai terjemahan dari bahasa Inggris *training*, yang berarti latihan, pendidikan, pembinaan. Sejauh berhubungan dengan pengembangan manusia, pembinaan merupakan bagian dari pendidikan. Pembinaan menekankan pengembangan manusia pada segi praktis: pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Sedangkan pendidikan menekankan pengembangan manusia pada segi teoritis: pengembangan pengetahuan dan ilmu (Mangunhardjana 1989: 11). Dalam pembinaan orang dibantu untuk mendapatkan pengetahuan dan menjalankannya.

Dalam pembinaan, orang tidak sekedar dibantu untuk mempelajari ilmu murni, tetapi ilmu yang dipraktekkan. Tidak dibantu untuk mendapatkan pengetahuan demi pengetahuan, tetapi pengetahuan untuk dijalankan. Dalam pembinaan orang terutama dilatih untuk mengenal kemampuan dan mengembangkannya, agar dapat memanfaatkannya secara penuh dalam bidang hidup atau kerja mereka. Oleh karena itu unsur pokok dalam pembinaan adalah mendapatkan sikap, *attitude*, dan kecakapan, *skill* (Mangunhardjana 1989: 11-12).

Kalau dirumuskan dalam bentuk definisi, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang sedang dijalani, secara lebih efektif (Mangunhardjana 1989: 12). Jadi, pembinaan adalah kegiatan untuk memberikan motivasi serta mengarahkan agar mencapai hasil yang lebih baik.

Pembinaan membantu orang untuk mengenal hambatan-hambatan, baik yang ada di luar maupun di dalam situasi hidupnya, melihat segi-segi positif dan negatifnya serta menemukan pemecahan yang mungkin. Pembinaan dapat menimbulkan dan menguatkan motivasi orang, mendorongnya untuk mengambil dan melaksanakan salah satu cara terbaik, guna mencapai tujuan dan sasaran hidup serta kerjanya. Pembinaan membantu mengembangkan dan mendapatkan kecakapan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan sasaran hidup (Mangunhardjana 1989: 14).

Menurut Mangunhardjana (1989: 13), apabila berjalan baik, pembinaan dapat membantu orang yang menjalaninya untuk:

1. melihat diri dan pelaksanaan hidup serta kerjanya;
2. menganalisis situasi hidup dari segala segi positif dan negatifnya;
3. menemukan masalah hidup;
4. menemukan hal atau bidang hidup yang sebaiknya diubah dan diperbaiki; dan
5. merencanakan sasaran dan program di bidang hidup sesudah mengikuti pembinaan.

Pengajaran dan pembinaan sikap dilakukan seputar materi inti sebagai berikut.

1. Tekad untuk membina kesatuan dalam keserbaragaman:
 - a. menyadari dan menerima kemajemukan (agama, ras/suku, golongan);
 - b. segi positif dan negatif perbedaan;
 - c. menjembatani perbedaan;
 - d. kebutuhan akan filsafat hidup yang mempersatukan.
2. Saling menghargai sebagai warga negara yang satu dan sama:
 - a. menyadari kesamaan hakikat, hak, dan kewajiban;
 - b. mengelakkan dominasi, membina tenggang rasa, dan saling menghargai;
 - c. mengupayakan perlakuan yang adil tanpa diskriminasi;
 - d. membina keterbukaan, dialog, komunikasi, toleransi, dan kerukunan.
3. Kesatuan demi kepentingan umum:
 - a. keterbatasan individu, kelompok, dan masyarakat;
 - b. bersatu demi mencapai cita-cita bersama;
 - c. peluang bagi individu dan kelompok untuk berkembang;
 - d. kesenjangan sosial sebagai hambatan;
 - e. kesetiakawanan sosial (Poespowardojo 1994: 251).

Fungsi pokok pembinaan mencakup tiga hal antara lain:

1. penyampaian informasi dan pengetahuan;
2. perubahan dan pengembangan sikap;
3. latihan dan pengembangan kecakapan serta keterampilan.

Dalam pembinaan, ketiga hal itu dapat diberi tekanan yang sama atau diberi tekanan berbeda dengan mengutamakan salah satu hal (Mangunhardjana 1989: 14).

Program pembinaan adalah prosedur yang dijadikan landasan untuk menentukan isi dan urutan acara-acara pembinaan yang akan dilaksanakan.

1. Sasaran Program

Sebelum pembinaan dilaksanakan, sasaran program harus dirumuskan dengan tegas dan jelas agar pembinaan dapat berhasil dengan baik sesuai yang diharapkan.

2. Isi Program

Agar dapat sejalan dengan sasaran program, materi pembinaan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan para siswa yang akan dibina dan berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman mereka.

3. Pendekatan Program

Menurut Mangunhardjana, ada beberapa pendekatan utama dalam program pembinaan, antara lain.

- a. Pendekatan Informatif (*informative approach*) yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada siswa. Pada pendekatan ini, para siswa seperti diperlakukan sebagai orang yang belum tahu, dan tidak mempunyai pengalaman. Pada pendekatan informatif biasanya program pembinaan diisi dengan ceramah oleh guru.
- b. Pendekatan Partisipatif (*participative approach*), pada pendekatan ini siswa sebagai sumber utama pengalaman dan pengetahuan dari siswa dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- c. Pendekatan Eksperiensial (*experientiel approach*), pendekatan ini menempatkan bahwa siswa langsung terlibat di dalam pembinaan. Hal ini disebut sebagai belajar yang sejati karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut (Mangunhardjana 1986: 17-18).

Menurut bentuknya, dikenal beberapa pembinaan, yaitu pembinaan orientasi, pembinaan kecakapan, pembinaan kepribadian, pembinaan penyegaran, dan pembinaan lapangan.

1. Pembinaan orientasi, yaitu pembinaan yang diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatu bidang hidup dan kerja. Bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, pembinaan orientasi membantunya untuk mendapatkan hal-hal pokok.
2. Pembinaan kecakapan, yaitu pembinaan diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk pelaksanaan tugasnya.
3. Pembinaan pengembangan kepribadian, yaitu pembinaan yang ditekankan pada pengembangan kepribadian. Pembinaan ini berguna untuk membantu para peserta agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar.
4. Pembinaan kerja, pembinaan ini diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggota stafnya. Pembinaan ini diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dalam bidang tertentu. Pembinaan ini bertujuan untuk membawa orang keluar dari situasi kerja mereka agar dapat menganalisis kerja mereka dan membuat rencana peningkatan untuk masa depan.

5. Pembinaan penyegaran, pembinaan ini hampir sama dengan pembinaan kerja. Pembinaan ini sekedar penambahan cakrawala dan pengetahuan yang sudah ada.
6. Pembinaan lapangan, yaitu pembinaan yang bertujuan untuk menempatkan para pekerja dalam situasi nyata agar mendapat pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam bidang yang diolah dalam pembinaan (Mangunhardjana 1986: 21-23).

Pembinaan itu penting, dapat diberikan kepada semua orang. Salah satunya pembinaan yang diberikan kepada siswa di SD Kuncup Melati Semarang dalam hal etik multikultural. Pembinaan yang diberikan guru kepada siswa di SD Kuncup Melati Semarang dilakukan karena di sekolah tersebut memiliki siswa-siswa yang beraneka ragam karakter. Di sekolah tersebut memiliki siswa dengan agama, budaya, dan suku bangsa yang berbeda.

B. Etik Multikultural

1. Pengertian Etik

Etik diartikan dalam dua hal. Pertama, etik sebagai kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Kedua, etik sebagai nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat (Handoyo 2010: 1). Sedangkan menurut Matsumoto (2004: 25), etik merupakan temuan-temuan yang tampaknya konsisten pada berbagai budaya; dengan kata lain, etik mengacu pada kebenaran atau prinsip universal. Jadi, etik merupakan norma-norma atau aturan-aturan atau filosofi dengan peraturan perilaku maupun mengenai hal-hal yang diwajibkan, dilarang atau tidak patut dilakukan.

Jika mengetahui sesuatu tentang perilaku manusia dan menganggapnya sebagai kebenaran, dan hal itu adalah suatu etik (alias universal), maka kebenaran sebagaimana kita ketahui itu adalah juga kebenaran bagi semua orang dari budaya apa pun (Matsumoto 2004: 8).

Akar nasionalisme Indonesia sejak awal justru didasarkan pada tekad yang menekankan cita-cita bersama di samping pengakuan sekaligus penghargaan pada perbedaan sebagai pengikat kebangsaan. Di Indonesia, kesadaran semacam itu sangat jelas terlihat. *Bhinneka Tunggal Ika* (“berbeda-beda namun satu jua”) adalah prinsip yang mencoba menekankan cita-cita yang sama dan kemajemukan sebagai perekat kebangsaan. Dalam prinsipnya, etika ini meneguhkan pentingnya komitmen negara untuk memberi ruang bagi kemajemukan pada satu pihak dan pada pihak lain pada tercapainya cita-cita akan kemakmuran dan keadilan sebagai wujud dari tujuan nasionalisme Indonesia.

Berdasarkan kenyataan tiadanya realitas etik multikultural dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang sesungguhnya sudah memiliki panduan *Bhinneka Tunggal Ika*, dengan kata lain untuk mengubah multikulturalisme tidak sekadar wacana belaka tanpa perwujudannya dalam realitas, harus ada keputusan-keputusan politik menyangkut etik multikultur yang memandu kehidupan nyata sehari-hari masyarakat Indonesia.

Keputusan-keputusan politik dibutuhkan karena praksis dari etik multikultural, di Indonesia atau di mana pun, sangat terkait dengan sistem

politik yang sedang berlangsung. Itu berarti, kalau sistem politik yang berkuasa sekarang masih menjalankan gaya sentralisme sebagaimana lebih dari tiga warga telah menghegemoni dan memurukkan masyarakat, etik multikultural akan tetap menjadi wacana belaka.

2. Pengertian Multikultural

Multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan, akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Sementara itu, Komarudin Hidayat menyatakan bahwa istilah multikultural tidak hanya merujuk pada kenyataan sosial antropologis adanya pluralitas kelompok etnis, bahasa, dan agama yang berkembang di Indonesia tetapi juga mengasumsikan sebuah sikap demokratis dan egaliter untuk bisa menerima keragaman budaya (Sukardjo & Ukim Komarudin 2009: 70).

Multikulturalisme menurut Daniel T. Sparringa dalam Martono (2003: 17), didefinisikan sebagai sebuah kepercayaan yang menyatakan bahwa kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural groups*) dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.

Multikulturalisme sebagai sikap, praktik sosial, dan kebijakan pemerintah dewasa ini diterima di banyak negara sebagai sesuatu yang penting, bahkan menjadi semacam ideologi dalam pengembangan kebudayaan dan upaya menciptakan masyarakat sehat. Sebagaimana

diungkapkan oleh Berry dkk dalam Supriadi (2001: 38), multikulturalisme pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan suatu konteks sosiopolitik yang memungkinkan individu dapat mengembangkan identitas yang sehat dan secara timbal balik mengembangkan sikap-sikap antar kelompok yang positif. Namun jalan menuju pengakuan tersebut adalah sebuah pendakian yang terjal dan sikap terhadap realitas multikultural masyarakat/bangsa mengalami perkembangan sepanjang arah. Di masa lalu, multikulturalisme dipandang sebagai suatu yang tidak berguna, dan pandangan yang anti-pluralisme itu justru berkembang di negara-negara Barat. Bahkan John Dewey dalam Supriadi (2001: 38), menganggap multikulturalisme hanya menciptakan garis pemisah yang kaku antar kelompok dalam masyarakat, karena itu, apa yang seharusnya terjadi adalah asimilasi.

Adolf Hitler dan komplotannya melakukan pemusnahan jutaan orang Yahudi di Jerman dalam tragedi *holocaust*, pada dasarnya dipengaruhi oleh gagasan Joseph Arthur Comte de Gobineau. Gagasan Gobineau antara lain adalah bahwa setiap ras melahirkan budayanya masing-masing. Namun, begitu sebuah ras bercampur dengan ras lain, kekacauan (*chaos*) akan lahir. Ras kulit putih adalah ras unggul, terutama yang tergolong ras Arya atau ras Indo-Iran. Karena itu, ras penyusup harus dibersihkan. Ideologi rasialis yang dipinjam oleh Nazisme telah memunculkan *holocaust*, sebuah tragedi kemanusiaan paling buruk sepanjang abad 20. Gobineau adalah intelektual yang kehilangan nurani (Rais 2008: 128).

Sebaliknya, Ali Shariati adalah contoh intelektual yang mendekati gambaran sosok intelektual sejati. Ia mampu menggabungkan nilai-nilai kitab suci Al-Qur'an dengan pandangan sosiologi dan theologi modern. Ia berpikir keras, berceramah dan menulis di berbagai fora tentang bagaimana membebaskan kemanusiaan, terutama di Dunia Ketiga, dari eksploitasi, imperialisme, dan berbagai penyakit; bagaimana membebaskan masyarakat dari cengkeraman konsumerisme dan tekanan keterasingan; dan bagaimana mendekatkan manusia ke Sang Maha Pencipta untuk menyejahterakan kehidupannya serta membangun dunia berdasarkan keadilan, perdamaian, dan kesetaraan (Rais 2008: 128).

Pada hakikatnya, sejak awal para *founding fathers* bangsa Indonesia telah menyadari akan keragaman bahasa, budaya, agama, suku, dan etnis kita. Bangsa Indonesia adalah bangsa multikultural. Maka, bangsa Indonesia menganut semangat *Bhinneka Tunggal Ika*. Hal itu dimaksudkan untuk mewujudkan persatuan yang menjadi obsesi rakyat kebanyakan. Kunci yang sekaligus menjadi mediasi untuk mewujudkan cita-cita itu adalah toleransi (Mahfud 2009: 10).

Dalam konteks ini, harus bersedia menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan suku bangsa, agama, budaya, gender, bahasa, kebiasaan, ataupun kedaerahan. Multikultural memberi penegasan, bahwa segala perbedaan itu sama di dalam ruang publik. Dalam ruang publik, siapa pun boleh dan bebas mengambil peran, di sini tidak ada perbedaan gender dan kelas; yang ada

adalah profesionalitas. Maka, siapa yang profesional, dialah yang akan mendapatkan tempat terbaik. Dengan kata lain, adanya komunitas yang berbeda saja tidak cukup, sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas itu diperlakukan sama oleh negara. Adanya kesetaraan dalam derajat kemanusiaan yang saling menghormati, itu diatur oleh hukum yang adil dan beradab yang mendorong kemajuan dan menjamin kesejahteraan hidup warganya (Mahfud 2009: 101-102).

Bangunan Indonesia Baru dari hasil reformasi adalah sebuah masyarakat multikultural Indonesia. Berbeda dengan masyarakat majemuk yang menunjukkan keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan suku bangsa, multikulturalisme dikembangkan dari konsep pluralisme budaya dengan menekankan pada kesederajatan kebudayaan yang ada dalam sebuah masyarakat (Suparlan dalam Budimansyah 2008: 29). Multikulturalisme ini mengusung semangat untuk hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*) dalam perbedaan kultur yang ada baik secara individual maupun secara kelompok dan masyarakat (Azra dan Suparlan dalam Budimansyah 2008: 29). Individu dalam hal ini dilihat sebagai refleksi dari kesatuan sosial dan budaya di mana mereka menjadi bagian darinya. Dengan demikian, corak masyarakat Indonesia yang *bhinneka tunggal ika* bukan lagi keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaannya tetapi keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia (Budimansyah 2008: 29).

Keanekaragaman kebudayaan di Indonesia, juga diperkaya dengan kehadiran pendukung kebudayaan dari bangsa-bangsa lain. Sejak berabad-abad yang lalu, karena penjajahan, hubungan perdagangan, penyebarluasan agama, eksploitasi kekayaan alam, dan untuk berbagai tujuan lain; selain orang Portugis dan Belanda, Kawasan Nusantara telah didatangi oleh orang-orang dari Cina-Daratan, negeri India dan Arab. Banyak di antara mereka itu, akhirnya mereka menetap di Nusantara. Selama ratusan tahun keberadaannya di Nusantara; lahirlah generasi keturunan mereka yang sebagian besar kini telah menjadi Warganegara Indonesia. Walaupun dalam prosentase jumlah mereka tidak besar, yaitu sekitar 3,5 persen dari keseluruhan penduduk di Indonesia, namun karena secara sosial-ekonomis kehidupan mereka lebih baik, maka mereka telah memperkaya kebudayaan di Indonesia dan merupakan suatu potensi yang bermanfaat dalam pembangunan; tetapi juga menimbulkan masalah dalam rangka mengasimilasikannya ke dalam suatu integrasi nasional di Indonesia (Poerwanto 2006:123).

Wawasan kebangsaan Indonesia terbentuk sebagai produk sejarah dalam sejarah kebudayaan masyarakat Indonesia (terdiri dari berbagai kelompok suku bangsa) yang karena persamaan nasib, mereka bersatu, berjuang bersama untuk mendirikan dan membangun “negara bangsa” Indonesia merdeka. Pengalaman sejarah untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang utuh dan berdaulat telah memberikan pelajaran berharga bahwa pada saat kekuatan-kekuatan yang

berasal dari keanekaragaman suku, bahasa, agama, dan lain sebagainya bersatu dalam perjuangan maka dapat menjadi satu kekuatan yang sangat besar sebagai alat yang ampuh untuk perjuangan bersama. Sebaliknya manakala kekuatan-kekuatan yang berbeda-beda itu dipecah-belah bahkan diadu domba, maka dapat menjadi sumber kelemahan dalam perjuangan bersama (Poespowardojo 1994: 40-41).

Kalau ingin bangsa Indonesia tetap bersatu padu, semakin kokoh dan teguh berdiri di tengah-tengah bangsa lain di dunia, keinginan itu sendiri bukanlah suatu jaminan. Kecuali ada upaya-upaya yang secara sadar dilakukan oleh seluruh bangsa Indonesia untuk memelihara dan mengembangkan faktor-faktor yang dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa serta upaya-upaya untuk mencegah faktor-faktor yang dapat menghambat bahkan memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa. Jadi, ada dimensi pemeliharaan, pengembangan, dan pencegahan. Hal-hal yang harus dipelihara dan yang harus dicegah, sebagai berikut.

- a. Hal-hal yang harus dipelihara:
 - 1) keutuhan dan kedaulatan wilayah negara dari Sabang sampai Merauke;
 - 2) Pancasila dan UUD 1945 sebagai acuan dasar dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara;
 - 3) konsep wawasan nusantara dan ketahanan nasional sebagai acuan operasional;
 - 4) kekayaan budaya bangsa Indonesia termasuk hasil-hasil pembangunan nasional sebagai perwujudan cipta, rasa, dan karsa bangsa Indonesia.
- b. Hal-hal yang harus dicegah:
 - 1) pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan antarsuku bangsa, agama, bahasa, adat-istiadat, golongan masyarakat, di mana yang satu merasa superior dan inferior terhadap yang lainnya, yang satu merasa kuat atau lemah terhadap yang lainnya, yang satu merasa lebih baik atau lebih buruk terhadap yang lainnya;

- 2) kesenjangan pembangunan antar wilayah harus dicegah karena kemajuan pembangunan yang terlalu pesat di satu daerah sementara di daerah lainnya sangat tertinggal dapat menimbulkan kecemburuan sosial;
 - 3) kesenjangan sosial dan ekonomis antargolongan penduduk harus dicegah melalui upaya yang sungguh-sungguh untuk mengentaskan kemiskinan;
 - 4) upaya-upaya untuk mengekang proses demokratisasi dan desentralisasi dengan alasan stabilitas dan kesatuan bangsa yang berlebih-lebihan harus dicegah.
- c. Hal-hal yang harus dikembangkan:
- Bangsa Indonesia di dalam proses sejarahnya telah mengalami berbagai kontak budaya antarbangsa, suku bangsa, dan kelompok etnis. Kontak-kontak budaya yang berlangsung sepanjang masa itu dimungkinkan oleh letak silang Kepulauan Nusantara yang terletak di antara dua benua dan dua samudera. Dalam kontak-kontak budaya yang diartikan sebagai interaksi kebudayaan telah terjadi integrasi antara unsur-unsur luar dan unsur-unsur yang berasal dari kebudayaan daerah yang diangkat untuk memperkaya khasanah kebudayaan nasional. Dalam hubungan ini, semua kebudayaan daerah baik yang besar, kuat, dan mapan maupun yang kecil, lemah, dan belum mapan harus diberikan ruang gerak dan kesempatan yang sama untuk hidup dan bertumbuh kembang sebagai bagian dari budaya bangsa kita yang ikut memperkaya dan memperindah taman sari khasanah kebudayaan nasional. Dalam hubungan ini pula beberapa gagasan strategis yang perlu dikembangkan adalah sebagai berikut.
- 1) menggali, menghimpun, mengidentifikasi, mendeskripsikan berbagai aspek budaya, menyusun peta bahasa dan peta etnografi melalui suatu pusat studi nasional yang juga memiliki sistem informasi budaya secara nasional;
 - 2) mengadakan kontak lintas budaya dan media apresiasi antarbudaya dengan prinsip saling mengakui, saling menghargai, saling melengkapi untuk memperkaya khasanah kebudayaan nasional;
 - 3) pengarahan pendidikan anak sejak dini untuk memahami dan menghargai budaya lokal dan juga memahami dan menghargai budaya dan kelompok suku bangsa lain;
 - 4) terus mengembangkan pendidikan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) agar secara aktual dapat selalu menjawab tuntutan dan kebutuhan yang sesuai dengan perkembangan zaman sebagai upaya sadar dalam mewariskan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang berwawasan kebangsaan;
 - 5) meningkatkan daya adaptasi masyarakat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Poespowardojo 1994: 42-45).

Sebagai sebuah terminologi, multikulturalisme kadang agak membingungkan karena ia merujuk secara sekaligus pada dua hal yang berbeda: realitas dan etika, atau praktik dan ajaran. Sebagai realitas atau praktik, multikulturalisme dipahami sebagai representasi yang produktif atas interaksi di antara elemen-elemen sosial yang beragam dalam sebuah tataran kehidupan kolektif yang berkelanjutan. Sebagai sebuah etika atau ajaran, multikulturalisme merujuk pada spirit, etos, dan kepercayaan tentang bagaimana keragaman atas unit-unit sosial yang berciri privat dan relatif otonom itu, seperti etnisitas dan budaya, semestinya dikelola dalam ruang-ruang publik (Martono 2003: 10).

Berbagai macam masalah multikultural yang terjadi dewasa ini adalah: (1) pengaturan hukum yang tegas dengan etik dan moral yang jelas yang mengabdikan pada seluruh masyarakat tanpa pandang bulu, (2) pemerintahan yang tegas, bersih, mandiri dan berdiri di atas semua golongan sehingga menjadi panutan masyarakat, (3) budaya saling kontrol yang ketat dari atas sampai ke bawah, dibantu media massa yang kritis, dan budaya sadar akan anggota masyarakat Indonesia, yang beretik dan bermoral sedemikian sehingga sadar bahwa keselamatan masyarakat di atas segalanya dan barulah kehidupan pribadi dan rumah tangganya.

Pada dasarnya, ada enam rujukan fundamental untuk bangsa Indonesia, tanpa kecuali, dalam membangun masa depannya. Enam rujukan dasar itu diuraikan singkat di bawah ini.

- a. Lagu kebangsaan (*national anthem*). Bait-bait lagu kebangsaan laksana sumber inspirasi untuk terus-menerus bersatu dan bersama membangun Indonesia yang merdeka, yang bangun jiwa dan badannya, yang selalu berdinamika menuju Indonesia Raya.
- b. Sang saka merah putih. Bendera Sang Dwi-warna itu mengatasi seluruh bendera partai, kelompok, golongan, dan setiap komponen bangsa. Bendera berbagai kumpulan anak bangsa boleh berbeda-beda, tetapi semuanya berada dalam naungan Sang Saka Merah Putih.
- c. Bahasa Indonesia, bahasa pemersatu. Lewat bahasa Indonesia, ratusan *lingua franca* (bahasa daerah) yang ada di seluruh Nusantara dapat dijembatani. Sulit membayangkan keutuhan bangsa Indonesia yang demikian majemuk tanpa adanya bahasa persatuan, bahasa Indonesia.
- d. Semboyan nasional, *Bhinneka Tunggal Ika*, keberagaman dalam persatuan. Pergaulan antar-enam agama yang resmi diakui pemerintah, ditambah beratus-ratus suku bangsa, adat istiadat dan keragaman budaya menjadi demikian lancar, mudah dan egaliter karena motto nasional *Bhinneka Tunggal Ika*. Tidak boleh ada anak bangsa yang merasa superior, tetapi juga tidak boleh ada yang merasa inferior satu sama lain. Semua anak bangsa bersaudara dalam pengakuan *Bhinneka Tunggal Ika*.
- e. TNI dan POLRI yang berdiri di atas segala kelompok dan golongan niscaya menjadi salah satu perekat nasional yang sangat kuat. Sumpah Sapta Marga setiap prajuri TNI dan Sumpah Tribata POLRI telah menjamin pengabdian yang lebih luas, pengabdian pada nusa dan bangsa, bukan pengabdian sempit pada suatu golongan atau kelompok bangsa.
- f. Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara. Pancasila terbukti telah berhasil menjadi konsensus dan perjanjian adiluhung bangsa Indonesia pada masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Tidak bisa dipungkiri Pancasila telah menjadi semen dan perekat paling kuat bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke (Rais 2008: 245-246).

C. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mampu mengembangkan seluruh kemampuan (potensi) yang dimilikinya, sikap-sikap dan bentuk-bentuk perilaku yang

bernilai positif di masyarakat tempat individu yang bersangkutan berada (Sukardjo & Ukim Komarudin 2009: 9). Secara sederhana dan umum, pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Mahfud 2009: 32).

Kemudian, kaum humanis romantik, dengan tokohnya seperti John Holt, William Glasser, Neil Postman, George Leonard, Ivan Illich, dan sebagainya, dan kaum pragmatik, dengan tokohnya seperti John Dewey, cenderung mendefinisikan pendidikan dalam arti luas, dan mereka mengecam praktik pendidikan di sekolah. Khususnya, pendidikan yang diselenggarakan pada zamannya. Ada beberapa sebab mengapa mereka mengecam praktik-praktik pendidikan di sekolah. Pada umumnya, mereka mengecam praktik pendidikan di sekolah karena di sekolah berlangsung praktik dehumanisasi, yaitu proses pengikisan martabat kemanusiaan. Sehingga, menurut mereka, sekolah terasing dari kehidupan nyata. Pola hubungan guru dan murid bersifat otoriter, atas-bawah, subjek-objek. Sehingga, di sekolah kurang berlangsung perkembangan individu secara optimal. Kebebasan siswa terbelenggu oleh guru dan institusi pendidikan (Mahfud 2009: 38-39).

Selain itu, definisi pendidikan juga dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam kongres Taman Siswa yang pertama pada 1930, beliau menyebutkan:

Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak. Dalam Taman Siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya (Mahfud 2009: 33).

Sedangkan menurut Rais (2008: 211-212) mengatakan:

Pendidikan, sebuah upaya bangsa bukan saja untuk sekedar mencerdaskan anak didik, tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap tanah air, semangat membela dan berkorban untuk negara dan bangsa, telah dianggap sebagai komoditas ekonomi. Dus, perlu liberalisasi pendidikan. Silahkan pihak asing menanam modal

untuk ikut mendidik anak-anak Indonesia. Saya setuju dengan Sofian Effendi, mantan Rektor UGM, pendidikan bukan sebatas hitungan untung-rugi. Di dalam pendidikan ada visi dan misi ideologi bangsa. Edy Suandi Hamid, Rektor UII Jogjakarta juga prihatin, karena pendidikan yang dikembangkan orang asing tentu otomatis sudah mengandung pandangan sosio-kultural bangsa bersangkutan. Pandangan yang tentunya berbeda dengan pandangan wawasan atau *worldview* bangsa Indonesia yang diwariskan oleh para pendahulu dari zaman ke zaman.

Pendidikan dewasa ini harus dilaksanakan dengan teratur dan sistematis, agar dapat memberikan hasil yang sebaik-baiknya. Apalagi, dunia pendidikan, selain dihadapkan dengan perkembangan kemajuan teknologi dan informasi, juga dihadapkan pada realitas sosial, budaya yang sangat beragam (multikultural). Dengan demikian, pendidikan mau tidak mau juga harus merespon dan menyesuaikan (adaptasi) dengan persinggungan budaya masyarakat sekitar.

Pendidikan dimulai di keluarga atas anak (*infant*) yang belum mandiri, kemudian diperluas di lingkungan tetangga atau komunitas sekitar (*millieu*), lembaga prasekolah, persekolahan formal dan lain-lain tempat anak-anak mulai dari kelompok kecil sampai rombongan relatif besar (lingkup makro) dengan pendidikan dimulai dari guru rombongan/kelas yang mendidik secara mikro dan menjadi pengganti orang tua (Rasyidin dalam Sukardjo & Ukim Komarudin 2009: 9).

Selanjutnya, bila ditinjau dari fungsinya, objek ilmu pendidikan dapat dibedakan menjadi dua: Pertama, objek formal yaitu bidang yang menjadi keseluruhan ruang lingkup garapan riset pendidikan. Kedua, objek material yaitu aspek-aspek atau hal-hal yang menjadi garapan langsung

riset pendidikan. Dengan demikian, menurut Wolman dalam Mahfud (2009: 36-37), dapat terjadi bahwa sekelompok cabang ilmu mempunyai objek formal yang sama, misalnya manusia. Tetapi, setiap cabang ilmu mempunyai objek material yang berbeda. Misalnya, antropologi mempunyai objek material asal-usul, perkembangan, ciri-ciri spesies atau ras manusia.

Ada tiga prinsip yang mendasari sekolah dalam menyelenggarakan proses rekayasa perubahan tingkah laku. Pertama, pembentukan pola tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Kedua, pendidikan di sekolah merupakan rekayasa perubahan pola tingkah laku yang terprogram secara cermat. Ketiga, masa depan sekolah sebagai lembaga rekayasa perubahan tingkah laku yang terprogram adalah cerah karena mempunyai peranan besar dalam mencapai kemajuan. Sering pula dikemukakan bahwa sekolah adalah agen dari instrumen vital dalam pembangunan untuk mencapai kemajuan (Mahfud 2009: 41-42).

Pendidikan pada sesi berikutnya mengemuka sebagai gejala perilaku dan upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar primer bertahan hidup (*survival*), bagian kegiatan untuk meningkatkan kehidupan agar lebih bermakna atau bernilai. Gejala pendidikan timbul ketika sekumpulan individu ingin memenuhi kebutuhan makna (*meaning*) yang lebih tinggi atau abstrak seperti pengetahuan, nilai keadilan, kemakmuran, dan keterampilan agar terbebas dari kondisi kekurangan seperti kemiskinan, penyakit, atau kurangnya kemampuan berinteraksi dengan alam sekitar.

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal di sekolah dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Mudyaharjo 2001: 11). Ketiga bentuk pendidikan tersebut, diartikan oleh Dr. Hadari Nawawi (dalam Ihsan 2008: 77) sebagai berikut.

- a. Pendidikan formal adalah usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah, dan sistematis melalui suatu lembaga pendidikan yang disebut sekolah.
- b. Pendidikan informal adalah usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, tetapi tidak berencana, dan tidak sistematis di luar lingkungan keluarga.
- c. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja dan berencana tetapi tidak sistematis di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Sekolah melakukan pembinaan pendidikan untuk peserta didiknya didasarkan atas kepercayaan dan tuntutan lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak mampu atau mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pendidikan di lingkungan masing-masing, mengingat berbagai keterbatasan yang dipunyai oleh orang tua anak. Namun tanggung jawab utama pendidikan tetap berada di tangan kedua orang tua anak yang bersangkutan. Sekolah hanyalah meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang telah diletakkan dasar-dasarnya oleh lingkungan keluarga sebagai pendidikan informal (Ihsan 2008 :78).

2. Peran Lembaga Pendidikan

a. Lembaga Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar. Karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Ayah dan ibu di dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai terdidiknya. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang tidak mempunyai program resmi seperti yang dimiliki oleh lembaga pendidikan formal. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik (Ihsan 2008: 17).

Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, serta nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan masyarakat.

Menurut Fuad Ihsan (2008: 18), fungsi lembaga pendidikan keluarga yaitu:

- 1) merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya;
- 2) pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang;
- 3) di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral;
- 4) di dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong-menolong, tenggang rasa, sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera;

- 5) keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama;
- 6) di dalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu diarahkan agar anak dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri.

b. Lembaga Pendidikan Sekolah

Jenis pendidikan sekolah adalah jenis pendidikan yang berjenjang, berstruktur dan berkesinambungan, sampai dengan pendidikan tinggi. Guru-guru di dalam lembaga pendidikan formal adalah orang dewasa yang mendapat kepercayaan dari pemerintah untuk menjalankan tugas-tugas tersebut. Tugas sekolah sangat penting dalam menyiapkan anak-anak untuk kehidupan masyarakat. Sekolah bukan semata-mata sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produsen dan pemberi jasa yang sangat erat hubungannya dengan pembangunan (Ihsan 2008: 20).

c. Lembaga Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah adalah jenis pendidikan yang tidak selalu terikat oleh jenjang dan struktur persekolahan, tetapi dapat berkesinambungan. Pendidikan luar sekolah menyediakan program pendidikan yang memungkinkan terjadinya perkembangan peserta didik dalam bidang sosial, keagamaan, budaya, keterampilan, dan keahlian. Dengan pendidikan ini, setiap warga negara dapat memperluas wawasan pemikiran dan peningkatan kualitas pribadinya dengan menerapkan landasan belajar seumur hidup (Ihsan 2008: 21).

d. Lembaga Pendidikan Masyarakat

Masyarakat adalah salah satu lingkungan pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang. Pandangan hidup, cita-cita bangsa, sosial budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan akan mewarnai keadaan masyarakat tersebut. Masyarakat mempunyai peranan yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Peranan yang telah disumbangkan dalam rangka tujuan pendidikan nasional yaitu berupa ikut membantu menyelenggarakan pendidikan (dengan membuka lembaga pendidikan swasta), membantu pengadaan tenaga biaya, sarana dan prasarana, menyediakan lapangan kerja, biaya, membantu pengembangan profesi baik secara langsung maupun tidak langsung. Peranan masyarakat tersebut dilaksanakan melalui jalur perguruan swasta, dunia usaha, kelompok profesi, dan lembaga swasta nasional lainnya (Ihsan 2008: 33).

Menurut Fuad Ihsan (2008: 34-35), secara konkret pendidikan kemasyarakatan dapat memberikan:

- 1) kemampuan profesional untuk mengembangkan karier melalui kursus penyegaran, penataran, lokakarya, seminar, konferensi ilmiah, dan sebagainya;
- 2) kemampuan teknis akademik dalam suatu sistem pendidikan nasional, seperti sekolah terbuka, kursus tertulis, pendidikan melalui radio dan televisi, dan sebagainya;
- 3) kemampuan mengembangkan kehidupan beragama melalui pesantren, pengajian, pendidikan agama di surau atau langgar, biara, sekolah minggu, dan sebagainya;
- 4) kemampuan mengembangkan kehidupan sosial budaya melalui bengkel seni, teater, olah raga, seni bela diri, lembaga pendidikan spiritual, dan sebagainya;
- 5) keahlian dan keterampilan melalui sistem magang untuk menjadi ahli bangunan, dan sebagainya.

3. Tujuan Pendidikan

Plato mengatakan bahwa tujuan pendidikan sesungguhnya adalah penyadaran terhadap *self knowing* dan *self realization* kemudian *inquiry* dan *reasoning and logic*. Jadi, di sini jelas bahwa tujuan pendidikan memberikan penyadaran terhadap apa yang diketahuinya, kemudian pengetahuan tersebut harus direalisasikan sendiri dan selanjutnya mengadakan penelitian serta mengetahui hubungan kausal, yaitu alasan dan alur pikirnya. Sedangkan tujuan pendidikan nasional kita, berasal dari berbagai akar budaya bangsa Indonesia yang terdapat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU No. 20 Tahun 2003 (Sukardjo & Ukim Komarudin 2009: 14).

Menurut Sukardjo & Ukim Komarudin (2009: 14) dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tersebut, dikatakan:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Tujuan sosial pendidikan merupakan tujuan tak langsung dan berisi rumusan tentang peranan pendidikan dalam pemeliharaan, pengembangan, dan perubahan kehidupan sosial budaya. Sedangkan tujuan ekonomi pendidikan adalah perumusan tentang peranan pendidikan dalam perkembangan pendidikan bidang ekonomi (Mahfud 2009: 40-41).

Berbeda dengan dasar pendidikan di Indonesia yang tidak berubah, yakni Pancasila dan UUD 1945, tujuan penyelenggaraan pendidikan di

negeri ini secara yuridis (undang-undang) selalu berubah-ubah. Hal itu bisa kita lacak dalam informasi tentang perubahan-perubahan yang dimaksud berikut ini.

- a. Rumusan tujuan pendidikan menurut UU No. 4 tahun 1950, tercantum dalam bab II pasal 3, ungkapan yang berbunyi: “Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air”.
- b. Rumusan tujuan pendidikan menurut ketetapan MPRS No.II tahun 1960 adalah: “Tujuan pendidikan ialah mendidik anak ke arah terbentuknya manusia yang berjiwa Pancasila dan bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat sosialis Indonesia yang adil dan makmur material dan spiritual.
- c. Rumusan tujuan pendidikan menurut Sistem Pendidikan Nasional Pancasila dengan penetapan presiden No. 19 tahun 1965 adalah sebagai berikut: “Tujuan pendidikan nasional kita, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta, dari pendidikan pra-sekolah sampai pendidikan tinggi, supaya melahirkan warganegara-warganegara sosialis Indonesia yang susila, yang bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat sosialis Indonesia, adil makmur baik spiritual maupun material dan yang berjiwa Pancasila, yaitu: ketuhanan Yang Maha Esa, perikemanusiaan yang adil dan beradab, kebangsaan, kerakyatan, keadilan sosial, seperti dijelaskan dalam manipol/usdek”.
- d. Rumusan tujuan pendidikan menurut ketetapan MPRS No. XXVII tahun 1966, berbunyi sebagai berikut: “Tujuan pendidikan ialah membentuk manusia pancasilais sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan isi Undang-Undang dasar 1945”.
- e. Dan tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mahfud 2009: 44-46).

4. Fungsi Pendidikan

Pendidikan hadir di tengah-tengah masyarakat memiliki banyak fungsi yang tidak hanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga berfungsi sebagai pencerdasan diri, sosial, negara, bangsa, bahkan dunia. Lebih khusus di Indonesia, fungsi pendidikan sedikit disinggung

pada bab II pasal 3 dalam UU Sisdiknas 2003, bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sebenarnya, ada beberapa fungsi pendidikan sebagaimana disinggung di atas. Setidaknya hal itu bisa dilihat dalam dua perspektif. Pertama, secara mikro (sempit), pendidikan berfungsi untuk membantu (secara sadar) perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Kedua, secara makro (luas), pendidikan berfungsi sebagai pengembangan pribadi, pengembangan warga negara, pengembangan kebudayaan dan pengembangan bangsa (Mahfud 2009: 48-49).

Selain berfungsi sebagaimana disebutkan di atas, pendidikan bisa juga berfungsi sebagai investasi jangka panjang. Menurut Nurkolis, dengan mengutip pendapat Toshiko Kinoshita dalam artikelnya “Pendidikan sebagai Investasi Jangka Panjang”, sumber daya manusia (SDM) Indonesia masih sangat lemah untuk mendukung perkembangan industri dan ekonomi. Penyebabnya, pemerintah selama ini tidak pernah menempatkan pendidikan sebagai prioritas terpenting. Masyarakat Indonesia, mulai dari yang awam hingga politisi dan pejabat pemerintah, hanya berorientasi mengejar uang untuk memperkaya diri sendiri dan tidak pernah berpikir panjang (Mahfud 2009: 49).

Fungsi kependidikan merujuk pada sumbangan pendidikan terhadap perkembangan dan pemeliharaan pendidikan pada tingkat sosial yang

berbeda. Pada tingkat individual, pendidikan membantu siswa belajar cara belajar dan membantu guru cara mengajar. Orang yang berpendidikan diharapkan memiliki kesadaran untuk belajar sepanjang hayat (*life long learning*), selalu merasa ketinggalan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga terus terdorong untuk maju dan terus belajar.

Menurut Fuad Ihsan (2008: 30-31), konteks pendidikan nasional dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya (manusia sebagai makhluk individu, sosial, susila, dan religius), maka pendidikan formal harus berfungsi:

- a. Pendidikan formal harus dapat menumbuh-kembangkan anak sebagai makhluk individu melalui pembekalan dalam semua bidang studi. Untuk mencapai hal tersebut, maka sekolah melalui guru-gurunya harus mampu memberi pengalaman kepada anak dalam mengembangkan konsep, prinsip, generalisasi, intelek, inisiatif, kreativitas, kehendak, emosi, tanggung jawab, keterampilan, dan lain-lain.
- b. Di dalam pendidikan formal, melalui teknik pengkajian bidang studi perlu dikembangkan, sikap sosial, gotong royong, toleransi, demokrasi dan sejenisnya. Dengan cara-cara yang demikian berarti sekolah turut membantu menumbuh-kembangkan anak sebagai makhluk sosial.
- c. Di dalam pendidikan formal, anak perlu mendapat pendidikan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman Pancasila, pendidikan agama, dan pembinaan watak, melalui bidang studi yang relevan, sehingga akhirnya akan terbentuk manusia susila yang cakap, yang mampu menampilkan dirinya sesuai dengan nilai dan norma yang hidup dan berkembang di masyarakat.
- d. Di dalam pendidikan formal, khususnya dalam mengkaji bidang studi pendidikan agama, sekolah melalui bidang studi yang relevan khususnya materi pendidikan agama harus dapat menumbuh-kembangkan anak sebagai makhluk religius seperti yang diamanatkan di dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), khususnya sila pertama, yaitu:
 - 1) percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab;
 - 2) hormat-menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup;

- 3) saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya;
- 4) tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.

5. Pendidikan Multikultural

Menurut pendapat Andersen dan Cusher dalam Mahfud (2009: 175), bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian, James Banks dalam Mahfud (2009: 175), mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah tuhan/sunatullah).

Dalam bukunya sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Atau, dengan kata lain, bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (*plural*), baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya (Mahfud 2009: 176).

Istilah “pendidikan multikultural” dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-

masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, multikulturalisme, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan (Mahfud 2009: 180).

Pendidikan multikulturalisme perlu diselenggarakan mencakup tiga subnilai, yaitu: (a) penegasan identitas kultural seseorang, (b) penghormatan dan keinginan untuk memahami dan belajar tentang (dan dari) kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya sendiri, dan (c) penilaian dan perasaan senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri (Martono 2003:15), yaitu pandangan terhadap keberadaan kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat seseorang sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan dipelihara. Apabila dikaitkan dengan pendidikan multikultural (*multicultural education*), multikulturalisme merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keragaman latar kebudayaan dari peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Dengan kata lain, multikulturalisme sulit tumbuh jika tidak ditopang oleh kualitas pendidikan yang bagus.

Menurut Lawrence A. Blum dalam Martono (2003: 28), ada empat nilai yang berbeda namun saling berhubungan dalam pendidikan untuk masyarakat multikultural, yaitu antirasisme, multikulturalisme, komunitas antar-ras, dan penghargaan terhadap manusia sebagai individu.

Untuk dapat menghargai keragaman etnis, budaya, dan agama diperlukan beberapa prasyarat. Menurut Komarudin Hidayat dalam Sukardjo & Ukim Komarudin (2009: 73), setidaknya ada lima hal yang perlu diperhatikan agar sikap bijak terkait pemahaman keragaman ini bisa tercapai.

- a. Secara teologis-filosofis diperlukan kesadaran dan keyakinan bahwa setiap individu dan kelompok etnis itu unik, sehingga tumbuh pula keyakinan bahwa dalam keunikannya masing-masing memiliki kebaikan universal yang terbungkus dalam wadah budaya, bahasa, dan agama yang beragam dan bersifat lokal.
- b. Orang secara psikologis memerlukan pengondisian agar mempunyai sikap inklusif dan positif terhadap orang lain atau kelompok yang berbeda.
- c. Desain kurikulum pendidikan dan kultur sekolah harus dirancang sedemikian rupa, sehingga anak didik mengalami secara langsung makna multikultural dengan panduan guru yang siap dan matang.
- d. Pada tahap awal hendaknya diutamakan untuk mencari persamaan dan nilai-nilai universal dari keragaman budaya dan agama yang ada, sehingga aspek-aspek yang dianggap sensitif dan mudah menimbulkan konflik tidak menjadi isu yang dominan.
- e. Dengan berbagai metode kreatif dan inovatif hendaknya nilai-nilai luhur Pancasila disegarkan kembali dan ditanamkan kepada masyarakat, dan peserta didik khususnya agar *sense of citizenship* dari sebuah negara-bangsa semakin kuat.

Apabila kebijakan ini terlaksana dengan sebaik-baiknya, maka akan diraih dua keuntungan sekaligus. Pertama, pendidikan multikultural yang intens diselenggarakan akan berubah menjadi kepemilikan multikulturalisme, yakni paham yang berkembang di masyarakat yang

toleran terhadap keberagaman. Kedua, multikulturalisme yang mengakar akan berkembang menjadi ideologi di kalangan masyarakat yang memiliki keberagaman agama, bahasa, dan budaya yang teraplikasikan dalam perilaku hidup setiap hari. Mantan Menteri Pendidikan Nasional, Malik Fajar pernah mengatakan pentingnya pendidikan multikulturalisme di Indonesia. Menurutnya, pendidikan multikulturalisme perlu ditumbuhkembangkan karena potensi yang dimiliki Indonesia secara kultural, tradisi, dan lingkungan geografi, serta demografis sangat luar biasa. Baik itu pendidikan formal maupun nonformal. Menurutnya, jalur pendidikan mempunyai peran besar untuk mengatasi hal ini. Penanaman pemahaman multikultural sebaiknya dilaksanakan sedini mungkin, sehingga terus akan terkonstruksi dalam kognisi anak rasa kepemilikan dan kebanggaan akan budaya bangsa hingga ia dewasa nanti (Sukardjo & Ukim Komarudin 2009: 70-71).

Perbaikan dunia pendidikan merupakan bagian terpenting bagi upaya mengangkat martabat bangsa. Perbaikan pendidikan dengan mendudukkan pendidikan sebagaimana fungsinya, yakni membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat secara operasional adalah mendudukkan sekolah sebagai agen multikulturalisme. Komarudin Hidayat dalam Sukardjo & Ukim Komarudin (2009: 74-75), mengajukan prinsip yang harus dipahami guru untuk mengarahkan sekolah dengan kultur yang berorientasi multikultural sebagai berikut.

- a. Setiap anak adalah istimewa. Guru harus memandang setiap peserta didik adalah unik, istimewa, dan terlahir dengan bakat yang berbeda-

- beda. Anak harus dipahami, diterima apa adanya, dicintai, dan difasilitasi agar masing-masing tumbuh secara optimal sesuai bakat dan minatnya.
- b. Pendekatan “*multi-intelligences*”. Sekolah yang ideal adalah sekolah yang mendukung *multi-intelligences* peserta didik. Setiap peserta didik hendaknya dipahami secara individual mengingat masing-masing individu memiliki kekuatan dan kelemahan inteligensia yang berbeda.
 - c. Pembelajaran aktif. Peserta didik merupakan subjek dalam pembelajaran, maka apa pun yang dilakukan guru hendaknya merupakan upaya menumbuhkan potensi mereka. Oleh karena itu, peserta didik dikondisikan untuk aktif dan bebas dalam mengemukakan pelbagai pikiran dan imajinasinya. Sebagai fasilitator dan pendidik, guru senantiasa memberikan rambu-rambu. Motivasi, dan koreksi dengan semangat edukasi dan apresiasi.
 - d. Universalitas agama. Keragaman agama yang ada hendaknya didekati dengan dua cara, yakni: *pertama*, agama diposisikan sebagai fenomena sosial dan budaya yang perlu diketahui para siswa. *Kedua*, diperkenalkan terlebih dahulu nilai-nilai universalitas agama, bahwa semua agama pasti memiliki kesamaan dalam ajaran moral. Di balik keragaman tradisi dan simbol-simbol yang khas, semua agama mengajarkan pemeluknya untuk cinta damai, menolong sesama, dan membenci semua kejahatan.
 - e. Semangat kemanusiaan dan keindonesiaan. Untuk menjaga identitas diri tanpa harus bersikap eksklusif, sejak dini peserta didik hendaknya diperkenankan dan dibiasakan memahami dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan serta cinta bangsa.

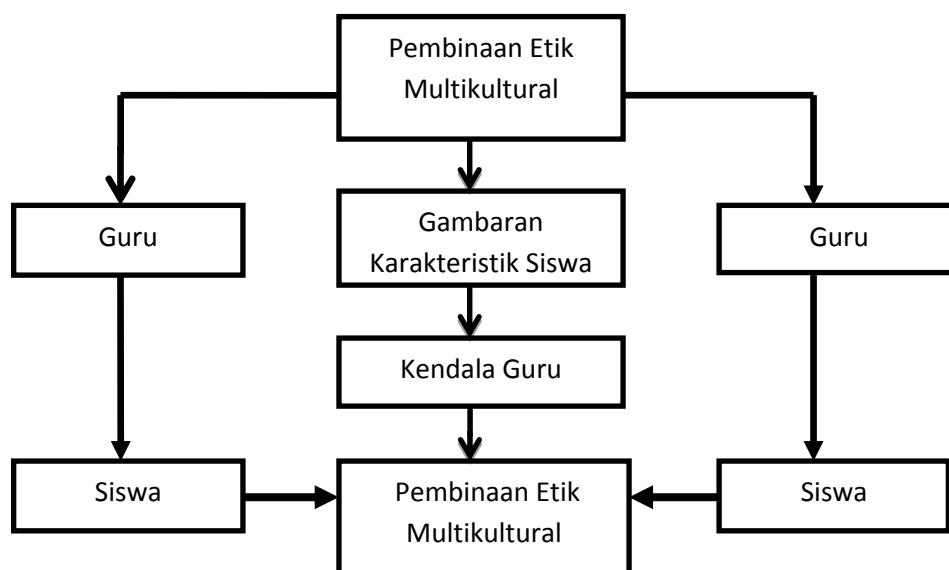
Pendidikan Kewarganegaraan berperan penting dalam pendidikan multikultural mempersiapkan peserta didik menjadi warganegara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebab dalam pandangan Banks (dalam Budimansyah 2008: 31), terdapat lima dimensi yang terkait dengan pendidikan multikultural, yaitu:

- a. *content integration*, mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu;
- b. *the knowledge constuction process*, membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin);

- c. *an equity paedagogy*, menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya, ataupun sosial;
- d. *prejudice reduction*, mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka; dan
- e. *empowering school culture*, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik (Budimansyah 2008: 31-32).

D. Kerangka Berfikir

Atas dasar landasan teori dan beberapa definisi yang telah dijelaskan maka muncul desain penelitian yang akan dilaksanakan dengan disajikan pada Bagan 2.1 sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

Dengan adanya kemajemukan di SD Kuncup Melati Semarang yang semakin kompleks, sehingga menimbulkan keberagaman karakter diantara siswa-siswanya. Interaksi sosial yang terjadi pada siswa terkait erat dengan perihal perbedaan identitas suku, agama, dan budaya. Melalui lembaga

pendidikan formal (sekolah) ini, akan dilakukan pembinaan etik multikultural oleh guru kepada siswa. Guru akan melakukan pola pembinaan etik multikultural khususnya dalam bidang agama, suku, budaya, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah. Melalui pembinaan etik multikultural ini, akan memunculkan gambaran karakteristik siswa SD Kuncup Melati Semarang hidup bersama dan realisasinya di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam memberikan pola pembinaan etik multikultural, guru tidak lepas dari kendala-kendala dalam kegiatan belajar mengajar. Upaya untuk menaggulangi adanya perbedaan-perbedaan diantara siswa, guru mengajarkan tentang toleransi dan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan hal penting dalam penelitian. Di dalam metode penelitian dijelaskan tentang urutan suatu penelitian yang dilakukan yaitu dengan teknik atau prosedur suatu penelitian yang akan dilakukan. Hal yang terpenting perlu diperhatikan bagi peneliti adalah ketepatan penggunaan metode yang sesuai dengan obyek penelitian dan tujuan yang ingin dicapai agar penelitian dapat berjalan baik dan sistematis.

A. Dasar dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memberi judul “Pembinaan Etik Multikultural di SD Kuncup Melati Semarang”. Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif itu sendiri merupakan pengumpulan data deskriptif dan bukannya menggunakan angka-angka sebagai alat metode utamanya. Data-data yang dikumpulkan berupa teks, kata-kata, simbol, gambar, walaupun dapat dimungkinkan terkumpulnya data-data yang bersifat kuantitatif. Serta data dapat pula berupa naskah, misalnya hasil rekaman wawancara, catatan-catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya (Kaelan 2005: 20). Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong 2004: 3).

Penelitian ini dimaksudkan untuk menyusun gambaran secara berkelanjutan yang disesuaikan dengan fakta di lapangan. Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengkaji ataupun membuktikan kebenaran dari sebuah teori, namun teori yang sudah ada dikembangkan dari hasil data yang telah dikumpulkan. Dengan demikian penelitian ini diharapkan sanggup memberikan gambaran/deskriptif dan untuk mengetahui pembinaan yang diberikan oleh guru di SD Kuncup Melati Semarang mengenai multikultural yang ada di sekolah tersebut, sehingga data yang dihasilkan bisa didapatkan secara maksimal dan terstruktur sesuai dengan kenyataan yang ada di SD Kuncup Melati Semarang.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian selain mengambil data yang dituntun, penjelasan berupa uraian dan analisis yang mendalam. Dalam penelitian ini dilakukan beberapa persiapan mulai dari perijinan, menyusun instrumen, pengambilan data, evaluasi hasil penelitian dan pengolahan data.

B. Lokasi Penelitian

Penetapan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang diperoleh. Oleh karena itu lokasi penelitian perlu ditetapkan terlebih dahulu. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di SD Kuncup Melati yang berlokasi di daerah Pecinan Semarang tepatnya di Gang Lombok No. 60 Kelurahan Purwodinata, Kecamatan Semarang Tengah.

C. Fokus Penelitian

Ada dua maksud tertentu yang ingin peneliti capai dalam merumuskan masalah penelitian dengan jalan memanfaatkan fokus. Pertama, penetapan fokus dapat membatasi studi. Kedua, penetapan fokus itu berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi atau kriteria masuk-keluar (*inclusion-exclusion criteria*) suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan (Moleong 2007: 94).

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan diadakannya penelitian, maka yang menjadi fokus penelitian dalam hal ini yaitu:

1. Pembinaan etik multikultural di sekolah dasar (SD) Kuncup Melati Semarang, meliputi tentang:
 - a. Pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan agama.
 - b. Pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan budaya.
 - c. Pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan suku bangsa.
 - d. Pembinaan etik multikultural dalam kegiatan intrakurikuler.
 - e. Pembinaan etik multikultural dalam kegiatan ekstrakurikuler.
2. Kendala guru dalam melakukan pembinaan etik multikultural kepada siswa sekolah dasar (SD) Kuncup Melati Semarang dalam kegiatan belajar mengajar, meliputi:
 - a. Kendala intern
 - b. Kendala ekstern

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian merupakan tempat dari mana data diperoleh, diambil, dan dikumpulkan. Sumber data penelitian ini mencakupi sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati, atau diwawancarai (Moleong 2002: 112). Sumber data primer diperoleh langsung oleh peneliti melalui observasi terhadap pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan pola pembinaan etik multikultural bidang pendidikan di SD Kuncup Melati Semarang, serta wawancara terhadap informan-informan dalam penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau yang dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya dari perpustakaan atau dari laporan peneliti terdahulu (Moleong 2002: 157). Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya.

Untuk melengkapi sumber data primer digunakan sumber data tambahan yaitu dokumen-dokumen serta arsip-arsip yang berupa buku, literatur, catatan wawancara, rekaman, foto-foto, surat kabar yang mendukung dalam penelitian ini, internet dan lain sebagainya yang digunakan peneliti pada saat mengadakan penelitian mengenai pola

pembinaan etik multikultural bidang pendidikan di SD Kuncup Melati Semarang.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Pengamatan/Observasi

Pengamatan bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Penulis melakukan pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian dengan melihat pedoman sebagai instrumen pengamatan. Dalam penelitian ini objek yang akan diobservasi adalah pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait dengan pola pembinaan etik multikultural bidang pendidikan di SD Kuncup Melati Semarang.

2. Wawancara/Interview

Wawancara adalah cara untuk memperoleh informasi dengan bertanya langsung kepada narasumber untuk memperoleh data dan informan yang berkenaan dengan penelitian ini. Penulis menggunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan yang ditujukan kepada seluruh komponen pendukung di SD Kuncup Melati Semarang. Wawancara digunakan untuk mengungkapkan bagaimana pelaksanaan pola pembinaan etik multikultural bidang pendidikan di SD Kuncup Melati Semarang. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan wawancara formal. Peneliti

akan melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, guru, dan siswa di SD Kuncup Melati Semarang.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, prasasti, maupun agenda (Arikunto 2002: 206). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa dokumen seperti buku ataupun literatur maupun dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pola pembinaan etik multikultural bidang pendidikan di SD Kuncup Melati Semarang.

Hal-hal yang akan didokumentasikan berupa:

- a. gambar fisik sekolah,
- b. proses pembinaan etik multikultural yang dilakukan oleh guru terhadap siswa SD Kuncup Melati Semarang,
- c. fasilitas-fasilitas sekolah.

F. Validitas Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering ditekankan pada uji validitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid dan objektif. Validitas merupakan derajat ketercapaian antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh penulis, dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh penulis dengan data yang

sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Validitas sangat mendukung dalam menentukan hasil akhir penelitian, oleh karena itu diperlukan beberapa teknik untuk memeriksa keabsahan data yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang di luar untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong 2007: 330). Teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya yang dapat dicapai dengan jalan:

1. membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
2. membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait, berupa:
 - a. membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi;
 - b. membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
 - c. membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang;
 - d. membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Penganalisaan ini merupakan suatu proses yang dimulai sejak pengumpulan data-data di

lapangan, kemudian data yang terkumpul baik berupa catatan lapangan (hasil wawancara), gambar, dokumen, dan sebagainya diperiksa kembali diatur dan diurutkan (kategori data/kemudian dianalisis sehingga menghasilkan data yang bersifat deskriptif analisis, yang mana pada deskriptif ini rancangan organisasional dikembangkan dan kategori-kategori yang ditemukan dan hubungan-hubungan disarankan atau yang dari data). Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif. Menurut Miles dan Huberman dalam Mustari (2012: 75), model interaktif mendeskripsikan analisis yang diarahkan untuk menjejaki hubungan-hubungan yang sah dan stabil di antara fenomena sosial, berdasarkan keteraturan dan keberurutan yang menghubungkan fenomena ini. Model ini mempunyai empat komponen.

1. Pengumpulan data

Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di SD Kuncup Melati Semarang. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan murid saat istirahat dan setelah selesai kegiatan pembelajaran, di sela-sela pembelajaran mengambil data berupa foto proses pembinaan multikultural.

2. Reduksi data

Reduksi data diartikan memilih hal-hal pokok sesuai dengan fokus penelitian kemudian dicari temanya. Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi. Cara mereduksi data yaitu:

- a. tahapan awal: mengedit, memilah-milah, dan meringkas data;

- b. tahapan kedua: mengkode, membuat memo, dan aktivitas yang berhubungan seperti menemukan tema, pengelompokan, dan pola;
- c. tahapan akhir: mengkonseptualisasi dan menjelaskan.

Mengembangkan konsep-konsep abstrak juga adalah cara mereduksi data (Mustari 2012: 75).

3. Penyajian Data

Kegiatan menampilkan data adalah mengorganisasi, meringkas, dan menyambungkan informasi. Menyajikan data yang terwujud dalam sekumpulan informasi yang tersusun dengan baik melalui ringkasan atau rangkuman berdasarkan data yang telah diseleksi atau direduksi. Informasi atau data ini disusun sedemikian rupa sehingga menjadi suatu tulisan yang rapi dan tersusun dengan baik. Dengan demikian dalam ringkasan atau rangkuman itu di dalamnya termuat rumusan hubungan antara unsur dalam unit kajian penelitian sehingga dapat memungkinkan untuk memudahkan menarik simpulan.

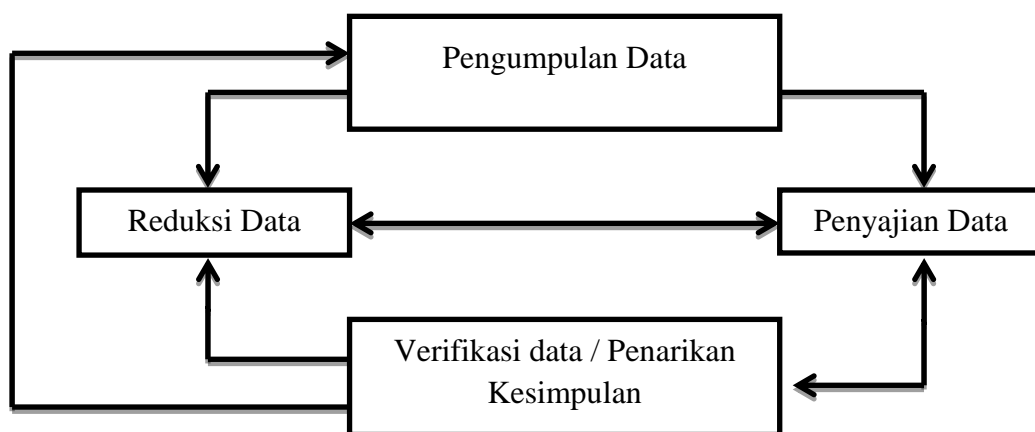
4. Pengambilan Keputusan atau Verifikasi Data

Didasarkan pada reduksi dan sajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Penarikan kesimpulan harus didasarkan pada semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian dan dapat menjawab dari semua permasalahan yang ada. Penarikan kesimpulan adalah usaha mencari atau memahami makna, keteraturan, pola-pola penjelasan, alur sebab akibat. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian

dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

- a. Kesimpulan bukan hanya mengikuti reduksi dan display data (penyajian data), ia juga bisa berbarengan dengannya.
- b. Sejak awal bisa jadi sudah ada kesimpulan, tetapi bentuknya masih samar dan tidak sempurna.
- c. Kesimpulan tentatif itu harus terus diteruskan dan diasah.
- d. Kesimpulan itu tidak akan final sampai seluruh data masuk, dan dianalisis.
- e. Kesimpulan bisa dalam bentuk proposisi.
- f. Kesimpulan harus diverifikasi.

Menurut Miles dan Huberman, keempat komponennya dapat disajikan pada Bagan 3.1 sebagai berikut.



Bagan 3.1 Keempat analisis data model interaktif (Mustari 2012:

76)

Keempat komponen tersebut saling interaktif yaitu saling mempengaruhi dan terkait. Pertama-tama peneliti melakukan penelitian di

lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data, karena data yang dikumpulkan banyak maka diadakan reduksi data, selain itu pengumpulan data juga digunakan untuk penyajian data. Apabila ketiga tersebut selain dilakukan, maka diambil suatu keputusan atau verifikasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai April 2013. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi dari berbagai arsip yang dimiliki oleh SD Kuncup Melati Semarang. Wawancara dilakukan dengan beberapa guru yaitu Ibu Agustin Indrawati Dharmawan selaku Kepala Sekolah, Ibu Purwaningsih selaku guru kelas V, Bapak Kasiyanto selaku guru Agama Hindu, Ibu Aprilia Windi Susanti selaku guru Bahasa Mandarin, Bapak I Wayan Jaya Sutantra selaku guru ekstrakurikuler tari, dan Bapak Noehoni Harsono selaku guru ekstrakurikuler menggambar. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan siswa, yaitu Kelvin selaku siswa kelas 5 dan Jerenia Indy selaku siswa kelas 6.

Bab ini pula menyajikan gambar-gambar yang mendukung proses penelitian mengenai pembinaan etik multikultural di SD Kuncup Melati Semarang.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Kondisi Geografis

SD Kuncup Melati merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di kota Semarang. SD Kuncup Melati berada di tengah kota Semarang, kawasan Pecinan, tepatnya di Gang Lombok No. 60

Kelurahan Purwodinata, Kecamatan Semarang Tengah. Letaknya sangat strategis dan mudah dijangkau oleh kendaraan, walaupun berada di tepian Kali Semarang. Hal ini dapat disajikan pada Gambar 1.

Batas-batas SD Kuncup Melati Semarang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Sebelah Utara : Kelurahan Tanjung Mas
- 2) Sebelah Selatan : Kelurahan Kranggan
- 3) Sebelah Barat : Kelurahan Gabahan
- 4) Sebelah Timur : Kelurahan Kauman

b. Latar Belakang Berdirinya SD Kuncup Melati Semarang

Sejarah berdirinya SD Kuncup Melati Semarang berawal dari sebuah yayasan yang hanya memberi kursus pemberantasan buta huruf. Pada awalnya, para pendiri yayasan melihat para pengungsi (perang) terutama anak-anak mereka butuh pendidikan. Ide ini kemudian direalisasikan sebagai kursus pemberantasan buta huruf.

Gedung Kong Tik Soe merupakan rumah ibadat untuk memberikan penghormatan kepada para leluhur, berdiri pada penghujung tahun 1845, diprakarsai oleh Luitenant Khouw Giok Soen, Luitenant Tan Hong Yan dan Majoor Be Ing Tjioe. Sejak 1935, di gedung Kong Tik Soe inilah Paguyuban Khong Kauw Hwee memulai kegiatannya, kemudian tanggal 01 Januari 1950 digunakan untuk Kursus Pemberantasan Buta Huruf yang merupakan cikal bakal TK-SD Kuncup Melati. Gedung Kong Tik Soe adalah simbol kebajikan dan

sekaligus sebagai saksi bagi kemajuan pendidikan di kota Semarang. Di gedung ini ribuan pelajar pernah bersekolah dengan gratis, tanpa dipungut biaya apapun.

Khong Kauw Hwee Semarang berdiri pada hari Selasa Legi, 24 September 1935 atau Pee Gwee, 27-2486, jam 09.00 bertempat di gedung Tiong Hoa Hwee Kwan jalan Plampitan No. 35 Semarang. Diprakarsai oleh Bapak Liem Khiem Siang dan Bapak Souw Tiang Ing. Untuk pertama kalinya diangkat sebagai Ketua Paguyuban Khong Kauw Hwee adalah Bapak Liem Mo Lien dan sebagai wakil ketua adalah Bapak Ong Kiem Tjo. Kegiatan yang diadakan adalah lezing (ceramah) ajaran Guru Besar Kong Hu Cu, dipimpin oleh Bapak Liem Khiem Siang, setiap ce-it dan cap-go di gedung Kong Tik Soe. Setelah lebih dari lima tahun membimbing Paguyuban, pada tanggal 08 Maret 1941 Bapak Liem Khiem Siang wafat, kemudian atas prakarsa Bapak Tan Ngo Siang, tanggal 11 April 1941 dilaksanakan reorganisasi paguyuban untuk menyusun kepengurusan baru dan menetapkan Bapak Oei Tiong Djioe sebagai Ketua Pengurus Paguyuban menggantikan Bapak Liem Mo Lien yang mengundurkan diri. Begitu pula dengan pemimpin ceramah dilanjutkan oleh Bapak Lie Ping Lien yang memiliki pengetahuan luas tentang ajaran Kong Hu Cu. Tidak lama berselang setelah reorganisasi paguyuban, pada tahun 1942 pasukan Jepang menyerang dan menjajah Indonesia, tidak terkecuali kota Semarang bahkan Khong Kauw Hwee sebagai Paguyuban

Kebatinan ikut terkena dampaknya, mengalami tekanan hingga pada puncaknya dibubarkan. Setelah penjajahan Jepang berakhir dan Indonesia telah merdeka, Paguyuban Khong Kauw Hwee belum terlihat memulai kegiatannya kembali, namun mendadak pada tanggal 18 Agustus 1946, Bapak Liem Siauw Tjong selaku Pengurus Ta Chung Sze, mengundang Bapak Lie Ping Lien untuk menjadi pembicara ceramah tentang ajaran Guru Besar Kong Hu Cu. Selesai mendengarkan ceramah, salah seorang peserta yaitu Bapak The Sien Tjo mengemukakan pendapatnya agar ceramah Kong Hu Cu diadakan dengan rutin, hal ini telah mendapat dukungan dari para hadirin dan disetujui oleh Mr. Ko Kwat Tiong. Kemudian sebagai realisasi atas kegiatan ini dibentuklah Kung Chiao Yen Chiu Hui (Khong Kauw Gian Kioe Hwee). Untuk selanjutnya ceramah Kong Hu Cu berlangsung di gedung Ta Chung Sze dan diadakan rutin setiap minggu pertama dan ketiga. Semakin banyak peminat yang mengikuti ceramah ini, hingga minggu kedua dan keempat juga digunakan untuk pendalaman inti sari ajaran Kong Hu Cu.

Tanggal 09 November 1947, untuk mendirikan kembali Khong Kauw Hwee dan dibentuklah Komite Persiapan.

Pertengahan Juli 1948, Ta Chung Sze menggelar Event Fancy Fair untuk membantu masyarakat miskin di daerah pedalaman. Oleh karena semua ruangan digunakan untuk event ini, maka kegiatan Perkumpulan Khong Kauw Hwee dipindahkan kembali ke gedung

Kong Tik Soe dan setiap tanggal imlek ce-jie dan cap-lak diadakan diskusi tentang ajaran Kong Hu Cu.

Sekalipun Indonesia telah merdeka tetapi situasi dan kondisi negara belum kondusif akibat dari peperangan yang masih sering terjadi, banyak pengungsi berdatangan di kota Semarang. Perekonomian sangat terpuruk, lembaga pendidikan langka dan sangat mahal. Maka tidaklah mengherankan jika sering dijumpai anak-anak yang tidak bersekolah, hanya bermain sepanjang hari, selalu berkeliaran dan tentunya buta huruf. Semua kejadian itu tidak terlepas dari pengamatan Bapak Lie Ping Lien. Memahami latar belakang anak-anak tersebut tercetuslah ide sederhana untuk sekedar memberikan pendidikan membaca, menulis, dan berhitung. Gagasan itu mendapat dukungan Bapak Ong Yong Wie, Bapak Tan Ngo Siang dan Bapak Be Sik Tjong, selanjutnya dimulailah rencana mendirikan lembaga pendidikan.

Bertepatan dengan peringatan Tjising Khong Tjoe ke 2500 yang dirayakan di gedung Kong Tik Soe pada hari Sabtu, 27 Agustus 1949 atau Imlek Lun Jit Gwee, 4-2500, Perkumpulan Khong Kauw Hwee Semarang mulai berupaya menggalang dana bagi pembentukan kursus pemberantasan buta huruf, dengan menerbitkan buku “Peringatan Tjising Khong Tjoe 2500” sebanyak 3000 buku. Keuntungan dari pemasangan iklan sebesar Rp 800,00 dan ditambah sumbangan uang tunai dari Bapak Be Sik Tjong sebesar Rp 1.000,00 digunakan untuk

pembuatan meja dan kursi dari kayu suren yang murah harganya. Tepat pada hari Minggu Wage, tanggal 01 Januari 1950 dimulailah pendidikan “Kursus Pemberantasan Buta Huruf Khong Kauw Hwee Semarang” (*sau tjhuk wen mang siek siao* yang artinya sapu bersih buta huruf) dan bertempat di gedung Yayasan Kong Tik Soe, Gang Lombok No. 60 Semarang. Untuk pertama kalinya diikuti oleh 60 peserta didik yang sebagian besar merupakan anak-anak para pengungsi. Materi pelajaran adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Mandarin, berhitung dan terutama pendidikan budi pekerti sebagai pilar pendidikan kursus. Pada waktu itu pelajaran yang diberikan asalkan bisa membaca, menulis, dan berhitung. Pendidikan hanya diberikan selama setahun, setelah itu diganti peserta baru. Pendidikan diselenggarakan tanpa memungut biaya apapun dari orang tua murid dan dikhususkan untuk pelajar dari keluarga tidak mampu secara materi. Saat itu, sekalipun kehidupan para pengungsi dan masyarakat di sekitar Gang Lombok masih banyak yang hidup di bawah garis kemiskinan, tetapi para orang tua murid telah menyadari pentingnya pendidikan, terlihat semakin banyak yang mendaftarkan anak-anaknya bersekolah.

Hingga tahun 1951 peserta kursus meningkat menjadi 170 murid, namun karena keterbatasan sarana dan prasarana terutama dana pendidikan memaksa pengajar menolak peserta didik yang mendaftar. Biaya operasional semakin meningkat, tidak kurang Rp 700,00 per bulan. Guru yang bersedia mengajar hanya tiga orang.

Pada saat kursus ini dimulai, Perkumpulan Khong Kauw Hwee masih dijabat oleh pengurus periode tahun 1947. Untuk kemajuan pendidikan, struktur organisasi dilengkapi bagian kerja khusus.

Tujuan berdirinya lembaga pendidikan Khong Kauw Hwee kembali ditegaskan oleh Bapak Tjoa Tjiau Liem yaitu untuk menolong terhadap anak-anak yang terlantar, supaya mereka sedikitnya dapat menerima pendidikan, dengan pengharapan pada kelak kemudian, mereka mendapatkan kehidupan yang pantas dan menjadi orang-orang yang baik perilakunya. Seiring dengan kemajuan pendidikan dan semakin meningkatnya jumlah pelajar hingga 230 murid, maka pada tahun 1952 kursus ditingkatkan statusnya menjadi “Taman Pendidikan Anak-anak Khong Kauw Semarang”.

Tahun 1953, jumlah pelajar kembali meningkat menjadi 300 murid, sehingga empat ruang kelas di gedung Kong Tik Soe tidak mampu menampung banyaknya pelajar tersebut, maka Bapak Ong Kiem Tjo sebagai Ketua Perkumpulan Tjie Lam Tjay memberikan ijin untuk memakai sebagian ruangan di Kelenteng Tay Kak Sie. Kurikulum pendidikan disetarakan dengan Sekolah Rendah atau Sekolah Rakyat, tetapi karena terbatasnya dana pendidikan dan tenaga pengajar serta fasilitas ruang kelas, berakibat TPA Khong Kauw hanya mampu memberikan pendidikan selama enam tahun, terhitung mulai kelas anak-anak nol kecil, nol besar, dan setingkat Sekolah Rakyat hingga kelas empat, dengan demikian belum dapat meluluskan

siswanya dan konsekuensinya belum mendapat ijin untuk menerbitkan ijazah. Hal ini berlangsung hingga tahun ajaran 1979/1980. Sedangkan Surat Tamat Belajar 6 tahun dimaksudkan sebagai surat keterangan bahwa yang bersangkutan memang benar-benar pelajar TPA Khong Kauw yang telah menyelesaikan pendidikan hingga kelas 4, dan mungkin akan digunakan melanjutkan ke kelas 5 dan 6 di sekolah lain.

Sampai tahun 1960, tidak kurang dari 1.000 peserta didik yang semuanya buta huruf, telah memperoleh kesempatan untuk belajar di TPA Khong Kauw. Masyarakat dihimbau berpartisipasi bagi pendidikan di TPA Khong. Lebih dari 40 pelajar yang dapat melanjutkan pendidikan di Sekolah Negeri dan Sekolah Swasta. Demikian pula tercatat 11 pelajar yang diterima di SMP dan seorang yang duduk dibangku SMA. Selain itu pelajar yang tidak melanjutkan sekolah mereka memilih untuk bekerja sebagai pramuniaga atau menggunakan pendidikan keterampilan untuk berwiraswasta.

Tidak pernah terbayangkan sebelumnya, disaat mencapai banyak kemajuan dalam pendidikan, ternyata TPA Khong Kauw mulai memperlihatkan tanda-tanda kemunduran. Masa suram mulai terjadi, diawali wafatnya beberapa pengurus maupun pengajar. Bapak Kwee Ek Hoo sebagai guru pendidikan kesenian wafat pada tahun 1964, dan Bapak Tjoa Tjiauw Liem wafat tahun 1966, kemudian Ketua Umum TPA Khong Kauw Bapak Tan Gwan Hien yang wafat tahun 1967.

TPA Khong Kauw kehilangan pengasuh, pendidik dan pengajar yang perannya sangat penting, peristiwa ini membuat beban semakin berat bagi Bapak Lie Ping Lien untuk terus melanjutkan kegiatan belajar mengajar. Berkembang rumor negatif yang sangat merugikan, baik nama pribadi Lie Ping Lien maupun nama TPA Khong Kauw, bahkan muncul istilah untuk Khong Kauw Hwee dengan istilah Ping Lien – Tjiauw Liem Hwee. Seakan-akan Khong Kauw Hwee bukanlah Khong Kauw Hwee melainkan milik Perkumpulan Lie Ping Lien dan Tjoa Tjiauw Liem. Kesulitan demi kesulitan semakin menumpuk, menipisnya kepercayaan masyarakat karena adanya rumor negatif berakibat banyak donatur yang menghentikan donasinya. Kesulitan ini juga berdampak pada bagian pendidikan kesenian dan keterampilan, apalagi barang-barang impor yang murah harganya mulai membanjiri kota Semarang.

Mengatasi persoalan yang muncul berkenaan dengan kesulitan yang menimpa TPA Khong Kauw, Bapak Lie Ping Lien memutuskan untuk menjual semua benda-benda koleksi pribadi mulai peralatan musik, peralatan pertukangan, mesin-mesin, buku-buku sastra berbahasa mandarin bahkan buku-buku Kong Hu Cu. Beliau merelakan benda-benda ini dijual demi mempertahankan TPA Khong Kauw agar tetap bisa berdiri untuk memberikan pendidikan bagi anak-anak yang tidak mampu.

Pada akhirnya puncak kesulitan benar-benar terjadi ditahun 1969, TPA Khong Kauw tidak mampu menerima murid baru bahkan saat itu muncul rencana menutup TPA Khong Kauw, nasib pelajar menjadi semakin tidak jelas dan terkatung-katung, bahkan inventaris pun semakin berkurang. Diambang keruntuhan, para alumni segera bertindak setelah mengetahui kesulitan yang terjadi. Kemudian atas prakarsa Bapak Lie Ing Liem dibentuklah “Panitia Penyelamat TPA Khong Kauw” yang dipimpin oleh Bapak Lo Kiong Djien.

Bapak Go Boen Hok (Ronny Gunadi) sebagai Pengurus Yayasan berupaya untuk melengkapi sarana dan prasarana pendidikan agar status TPA Khong Kauw dapat ditingkatkan. Mengingat sejak tahun 1952 hingga 1979 pendidikan atau wajib belajar hanya diberikan selama 6 tahun, terhitung mulai kelas nol kecil, nol besar, sampai tingkat Sekolah Rakjat kelas 1, 2, 3, 4. Jadi pada hakekatnya pendidikan tidak utuh sampai kelas 6 tingkat Sekolah Dasar, sehingga status lembaga pendidikan Khong Kauw tidak bisa dinamakan Sekolah Dasar, karena itu hanya dinamakan Taman Pendidikan Anak-anak. Konsekuensinya para pelajar tidak terdaftar pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dengan demikian pelajar TPA Khong Kauw tidak memiliki Ijasah atau Surat Tanda Tamat Belajar.

Semakin berkembangnya mutu pendidikan karena dukungan dana pendidikan yang memadai dan disertai kompetensi guru untuk mengajar, maka mulai tahun ajar 1979/1980 status pendidikan di TPA

Khong Kauw ditingkatkan dan kini mampu memfasilitasi pendidikan SD sampai kelas 6. Lebih lanjut dilakukan pemisahan lembaga pendidikan antara tingkat TK-SD, dan seterusnya status nama Taman Pendidikan Anak-anak Khong Kauw dirubah menjadi “TK-SD TPA Khong Kauw Hwee”. Begitu pula terjadi serah terima pimpinan sekolah dan sekaligus perubahan nama jabatan, dari semula Kepala Guru Ibu The Kiok Nio kepada Ibu Tan Bwee Hwa sebagai Kepala SD. Dinamakan Kepala Guru karena memimpin TPA Khong Kauw dari kelas anak-anak nol kecil, nol besar sampai tingkat SD kelas 1, 2, 3, 4. Hal ini tentu berbeda dengan jabatan Kepala SD pada jaman sekarang, yang memimpin kelas 1 sampai kelas 6. Sedangkan Ibu The Kiok Nio tetap menjabat sebagai Kepala TK. Pendidikan disesuaikan dengan kurikulum 1975 dan untuk yang pertama kalinya didaftarkan di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah juga mulai memberikan nomor induk siswa.

Pada tanggal 03 Mei 1987, berlangsung rapat gabungan yang dipimpin oleh Ketua Yayasan Dana Kematian Tjie Lam Tjay, Bapak Ir. Samadio Setijo, dihadiri oleh perwakilan dari Yayasan Khong Kauw Hwee, Yayasan Kong Tik Soe, dan Yayasan Kelenteng Besar Gang Lombok Tay Kak Sie. Ketua Rapat dalam sambutannya mengatakan bahwa Yayasan Tjie Lam Tjay meminta kesediaan masing-masing Yayasan dalam kompleks Gang Lombok untuk membantu, mengulurkan tangan dalam rangka membenahi lingkungan lokasi yang sama-sama

ditempati, khususnya ruang gedung Taman Pendidikan Anak-Anak. Bilamana ruang gedung TPA dapat dipindahkan dan akhirnya dapat menempati gedung yang resmi dan permanen, akan menguntungkan masing-masing Yayasan. Tanah yang diperlukan untuk keperluan itu telah tersedia yaitu tanah dari Yayasan Kong Tik Soe. Biaya untuk membangun akan dicarikan bersama-sama dari para dermawan di masyarakat. Setelah itu, dibentuklah “Panitia Bersama Pembangunan Gedung Sekolah Taman Pendidikan Anak Khong Kauw Hwee”

Selanjutnya dalam Notulen Rapat Gabungan Empat Yayasan ditetapkan bahwa Sekolah TPA Khong Kauw Hwee diberikan hak pinjam-pakai selama 20 tahun, setelah berakhir mengajukan ijin kembali kepada Yayasan Kong Tik Soe. Ditegaskan oleh Bapak Wirjolukito, SH-CN bahwa hak kepemilikan gedung dan tanah harus satu. Akhirnya rapat menetapkan tujuh kesepakatan, yaitu lokasi untuk pembangunan gedung sekolah adalah sebagian tanah HGB 388, seluas $\pm 500 \text{ m}^2$, milik Yayasan Kong Tik Soe, dan telah diterbitkan IMB no. 642.2/57/1990. Saat itu lokasi pembangunan masih merupakan bangunan gudang. Sebelum peletakan batu pertama oleh Bapak Ir. Samadio Setijo dilaksanakan tradisi “slametan” agar pembangunan berjalan lancar.

Dasar-dasar pertimbangan Pembangunan Gedung Sekolah TPA yang baru:

- 1) Sesuai dengan tujuan nasional seperti tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi: “Memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa”, maka sarana untuk pendidikan di TPA perlu ditingkatkan sesuai dengan persyaratan-persyaratan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 2) Ruang-ruang kelas sudah tidak sesuai dengan ukuran standard kelas yang baik. Kesehatan yang disebabkan oleh, sirkulasi udara yang jelek, serta penempatan Kamar Mandi yang tidak sesuai.
- 3) Dalam rangka penertiban penggunaan gedung-gedung yang berada dalam kompleks Klenteng Besar Gang Lombok.

Tanggal 28 Juni 1992, Panitia Bersama Pembangunan Gedung Sekolah Taman Pendidikan Anak-anak Khong Kauw Hwee, berhasil menyelesaikan pembangunan gedung sekolah berlantai tiga, terdiri dari 7 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah dan guru, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 1 ruang pendidikan budi pekerti. Pada hari Jumat Legi, 09 Oktober 1992, gedung sekolah diresmikan oleh Walikotaamadya Daerah Tingkat II Semarang Bapak H. Soetrisno Suharto, sekaligus beliau memberikan nama baru menggantikan nama TPA Khong Kauw yaitu TK-SD TPA Kuncup Melati. Gedung sekolah berdiri berkat ketulusan hati para darmawan yang memberikan sumbangan dana pembangunan

bagi kemajuan pendidikan di TK-SD Kuncup Melati (<http://www.khongkauwhwee.com/index.php/sejarah.html>).

c. Kondisi dan Gambaran Sekolah

SD Kuncup Melati Semarang adalah sekolah dasar yang memiliki keberagaman yang unik, salah satunya adalah memiliki siswa dengan beraneka ragam karakter, dengan latar belakang siswa dari keluarga yang berstatus kelas sosial bawah. Dalam menerima peserta didik, sekolah ini tidak membedakan peserta didiknya dalam segi agama, etnis, dan suku bangsa, karena sekolah ini merupakan sekolah sosial. Sekolah ini menyandang sekolah gratis, jauh sebelum pemerintah Indonesia mencanangkan pendidikan gratis. Sekolah ini memberikan alat tulis, tas, sepatu, dan seragam secara gratis untuk peserta didiknya. Biaya sekolah pun tidak dipungut biaya meskipun sekolah ini berstatus swasta.

Siswa-siswa SD Kuncup Melati Semarang selalu memulai dan mengakhiri pelajaran dengan membacakan doa yang biasa dibacakan oleh umat Hindu dengan melafalkannya menggunakan bahasa Sansekerta. Ketika sedang berdoa, siswa-siswa SD Kuncup Melati Semarang berdoa dengan khidmat dan tidak mengganggu antara siswa lainnya. Mereka saling menghormati kepercayaan teman-temannya dan juga guru. Dalam perayaan hari besar Imlek, siswa yang berbeda agama ikut berpartisipasi kegiatan perayaan tersebut, misalnya ikut berlatih

dan memerankan Barongsai, membuat kliping dan mendeskripsikan tentang budaya Cina seperti makanan dan pakaian khas Cina.

Di SD Kuncup Melati Semarang, guru memberikan pembinaan etik multikultural melalui bimbingan penyuluhan untuk setiap kelas selama satu jam yang di dalamnya diajarkan kepada siswa mengenai toleransi, hormat-mengormati, saling menghargai, dan saling bekerja sama. Siswa-siswa SD Kuncup Melati Semarang telah memahami dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun diantara siswa-siswa di SD Kuncup Melati Semarang berbeda suku bangsa, akan tetapi di dalam lingkungan sekolah diajarkan budaya-budaya daerah di Indonesia, seperti dengan mengikuti ekstrakurikuler tari dan diajarkan tarian Nusantara yang di dalamnya diperagakan dolanan-dolanan tradisional daerah Jawa. Selain itu, diajarkan pula tarian Mandarin. Siswa-siswa SD Kuncup Melati Semarang juga dapat menyanyikan lagu Indonesia Pusaka karya Ismail Marzuki versi Bahasa Mandarin. Siswa-siswa menyanyikannya dengan fasih.

SD Kuncup Melati Semarang memiliki luas tanah ± 2.176 m² gedung ini terbagi menjadi tiga ruangan. Disebelah barat, dahulu merupakan kantor Kong Koan, kini dipergunakan untuk Balai Pengobatan Yayasan Tjie Lam Tjay. Ruang tengah tetap berfungsi sebagai altar penghormatan kepada leluhur, ruang disebelah timur difungsikan untuk kantor sekretariat Yayasan Kong Tik Soe, Yayasan Tjie Lam Tjay dan Yayasan Khong Kauw Hwee

(<http://www.khongkauwhwee.com/index.php/sejarah.html>). Hal ini dapat disajikan pada Gambar 2.

Visi, Misi, dan Tujuan SD Kuncup Melati Semarang adalah sebagai berikut.

1) Visi Sekolah

Menjembatani kesenjangan sosial budaya masyarakat lewat pendidikan demi terwujudnya putra putri bangsa yang cerdas dan berbudi pekerti luhur dan memiliki wawasan kebangsaan Indonesia.

2) Misi Sekolah

- a) Memberikan pendidikan yang baik dengan tanpa memungut biaya pendidikan bagi anak-anak yang tidak berkemampuan secara ekonomi (Sekolah Gratis).
- b) Meningkatkan motivasi belajar agar mencapai kemajuan prestasi.
- c) Melestarikan dan mengembangkan budaya bangsa serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya melalui pendidikan.
- d) Membentuk pribadi-pribadi yang berpengetahuan dan berbudi luhur.
- e) Menumbuhkan potensi setiap pribadi untuk dapat menjadi bekal hidup sesuai dengan tantangan jaman.
- f) Menumbuhkan pribadi-pribadi yang peduli dan mencintai diri sendiri, sesama, keluarga, bangsa, dan negara.

3) Tujuan Sekolah

- a) Terselenggaranya proses pendidikan sekolah dasar yang menghasilkan lulusan dengan daya saing tinggi.
- b) Terselenggaranya pengembangan kegiatan akademik.
- c) Terselenggaranya pendidikan budaya dan karakter bangsa di lingkungan sekolah sehingga terciptanya budaya sekolah.
- d) Tumbuh dan berkembangnya Manajemen Berbasis Sekolah (Profil Sekolah pada April 2013).

SD Kuncup Melati ini merupakan sekolah dasar yang berstatus swasta, di bawah yayasan Khong Kauw Hwee. Sekolah ini memiliki 6 guru kelas, 1 guru Bahasa Indonesia, 1 guru Matematika, 2 guru Agama Budha, 1 guru Agama Hindu, 1 guru Penjaskes, 2 guru Bahasa Mandarin, 1 guru Bahasa Inggris, dan 8 guru ekstrakurikuler yang masing-masing adalah 1 guru ekstrakurikuler Matematika, 1 guru ekstrakurikuler musik, 1 guru ekstrakurikuler gambar, 2 guru ekstrakurikuler tari, 1 guru ekstrakurikuler keterampilan, 1 guru ekstrakurikuler jahit, dan 1 guru ekstrakurikuler tata boga. Sekolah ini juga memiliki 1 tenaga administrasi, 1 guru perpustakaan, dan 1 petugas kebersihan. Status kepegawaian semua guru di sekolah ini adalah guru tidak tetap atau non PNS dan status kepegawaian semua tenaga administrasi juga tidak tetap atau non PNS.

Jumlah siswa di SD Kuncup Melati Semarang tahun pelajaran 2012/2013 disajikan dalam Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Siswa SD Kuncup Melati Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013

Kelas	Rombel	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
I	1	20	13	33
II	1	12	16	28
III	1	17	12	29
IV	1	13	13	26
V	1	17	17	34
VI	1	11	18	29
Jumlah	6	90	89	179

Sumber: UPTD Pendidikan Kecamatan Semarang Tengah

SD Kuncup Melati memerlukan sarana prasarana guna menunjang penyelenggaraan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam rangka menjalankan fungsinya. Hal ini diperlukan agar fungsi sekolah dapat berjalan sebagaimana mestinya. Hingga kini, sarana dan prasarana yang dimiliki SD Kuncup Melati Semarang cukup memadai. SD Kuncup Melati Semarang hingga saat ini memiliki:

6 Ruang Kelas	1 Ruang Komputer
1 Ruang Kepala Sekolah dan guru	12 Kamar Mandi
1 Ruang Perpustakaan	1 Kantin/Koperasi
1 Ruang UKS (Balai Pengobatan)	1 Lapangan
1 Ruang Pendidikan Budi Pekerti	1 Ruang Gudang

2. Pelaksanaan Penelitian

a. Pembinaan Etik Multikultural di SD Kuncup Melati Semarang yang Berkaitan dengan Agama, Budaya, Suku Bangsa, Kegiatan Intrakurikuler, dan Ekstrakurikuler

1) Perencanaan Pembinaan Etik Multikultural di SD Kuncup Melati Semarang yang Berkaitan dengan Agama, Budaya, Suku Bangsa, Kegiatan Intrakurikuler, dan Ekstrakurikuler

a) Perencanaan pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan agama

SD Kuncup Melati Semarang memiliki siswa dengan beragam kepercayaan dari masing-masing siswanya. Ada yang memeluk agama Islam, Kristen, Katholik, dan Budha. Sebelum dan sesudah pelajaran siswa-siswa SD Kuncup Melati Semarang berdoa sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Guru-guru di sekolah ini pun bahkan dibilang lengkap dalam hal memeluk agamanya masing-masing, seperti yang dikatakan oleh Bu Purwaningsih atau Bu Ipung, panggilan akrabnya, selaku Guru Kelas V:

“Emm kalau ini khususnya ke guru-guru ya, memang kita itu kan sekolah yang tidak membedakan, tidak membedakan suku, membedakan agama, dan sebagainya. Nah, anak-anak disini latar belakangnya memang berbeda suku, berbeda agama, bahkan bapak dan ibu gurunya juga sama. Boleh dibilang kalau emm... apa ya... 6 agama yang ada di Indonesia bapak dan ibu gurunya ini komplit...” (Wawancara tanggal 26 April 2013).

Mengenai data pemeluk agama dari siswa-siswa SD Kuncup Melati Semarang, dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Pemeluk Agama Siswa SD Kuncup Melati Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013

Kelas	AGAMA					
	Islam	Katholik	Kristen	Hindu	Budha	Jumlah
I	17	2	13	-	1	33
II	17	3	5	-	3	28
III	15	-	11	-	3	29
IV	9	2	9	-	6	26
V	20	4	6	-	4	34
VI	17	4	8	-	-	29
Jumlah	93	15	52	-	17	179

Sumber: UPTD Pendidikan Kecamatan Semarang Tengah

Siswa-siswa SD Kuncup Melati Semarang mayoritas memeluk agama Islam, tetapi tidak mempunyai guru mata pelajaran khusus Agama Islam. Mata pelajaran Agama Islam biasa diisi oleh Bapak Fajar Dwi Marhaeni selaku wali kelas IV. Bapak Fajar mengisi mata pelajaran Agama Islam khusus pada hari sabtu kepada siswa-siswa kelas I sampai kelas VI. Beliau memberikan perencanaan pembinaan etik multikultural khusus di bidang agama yaitu dengan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dan mengawalinya dengan membacakan surat-surat pendek dalam Al Qur'an, serta memberikan materi seputar agama Islam.

Siswa-siswa SD Kuncup Melati Semarang yang memeluk agama Kristen dibimbing oleh Ibu Endang Marheni selaku guru mapel di sekolah tersebut. Bu Endang memberikan perencanaan pembinaan etik multikultural khusus di bidang agama yaitu dengan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, serta memberikan materi seputar agama Kristen.

Siswa-siswa SD Kuncup Melati Semarang yang memeluk agama Katholik dibimbing oleh Ibu Netti Indrawati selaku guru kelas VI. Beliau memberikan perencanaan pembinaan etik multikultural di bidang agama yaitu dengan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, serta memberikan materi seputar agama Katholik kepada siswa-siswa yang memeluk agama Katholik.

Bapak Kasiyanto, selaku guru Agama Hindu memberikan perencanaan pelaksanaan pembinaan etik multikultural kepada siswa-siswa SD Kuncup Melati Semarang yaitu dengan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dan memberikan materi seputar agama Hindu kepada siswa kelas VI.

Untuk siswa-siswa SD Kuncup Melati Semarang yang memeluk agama Budha, dibimbing oleh Ibu Amita Budhiyani selaku guru Agama Budha kelas I dan II, dan Bapak Suponco selaku guru Agama Budha kelas III dan IV. Bu Amita dan Bapak Suponco memberikan perencanaan pembinaan etik multikultural dalam bidang agama yaitu dengan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dan memberikan materi seputar agama Budha kepada siswa-siswa yang memeluk agama Budha.

Mengenai perencanaan pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan agama di SD Kuncup Melati Semarang, dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Perencanaan Pembinaan Etik Multikultural dalam Bidang Agama di SD Kuncup Melati Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013

No.	Hari	Waktu	Kelas	Pembimbing/ Agama	Kegiatan
1.	Sabtu	09.00-10.30	I-VI	Fajar Dwi Marhaeni/ Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca surat-surat pendek Al Qur'an. 2. Berdoa dan mengucapkan salam sebelum pelajaran. 3. Pemberian materi agama Islam. 4. Berdoa dan mengucapkan salam selesai pelajaran.
2.	Sabtu	09.00-10.30	I-VI	Endang Marheni/ Kristen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa dan mengucapkan salam sebelum pelajaran. 2. Pemberian materi agama Kristen. 3. Berdoa dan mengucapkan salam selesai pelajaran.
3.	Sabtu	09.00-10.30	I-VI	Netti Indrawati/ Katholik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa dan mengucapkan salam sebelum pelajaran. 2. Pemberian materi agama Katholik. 3. Berdoa dan mengucapkan salam selesai pelajaran.
4.	Selasa	12.00-13.00	VI	Kasiyanto/ Hindu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa dan mengucapkan salam sebelum pelajaran. 2. Pemberian materi agama Hindu. 3. Berdoa dan mengucapkan salam selesai pelajaran.

5.	Sabtu	09.00-10.30	I-II	Amita Budhiyani/ Budha	1. Berdoa dan mengucapkan salam sebelum pelajaran. 2. Pemberian materi agama Budha. 3. Berdoa dan mengucapkan salam selesai pelajaran.
			III-IV	Suponco/ Budha	

Sumber: Pengolahan Data Primer pada April 2013

b) Perencanaan pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan budaya

Guru akan mengajarkan kepada siswa-siswa di SD Kuncup Melati Semarang tentang budaya daerah Jawa, Sumatera, Sulawesi, Bali, Papua melalui pelajaran IPS, ekstrakurikuler tari, dan ekstrakurikuler musik. Siswa-siswa akan dikenalkan beragam budaya daerah yang ada di Indonesia.

Selain mengajarkan budaya-budaya daerah yang ada di Indonesia, siswa-siswa SD Kuncup Melati Semarang juga akan dikenalkan budaya luar Indonesia, yaitu budaya Cina melalui pelajaran khusus Bahasa Mandarin. Siswa-siswa akan dikenalkan budaya Cina dengan mempelajari kehidupan warga Cina. Selain itu, guru akan mengajarkan budaya Cina melalui kegiatan ekstrakurikuler musik dan tari.

Mengenai perencanaan pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan budaya di SD Kuncup Melati Semarang, dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Perencanaan Pembinaan Etik Multikultural dalam Bidang Budaya di SD Kuncup Melati Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013

	Kegiatan	Kelas	Hari	Durasi Waktu	Pembimbing
1.	Pelajaran PKn dan IPS	I	Senin	2 jam	Rohyati
		II	Senin	2 jam	Rintani Andayani
		III	Selasa dan Kamis	3 jam	IYH Ambarwati
		IV	Senin dan Rabu	3 jam	Fajar Dwi Marhaeni
		V	Rabu dan Kamis	3 jam	Purwaningsih
		VI	Selasa dan Rabu	3 jam	Netti Indrawati
2.	Bahasa Mandarin	I	Senin	2 jam	Aprilia Windi Susanti
		II	Selasa	2 jam	
		III	Rabu	2 jam	
		IV	Kamis	2 jam	
		V	Selasa	2 jam	Oei Siau Moy
		VI	Kamis	2 jam	
3.	Ekstrakurikuler Tari	I	Sabtu	09.00-10.30	I Wayan Jaya Sutantra
		III-IV		10.30-12.00	
4.	Ekstrakurikuler Musik	V-VI	Sabtu	09.00-10.30	Sonorous Dharma

Sumber: Pengolahan Data Primer pada April 2013

c) Perencanaan pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan suku bangsa

SD Kuncup Melati Semarang meskipun berdiri di kawasan Pecinan, namun sebagian besar siswanya berasal dari etnis non Tionghoa. Siswa-siswa di sekolah ini memiliki latar belakang

agama, budaya, dan terutama suku bangsa yang berbeda. Ini menjadikan keunikan bagi sekolah dalam menerima peserta didiknya tanpa mengenal pembedaan, semua siswa dianggap satu keluarga, karena di sekolah ini merupakan sekolah sosial.

Siswa-siswa di SD Kuncup Melati Semarang memiliki beragam suku bangsa, diantaranya ada siswa yang berasal dari suku Jawa, Padang, Sulawesi, bahkan Tionghoa. Dengan keberagaman suku bangsa diantara siswa-siswa, guru akan memberikan perencanaan dalam pelaksanaan pembinaan etik multikultural yaitu dengan mengajarkan mata pelajaran IPS dan PPKn mengenai suku bangsa kepada siswa-siswa.

Mengenai perencanaan pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan suku bangsa di SD Kuncup Melati Semarang, dapat dilihat pada Tabel 4.4.

d) Perencanaan pembinaan etik multikultural dalam kegiatan intrakurikuler

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di SD Kuncup Melati Semarang direncanakan pada hari Senin sampai dengan hari Jumat. KBM direncanakan akan dimulai pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 13.00 WIB. Bentuk pembinaan etik multikultural dalam kegiatan intrakurikuler ini yang direncanakan adalah melalui pelajaran dan juga kegiatan seni budaya keterampilan. Guru di SD Kuncup Melati Semarang merencanakan untuk

mengenalkan budaya dari berbagai daerah kepada siswa-siswanya. Kemudian, akan ada pembinaan melalui bimbingan penyuluhan. Direncanakan akan diberikan 1 jam khusus untuk penyuluhan setiap kelas di SD Kuncup Melati Semarang. Selain itu, guru akan menerapkan pembinaan khusus untuk etika dalam kegiatan sehari-hari, yaitu dengan teman, guru, atau masyarakat di luar sekolah.

e) Perencanaan pembinaan etik multikultural dalam kegiatan ekstrakurikuler

SD Kuncup Melati Semarang memiliki lima kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini meliputi ekstrakurikuler tari, ekstrakurikuler musik, ekstrakurikuler gambar, ekstrakurikuler matematika, ekstrakurikuler keterampilan, ekstrakurikuler jahit, ekstrakurikuler pramuka, dan ekstrakurikuler tata boga. Kegiatan ekstrakurikuler direncanakan untuk diadakan setiap hari Sabtu dan dimulai pada pukul 09.00 WIB. Khusus pada hari Sabtu, direncanakan untuk diadakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Guru membuat perencanaan untuk memberikan bentuk pembinaan etik multikultural dalam kegiatan ekstrakurikuler di SD Kuncup Melati Semarang dengan bermacam-macam, sesuai bidang ekstrakurikuler yang diampu masing-masing guru. Seperti halnya Bapak I Wayan Jaya Sutantra atau biasa dipanggil Pak

Wayan, beliau memberikan bentuk pembinaan etik multikultural khususnya di bidang tari kepada siswa-siswa. Pak Wayan memberikan perencanaan pembinaan etik multikultural dengan cara mengajarkan tari kepada siswa-siswa di TK dan SD Kuncup Melati Semarang yang di dalamnya akan diberikan nilai-nilai multikultural.

Kegiatan ekstrakurikuler lainnya adalah menggambar, yang diampu oleh Bapak Noehoni Harsono. Beliau memberikan perencanaan pembinaan etik multikultural dalam kegiatan menggambar tempat-tempat ibadah agama yang ada di Indonesia.

Pemberian jam tambahan mata pelajaran Matematika juga akan dimasukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler di SD Kuncup Melati Semarang. Guru merencanakan siswa-siswa dibagi ke dalam dua kelas. Masing-masing kelas berisi siswa menurut tingkat kepandaian, yaitu kelas bawah dan kelas atas.

Kegiatan ekstrakurikuler jahit akan diikuti oleh siswa-siswa kelas 1 sampai kelas 5. Sekolah menyediakan mesin jahit untuk menunjang kegiatan tersebut. Siswa akan dibekali cara menjahit dasar oleh guru.

Kegiatan ekstrakurikuler tata boga direncanakan dengan lokasi di kantin SD Kuncup Melati Semarang dan akan diikuti siswa kelas IV dan V. Guru merencanakan akan disiapkannya peralatan memasak yang dibutuhkan siswa. Sebelumnya guru

mencontohkan cara memasak, kemudian diikuti siswa secara berkelompok.

2) Pelaksanaan Pembinaan Etik Multikultural di SD Kuncup Melati Semarang yang Berkaitan dengan Agama, Budaya, Suku Bangsa, Kegiatan Intrakurikuler, dan Ekstrakurikuler

1) Pelaksanaan pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan agama

Siswa-siswa SD Kuncup Melati Semarang yang memeluk agama Islam dibimbing oleh Bapak Fajar Dwi Marhaeni. Beliau mengajarkan materi tentang sejarah Islam, baca tulis Al Qur'an, dan cerita nabi-nabi. Meskipun Pak Fajar belum sepenuhnya mendalami agama Islam, tetapi Beliau selalu berbagi ilmu dengan siswa-siswanya. Pak Fajar selalu mengajarkan untuk hidup bertoleransi antar umat beragama kepada siswa yang berbeda agama di dalam sekolah. Sebelum dan sesudah pelajaran, Pak Fajar membimbing siswa untuk berdoa bersama dengan ditambah membacakan surat-surat pendek Al Qur'an.

Siswa-siswa yang beragama Kristen dibimbing oleh Ibu Endang Marheni setiap hari Sabtu. Bu Endang memberikan materi terkait dengan agama Kristen dan di dalamnya diajarkan kepada siswa-siswa untuk hidup toleransi antar umat beragama dan hidup tolong menolong.

Sama halnya dengan Bu Endang, Ibu Netti Indrawati juga dalam memberikan materi agama Katholik yang di dalamnya diajarkan untuk saling menghormati diantara beda agama kepada siswa-siswa SD Kuncup Melati yang memeluk agama Katholik.

Pada saat pelajaran agama Hindu, sebelum mengawali dan mengakhiri pelajaran, siswa-siswa SD Kuncup Melati Semarang melafalkan doa yang biasa dibacakan umat Hindu dengan menggunakan bahasa Sansekerta, dan diikuti gerakan tangan yang berubah-ubah mengikuti kalimat-kalimat doa.

Bapak Kasiyanto, selaku guru Agama Hindu di SD Kuncup Melati Semarang, memberikan pemahaman kepada siswanya tentang etik multikultural khususnya di bidang religiusitas. Beliau mengajarkan tentang Desa Kala Patra. Maksudnya adalah bahwa di dalam kehidupan religiusitas, harus dapat menyesuaikan dengan waktu, kondisi, dan tempat dimana pun berada. Selain itu, beliau juga mengajarkan toleransi beragama diantara siswa yang berbeda agama. Menurutnya, di dalam agama Hindu memberikan satu toleransi yang sangat luas, dikenal dengan nama Tatwamasi. Jadi, di dalam agama Hindu terdapat 3 pilar. Pilar yang pertama adalah takwa atau filsafat, yang kedua adalah etika, dan yang ketiga adalah ritual. Di dalam pilar yang kedua, yaitu etika, terdapat Tatwamasi yang maksudnya disini adalah bagaimana jika saya adalah kamu, dan

kamu adalah saya. Hal ini dikatakan oleh Bapak Kasiyanto saat mengakhiri kegiatan belajar mengajarnya.

“...Nah, di dalam etika itu, ada yang namanya Tatwamasi, bagaimana aku adalah engkau, engkau adalah aku. Nah, disini penekanannya adalah bahwa kita itu manusia sama, kita tidak memperbincangkan dan tidak membedakan siapa dia, tetapi disini yang penting adalah dalam hamba Tuhan, ya.” (Wawancara tanggal 30 April 2013).

Bentuk pembinaan guru di SD Kuncup Melati Semarang agar siswanya dapat memaknai toleransi beragama adalah dengan sikap keteladanan dari guru. Guru harus mengembangkan rasa cinta kasih terhadap siswanya yang berbeda agama agar dapat dijadikan contoh di dalam kehidupan. Rasa cinta kasih tersebut didasarkan pada Tatwamasi.

Untuk siswa-siswa yang beragama budha, diberikan pembinaan multikultural oleh Ibu Amita Budhiyani selaku guru Agama Budha kelas I dan II, dan Bapak Suponco selaku guru Agama Budha kelas III dan IV. Beliau mengajarkan doa agama budha kepada siswa. Siswa-siswa menerapkannya sebelum dan sesudah memulai pelajaran. Di dalam memberikan materi seputar agama Budha, Bu Amitha dan Pak Suponco mengajarkan kepada siswa untuk hidup toleransi, saling menolong, dan menghormati di antara berbeda agama.

Pada saat sebelum dan sesudah pelajaran, guru kelas mempersilakan kepada siswa-siswa untuk berdoa sesuai dengan kepercayaannya, seperti disajikan pada Gambar 7. Toleransi antar

umat beragama di kalangan siswa juga diterapkan dalam hal perayaan hari besar umat beragama. Pada saat perayaan hari besar umat Islam, misalnya Idul Fitri, diadakan halal bi halal di sekolah. Semua warga sekolah mengikutinya. Selain itu, pada saat perayaan umat agama Kristen ataupun Katholik, siswa-siswa yang beragama lain ikut membantu dalam kegiatan perayaan hari besar tersebut. Pada saat perayaan hari besar Imlek, semua siswa turut berpartisipasi dalam perayaan tersebut. Meskipun bukan perayaan hari besarnya, terdapat siswa yang turut memainkan Barongsai.

2) Pelaksanaan pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan budaya

Meskipun SD Kuncup Melati Semarang berada di tengah-tengah pemukiman warga Tionghoa, sekolah tersebut tidak hanya mengadopsi budaya Cina, tetapi juga mempelajari budaya-budaya daerah di Indonesia, seperti budaya Jawa, budaya Bali, dan budaya Sumatera.

Di dalam mempelajari budaya Cina, SD Kuncup Melati Semarang terdapat pelajaran Bahasa Mandarin yang dibimbing oleh Ibu Aprilia Windi Susanti atau biasa dipanggil Bu Lia. Bu Lia memberikan pola pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan budaya melalui pelajaran Bahasa Mandarin. Beliau mengatakan:

“Saya di sini mengajarkan Bahasa Mandarin, jadi harus tau budaya Mandarin dari kata-kata, misalnya ucapan selamat

siang, bersalaman dengan gurunya atau tamu yang datang kesini itu biasanya dikasih penghormatan selamat siang, selamat pagi, sampai jumpa dengan menggunakan Bahasa Mandarin.” (Wawancara tanggal 17 April 2013).

Penerapan budaya Cina yang diajarkan kepada siswa-siswa seperti misalnya dalam memperingati Tahun Baru Imlek. Siswa-siswa diberi tugas untuk membuat klipng tentang makanan khas China dan juga pakaian khas Cina yang kemudian dideskripsikan. Selain itu, siswa-siswa diajarkan memainkan Barongsai. Siswa-siswa mempertunjukkannya dalam acara memperingati Tahun Baru Imlek. Selain itu, disetiap mengakhiri pelajaran dengan menyanyikan lagu Indonesia Pusaka karya Ismail Marzuki ke dalam dua versi bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Mereka menyanyikannya dengan begitu fasih. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 8.

Melalui pelajaran Bahasa Jawa, siswa-siswa SD Kuncup Melati Semarang diajarkan budaya Jawa, diantaranya penggunaan bahasa Jawa, penulisan Aksara Jawa, dan tata krama di dalam kehidupan. Selain itu, siswa-siswa diajarkan menyanyi lagu-lagu Jawa, seperti tembang Macapat dan Mijil. Hal ini diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari di sekolah ketika mengakhiri pelajaran.

Pada budaya daerah Bali, siswa-siswa diajarkan adat istiadat daerah bali ketika sedang upacara perayaan hari besar. Selain itu, diajarkan pula tarian Bali.

Pada budaya Sumatera, siswa-siswa diajarkan tarian-tarian yang berasal dari daerah Sumatera, seperti tari Saman dan tari piring. Selain itu, dikenalkan pula adat istiadat dan mengenal karakter orang-orang yang berasal dari daerah Sumatera.

3) Pelaksanaan pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan suku bangsa

Dengan beranekaragam karakter siswa di SD Kuncup Melati Semarang, khususnya yang berkaitan dengan suku bangsa, guru mengajarkan kepada siswa tentang suku bangsa yang ada di Indonesia maupun di luar Indonesia melalui pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Karena diantara siswa-siswa saling berbeda suku bangsa, maka di dalam pelajaran, guru menyuruh setiap siswa untuk menceritakan asal usul daerahnya dan mendeskripsikan adat istiadatnya, seperti mengenalkan bentuk rumah adat, pakaian adat, makanan khas, dan alat musik tradisional.

Bu Purwaningsih atau biasa dipanggil Bu Ipung, guru kelas V, memberikan pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan suku bangsa seperti yang dikatakannya saat ditemui di ruang perpustakaan sekolah. Beliau mengatakan:

“Ya, jadi ini kayak apa ya... kita membiasakannya anak bahwa kita ini satu keluarga, tidak membeda-bedakan. Namanya satu keluarga, misalnya yang satunya kok agak kurus, satunya agak gemuk, tidak masalah. Kita satu

keluarga. Jadi, tidak ada apa ya istilahnya... perbedaan, kamu kok etnik ini, kamu etnik ini, tidak, mereka menganggap satu keluarga, bersama-sama tujuannya di sini untuk belajar. Jadi tidak ada apa ya istilahnya... menggolong-golongkan atau mengkotak-kotakkan.” (Wawancara tanggal 26 April 2013).

Bu Ipung dalam memberikan pembinaan etik multikultural kepada siswanya yang berbeda suku bangsa adalah dengan mengadakan suatu kegiatan bersama. Tujuan dari bentuk pembinaan ini adalah agar siswa saling bekerja sama. Pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, bu Ipung mengadakan diskusi kelompok. Bu Ipung membagi siswa-siswanya ke dalam kelompok tidak berdasarkan etnik, tetapi berdasarkan kepandaian anak atau dari tingkat *intelligensi*. Di dalam satu kelompok, harus terdapat siswa yang pintar dan pandai berbicara, agar kegiatan diskusi tersebut berjalan dengan baik dan menjadikan suasana diskusi yang hidup. Jadi, bu Ipung berusaha agar dalam membagi setiap kelompok menjadi sama rata, tidak berdasarkan suku bangsa.

Interaksi antar siswa yang berbeda suku bangsa di sekolah ini dapat dikatakan sangat baik. Tidak ada yang membedakan suku bangsa antar sesamanya. Mereka bermain dan belajar bersama. Tidak menjadi suatu persoalan bagi mereka untuk bergaul dan berteman dengan siapa saja. Karena mereka menganggap semua sama.

4) Pelaksanaan pembinaan etik multikultural dalam kegiatan intrakurikuler

Di dalam kegiatan intrakurikuler, guru di SD Kuncup Melati Semarang selalu memasukkan etik multikultural di semua mata pelajaran, walaupun tidak secara khusus. Untuk secara khususnya, etik multikultural ada di dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Di dalam mata pelajaran IPS, diajarkan tentang suku bangsa melalui kebudayaannya, pakaian adat, bentuk rumah dari masing-masing daerah, tarian, dan sebagainya. Selain IPS, mata pelajaran Pendidikan dan Kewarganegaraan (PKn) juga bisa, yang di dalamnya mengajarkan tentang kehidupan gotong royong, kerjasama, dan sebagainya. Di dalam mata pelajaran PKn juga mengajarkan bahwa manusia hidup untuk saling menghormati dan bekerja sama dengan siapa pun, dengan etnik apapun, dan dengan agama apapun tidak boleh membedakan satu dengan yang lain.

Secara umumnya, guru-guru di SD Kuncup Melati Semarang dapat memasukkan etik multikultural di semua mata pelajaran, karena ada suatu muatan yang terkandung di dalamnya. Setiap guru mempunyai cara yang berbeda-beda untuk memberikan etik multikultural di setiap mata pelajaran. Tergantung cara guru masing-masing dalam menyajikannya, seperti yang Bu Ipung katakan:

“...untuk pelajaran lainnya secara umum kita masukkan secara apa ya... secara muatannya. Bahwa dalam emm... kehidupan kita, tidak boleh membeda-bedakan, misalnya seperti Bahasa Indonesia ada cerita, oh kalau sama anak ini tidak boleh membedakan. Itu kan bisa dimasukkan juga. Jadi, di setiap mata pelajaran semua bisa, tergantung apa ya... emm... cara guru masing-masing, kan gitu. Jadi, setiap guru mempunyai cara yang berbeda....” (Wawancara tanggal 26 April 2013).

Kemudian, ada juga pembinaan melalui bimbingan penyuluhan. Diberikan 1 jam khusus dimana diadakan penyuluhan untuk setiap kelas di SD Kuncup Melati Semarang agar siswa-siswa saling menghargai, menghormati, dan saling bekerja sama. Selain itu, guru menerapkan pembinaan khusus untuk etika dalam kegiatan sehari-hari, yaitu dengan teman, guru, atau masyarakat di luar sekolah.

5) Pelaksanaan pembinaan etik multikultural dalam kegiatan ekstrakurikuler

Bapak I Wayan Jaya Sutantra atau biasa dipanggil Pak Wayan, beliau memberikan bentuk pembinaan etik multikultural khususnya di bidang tari kepada siswa-siswa. Pak Wayan memberikan pembinaan tersebut dalam bentuk penanaman budaya dari usia dini, dengan cara mengajarkan tari kepada siswa-siswa di TK dan SD Kuncup Melati Semarang. Di sela-sela beliau mengajarkan tarian Jawa kepada siswa-siswanya, beliau mengatakan:

“Karena di sini adalah bidang tari, maka pembinaan itu ya memang dimulai dari penanaman budaya harus dari awal

ya, terutama dari playgroup dan TK harus mulai ditanamkan, tapi ya disesuaikan dengan usia anak gitu. Kalau penerapannya sesuai dengan ya tadi, sudah dibilang tadi usianya, kalau misalnya anak playgroup atau TK kalau budaya kitanya lokal Jawa itu budaya apa yang sesuai dengan dolanan, jadi kan dipaskan dengan jenjang anak sendiri, terus kalau anak usia SD, kita sudah meningkatkan budaya ke luar Jawa. TK pun sudah, cuma baru pengenalan saja.” (Wawancara tanggal 13 April 2013).

Kegiatan ekstrakurikuler tari dilaksanakan di ruang terpisah dari sekolah, yaitu bersebelahan dengan klenteng, dekat SD Kuncup Melati Semarang. Siswa-siswa SD Kuncup Melati Semarang terlihat sedang menari tarian Nusantara diiringi musik. Mereka menari dengan iringan lagu-lagu daerah, yaitu Gundul-Gundul Pacul, Jaranan, Lir Ilir, Cublek-Cublek Suweng sembari memperagakan gerak setiap lagu dan memperagakan *dolanan* tradisional daerah Jawa, seperti lompat tali, ular naga, dan gobak sodor, seperti disajikan pada Gambar 3. Selain tarian Nusantara, Pak Wayan juga mengajarkan tarian luar negeri yang di dalamnya beliau berikan tentang multikultural. Beliau mengatakan:

“Kalau saya di bidang tari. Jadi ya disesuaikan, kalau di bidang tari kan tidak Center Jawa saja, kadang saya mengajarkan tarian ke luar negeri misalnya Mandarin, atau ke tari-tari daerah negara-negara lain.” (Wawancara tanggal 13 April 2013).

Kegiatan ekstrakurikuler lainnya adalah menggambar, yang diampu oleh Bapak Noehoni Harsono. Beliau memberikan bentuk pembinaan etik multikultural dalam kegiatan menggambar tempat-tempat ibadah agama yang ada di Indonesia. Hal ini dapat

dilihat pada Gambar 4. Tujuan beliau melakukan hal demikian adalah agar siswa-siswanya saling menghormati, mengingatkan, dan belajar berdampingan secara damai diantara berbeda suku bangsa dan agama. Beliau mengatakan:

“Bentuk pembinaannya ya dengan saling mengingatkan, di hari-hari besar beragama saling menghormati antar agama, suku, dan sebagainya. Sejak masuk didasari bahwa kita itu satu bangsa, bermacam-macam suku, bermacam-macam agama. Di sini itu sekolah sosial, jadi sekolah menolong secara kemanusiaan, menolong mereka yang tidak mampu. Jadi di antara kita yang tidak mampu janganlah saling bertengkar, saling meninggikan diri dari kita, senasib dan seperjuangan untuk mencapai cita-cita.” (Wawancara tanggal 13 April 2013).

Pemberian jam tambahan mata pelajaran Matematika juga dimasukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler di SD Kuncup Melati Semarang. Disini, siswa-siswa dibagi ke dalam dua kelas. Masing-masing kelas berisi siswa menurut tingkat kepandaian, yaitu kelas bawah dan kelas atas. Tujuan guru membagi menjadi dua kelas adalah agar guru dapat mengajarkan mata pelajaran Matematika sesuai dengan daya tangkap siswa dalam menerima pelajaran tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler jahit diikuti oleh siswa-siswa kelas 1 sampai kelas 5. Sekolah menyediakan mesin jahit untuk menunjang kegiatan tersebut. Hal dapat dilihat pada Gambar 5. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan di halaman sekolah karena berhubung kurangnya fasilitas ruang kelas. Siswa dibekali cara menjahit dasar oleh guru. Dalam kegiatan ekstrakurikuler

jahit, siswa diajarkan oleh guru untuk saling membantu jika terdapat siswa lain yang mengalami kesulitan. Guru memberikan bahan-bahan yang diperlukan untuk menjahit, seperti manik-manik, kain, benang, dan jarum per deret bangku. Tujuannya agar diantara siswa tidak individu dalam menjahit.

Kegiatan ekstrakurikuler tata boga dilaksanakan di kantin SD Kuncup Melati Semarang. Kegiatan ini melatih siswa untuk memasak. Guru menyiapkan peralatan memasak yang dibutuhkan siswa. Sebelumnya guru mencontohkan cara memasak, kemudian diikuti siswa secara berkelompok. Siswa tidak memilih-milih teman dalam berkelompok. Setelah selesai memasak, guru memberikan piring untuk setiap siswa dan menyuruh siswa-siswa untuk berbaris rapi, bergilir untuk mengambil makanan yang telah dimasak bersama-sama. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 6.

3) Evaluasi Pembinaan Etik Multikultural di SD Kuncup Melati Semarang yang Berkaitan dengan Agama, Budaya, Suku Bangsa, Kegiatan Intrakurikuler, dan Ekstrakurikuler

1) Evaluasi pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan agama

Setelah dilaksanakannya pembinaan etik multikultural dalam bidang agama kepada siswa-siswa di SD Kuncup Melati Semarang bahwa belum adanya guru yang membidangi mata pelajaran khusus agama Islam, Kristen, dan Katholik. Mata

pelajaran khusus untuk agama Islam, Kristen, dan Katholik diampu oleh guru-guru yang memeluk agama yang bersangkutan. Jadi, materi-materi yang akan disampaikan kepada siswa-siswa belum sepenuhnya dikuasai oleh guru tersebut. Guru hanya menyampaikan ilmu yang didapatkan di dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan agama yang dipercayainya.

2) Evaluasi pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan budaya

Karena SD Kuncup Melati Semarang berdiri di tengah-tengah pemukiman warga Tionghoa, maka di sekolah ini mendominasi budaya Cina. Budaya-budaya lain seperti Jawa, Bali, Sumatera hanya sebagian kecil saja yang diajarkan kepada siswa-siswa SD Kuncup Melati Semarang.

Sebelum dan setelah mengakhiri pelajaran, semua siswa SD Kuncup Melati Semarang tanpa terkecuali begitu fasih berdoa agama Hindu dan melafalkannya dengan bahasa Sansekerta karena merupakan estafet dari pendahulunya. Ibu Indra selaku Kepala Sekolah di SD Kuncup Melati Semarang juga tidak mengetahui alasan tersebut.

3) Evaluasi pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan suku bangsa

Pelaksanaan pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan suku bangsa tidaklah mudah bagi guru di SD Kuncup

Melati Semarang. Siswa-siswa di SD Kuncup Melati Semarang memiliki beranekaragam suku bangsa, diantaranya ada yang berasal dari suku Jawa, Tionghoa, Padang, dan Arab.

Di dalam kegiatan belajar mengajar, guru selalu membagi siswa-siswa ke dalam kelompok berdasarkan tingkat kepandaian agar tidak terjadi pembedaan suku. Siswa-siswa menjalaninya dengan baik dan sudah menganggap semuanya adalah satu keluarga.

4) Evaluasi pembinaan etik multikultural dalam kegiatan intrakurikuler

Di dalam pelaksanaan pembinaan etik multikultural dalam kegiatan intrakurikuler, masih terdapat siswa yang belum memahami materi yang telah disampaikan guru berkaitan dengan multikultural. Terkadang terdapat siswa yang tidak serius dalam menerima pelajaran dari guru.

Penerapan pembinaan khusus untuk etika dalam kegiatan sehari-hari, yaitu dengan teman, guru, atau masyarakat di luar sekolah berjalan dengan baik walaupun hanya dengan waktu 1 jam.

5) Evaluasi pembinaan etik multikultural dalam kegiatan ekstrakurikuler

Meskipun kurangnya fasilitas ruang kelas, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya terdapat pembinaan

etik multikultural dapat berjalan dengan baik. Siswa-siswa SD Kuncup Melati Semarang begitu senang melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang dibimbing oleh guru sesuai dengan bidangnya masing-masing.

b. Kendala Guru dalam Melakukan Pembinaan Etik Multikultural kepada Siswa SD Kuncup Melati Semarang dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam memberikan pembinaan etik multikultural di SD Kuncup Melati Semarang memiliki beberapa permasalahan meskipun tidak terlalu banyak. Masalah yang timbul adalah terkadang guru mengalami kerepotan dalam memberikan motivasi kepada siswa apabila masalah siswa yang sedang dihadapi berkenaan dengan teman sebayanya, yaitu terjadi perkelahian yang dilakukan siswa di dalam kelas. Akan tetapi, guru akan segera meluruskan masalah tersebut. Hal demikian serupa dengan pernyataan Bapak Noehoni Harsono selaku guru ekstrakurikuler gambar:

“Kalau diantara mereka ada yang istilahnya ekstrim ya kita luruskan bahwa cara-cara begitu tidak tepat, apalagi untuk sekolahan yang multikultural itu kan kita harus lebih memahami ya.” (Wawancara tanggal 13 April 2013).

Di SD Kuncup Melati Semarang belum tersedia guru yang membidangi mata pelajaran khusus agama Islam, Kristen, dan Katholik. Mata pelajaran khusus untuk agama Islam, Kristen, dan Katholik diampu oleh guru-guru yang memeluk agama yang bersangkutan. Jadi, materi-materi yang akan disampaikan kepada siswa-siswa belum

sepenuhnya dikuasai oleh guru tersebut. Guru hanya menyampaikan ilmu yang didapatkan di dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan agama yang dipercayainya.

Kendala yang lain adalah karena SD Kuncup Melati Semarang berdiri di tengah-tengah pemukiman warga Tionghoa, jadi guru mengajarkan sedikit budaya dari daerah-daerah yang ada di Indonesia. Di sekolah tersebut hanya didominasi budaya Cina saja, seperti terlihat siswa-siswa menyanyikan lagu Indonesia Pusaka versi bahasa Mandarin, bangunan sekolah dengan pernak-pernik khas budaya Cina, dan pemberian peralatan sekolah dengan warna khas budaya Cina.

Sejauh ini, dengan keberagaman karakteristik siswa di SD Kuncup Melati Semarang tidak menjadi penghalang dan tidak menjadi persoalan bagi guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah. Bagi Pak Wayan selaku guru tari di SD Kuncup Melati Semarang mengatakan bahwa multikultural tidaklah menjadi kendala dalam mengajarkan tari kepada siswa. Hal tersebut justru akan menambah wawasan dan semangat siswa.

Dalam memberikan motivasi kepada siswanya, guru memberikan nasihat atau cara yang berbeda-beda kepada siswa. Bu Agustin Indrawati Dharmawan memotivasi siswa-siswa SD Kuncup Melati Semarang di antara multikultural adalah berdasarkan cita-cita untuk masa depan. Beliau mengatakan:

“Karena di awal dikatakan bahwa tidak melihat siapa kamu, ya kita memotivasi siswa bagaimana caranya agar cita-cita atau

impian mereka tercapai, tanpa melihat, menengok latar belakang agama, suku, dan sebagainya.” (Wawancara tanggal 17 April 2013).

Berbeda dengan Pak Wayan, beliau memotivasi siswa-siswa berdasarkan bidang tari yang diajarkannya. Beliau mengatakan:

“Kalau motivasi, disini kan biar anak-anak semangat, itu ada pementasan. Nah, disana juga ada penilaian tersendiri. Jadi pas pementasan ada nilai untuk anak kalau memang plus atau bagus, kita berikan sesuai dengan itu. Jadi, otomatis motivasi anak pasti akan lebih semangat.” (Wawancara tanggal 13 April 2013).

Bu Ipung selaku guru Wali Kelas V memotivasi siswa-siswa di antara multikultural ke arah kebersamaan. Beliau mengatakan:

“Emm... kalau memotivasinya begini ya, bahwa kita ini satu keluarga. Meskipun kita dari berbagai macam etnik dan berbagai macam agama bahwa kita ini satu, jadi jangan membeda-bedakan, sehingga dalam segala sesuatu yang kita utamakan adalah kepentingan bersama. Kemudian, kita utamakan juga kebersamaan antara anak-anak di dalam kelas atau dengan kelas yang lainnya. Tidak membedakan yang mana kelas 5 dan kelas 6. Jadi sama kerjasamanya, sama kegiatannya. Contohnya misalkan tentang kebersihan. Jadi di setiap jenjang kelas diutamakan kerjasamanya.” (Wawancara tanggal 26 April 2013).

B. Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini meliputi pembahasan tentang pembinaan etik multikultural dan kendala guru dalam melakukan pembinaan etik multikultural di SD Kuncup Melati Semarang.

Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun pembahasan dalam skripsi ini adalah berkaitan dengan deskripsi tentang pembinaan etik multikultural dan kendala guru dalam melakukan pembinaan etik multikultural di SD Kuncup Melati Semarang.

1. Pembinaan Etik Multikultural di SD Kuncup Melati Semarang yang Berkaitan dengan Agama, Budaya, Suku Bangsa, Kegiatan Ekstrakurikuler, dan Intrakurikuler

Menurut Mangunhardjana, mengartikan pembinaan sebagai latihan pendidikan. Sejauh berhubungan dengan pengembangan manusia, pembinaan menekankan pengembangan manusia pada segi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Dalam pembinaan orang dibantu untuk mendapatkan pengetahuan dan menjalankannya (Mangunhardjana 1986:11).

Pembinaan membantu orang untuk mengenal hambatan-hambatan, baik yang ada di luar maupun di dalam situasi hidupnya, melihat segi-segi positif dan negatifnya serta menemukan pemecahan yang mungkin. Pembinaan dapat menimbulkan dan menguatkan motivasi orang, mendorongnya untuk mengambil dan melaksanakan salah satu cara terbaik, guna mencapai tujuan dan sasaran hidup serta kerjanya. Pembinaan membantu mengembangkan dan mendapatkan kecakapan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan sasaran hidup.

Apabila berjalan baik, pembinaan dapat membantu orang yang menjalaninya untuk:

- a. melihat diri dan pelaksanaan hidup serta kerjanya;
- b. menganalisis situasi hidup dari segala segi positif dan negatifnya;
- c. menemukan masalah hidup;
- d. menemukan hal atau bidang hidup yang sebaiknya diubah dan diperbaiki; dan
- e. merencanakan sasaran dan program di bidang hidup sesudah mengikuti pembinaan (Mangunhardjana 1989: 13).

Etik diartikan dalam dua hal. Pertama, etik sebagai kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Kedua, etik sebagai nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat (Handoyo 2010: 1). Sedangkan Komarudin Hidayat menyatakan bahwa istilah multikultural tidak hanya merujuk pada kenyataan sosial antropologis adanya pluralitas kelompok etnis, bahasa, dan agama yang berkembang di Indonesia tetapi juga mengasumsikan sebuah sikap demokratis dan egaliter untuk bisa menerima keragaman budaya (Sukardjo & Ukim Komarudin 2009: 70).

Berdasarkan pemaparan pengertian pembinaan dan etik multikultural, maka penulis dapat menganalisis bahwa pembinaan etik multikultural yang dimaksud dalam penelitian di sini adalah suatu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi guru untuk mendidik siswa dengan menekankan pengembangan manusia pada segi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan dalam hubungannya dengan asas atau nilai adanya keberagaman atau pluralitas agama, budaya, dan suku bangsa. Dalam hal ini fokus dari pembahasan yang akan dipaparkan oleh peneliti mengenai pembinaan etik multikultural adalah yang berhubungan dalam bidang agama, budaya, suku bangsa, kegiatan intrakurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler.

a. Perencanaan Pembinaan Etik Multikultural di SD Kuncup Melati Semarang yang Berkaitan dengan Agama, Budaya, Suku Bangsa, Kegiatan Intrakurikuler, dan Ekstrakurikuler

Guru di dalam memberikan pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan agama, budaya, suku bangsa, kegiatan intrakurikuler, maupun ekstrakurikuler harus dapat menyusun perencanaan terlebih dahulu agar pelaksanaan pembinaan dapat berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori Mangunhardjana (1986: 17-18) bahwa program pembinaan adalah prosedur yang dijadikan landasan untuk menentukan isi dan urutan acara-acara pembinaan yang akan dilaksanakan.

4. Sasaran Program

Sebelum pembinaan dilaksanakan, sasaran program harus dirumuskan dengan tegas dan jelas agar pembinaan dapat berhasil dengan baik sesuai yang diharapkan.

5. Isi Program

Agar dapat sejalan dengan sasaran program, materi pembinaan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan para siswa yang akan dibina dan berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman mereka.

6. Pendekatan Program

Menurut Mangunhardjana, ada beberapa pendekatan utama dalam program pembinaan, antara lain.

d. Pendekatan Informatif (*informative approach*) yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada siswa. Pada pendekatan ini, para siswa seperti diperlakukan sebagai orang yang belum tahu, dan tidak mempunyai pengalaman. Pada pendekatan informatif biasanya program pembinaan diisi dengan ceramah oleh guru.

e. Pendekatan Partisipatif (*participative approach*), pada pendekatan ini siswa sebagai sumber utama pengalaman dan pengetahuan dari siswa dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.

f. Pendekatan Eksperiensial (*experientiel approach*), pendekatan ini menempatkan bahwa siswa langsung terlibat di dalam pembinaan.

Hal ini disebut sebagai belajar yang sejati karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.

Untuk memberikan pembinaan etik multikultural dalam bidang agama, guru membuat perencanaan bahwa sebelum dan sesudah pelajaran siswa diharuskan untuk berdoa, kemudian guru memberikan materi pelajaran. Dalam hal budaya, guru membuat perencanaan pembinaan etik multikultural untuk mengajarkan sebagian budaya-budaya yang ada di Indonesia dan budaya Cina. Dalam hal suku bangsa, guru membuat perencanaan agar siswa-siswa memperkenalkan dan mendeskripsikan suku yang ada dalam diri mereka. Dalam kegiatan intrakurikuler, guru merencanakan pembinaan etik multikultural untuk dimasukkan ke dalam semua mata pelajaran dan mengadakan pembinaan khusus. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, guru merencanakan untuk membina siswa-siswa dalam hal etik multikultural ke dalam kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bidangnya. Semua perencanaan yang dilakukan guru untuk melaksanakan pembinaan etik multikultural kepada siswa bertujuan agar kegiatan dapat berjalan dengan baik dan ke depannya dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pelaksanaan Pembinaan Etik Multikultural di SD Kuncup Melati Semarang yang Berkaitan dengan Agama, Budaya, Suku Bangsa, Kegiatan Intrakurikuler, dan Ekstrakurikuler

Pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan agama, berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Kasiyanto, selaku guru Agama Hindu di SD Kuncup Melati Semarang, beliau mengajarkan bahwa di dalam kehidupan religiusitas harus dapat menyesuaikan dengan waktu, kondisi, dan tempat, yaitu dikenal dengan Desa Kala Patra. Selain itu pula diberikan pemahaman tentang toleransi atau dikenal dengan Tatwamasi, yang artinya bagaimana jika saya adalah engkau, dan engkau adalah saya. Implementasi di dalam kehidupan sehari-hari didasarkan pada hakekat dan pengetahuan keagamaannya. Guru mengajarkan untuk saling menghargai, menghormati, dan menolong sesama untuk senantiasa mengembangkan cinta kasih antar umat beragama.

Dari hasil penelitian tentang pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan agama, dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam memberikan pembinaan etik multikultural dalam bidang agama harus menekankan pada suatu wujud kasih sayang dan toleransi antar umat beragama, dan dalam berbeda agama juga harus menghilangkan perbedaan dalam hal berbeda suku bangsa. Hal ini senada dengan teori Nurcholis Madjid (dalam Kahmad 2002: 151), mengemukakan bahwa agama tidak disejajarkan dengan suku dan ras. Selain itu pula diperkuat

dengan teori Kahmad (2002: 151), bahwa setiap agama mengajarkan kasih sayang dan toleransi dengan cara:

- a. menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama, tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan agama;
- b. melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda;
- c. meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur dan akhlakul karimah; dan
- d. menghindari jauh-jauh sikap egoisme dalam beragama sehingga mengklaim diri yang paling benar.

Pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan budaya, berdasarkan hasil penelitian bahwa SD Kuncup Melati Semarang karena letaknya di tengah-tengah pemukiman warga Tionghoa, maka sekolah ini mengadopsi budaya Cina. Di SD Kuncup Melati Semarang, siswa-siswanya setiap memulai dan mengakhiri pelajaran selalu berdoa agama Hindu dengan melafalkan bahasa Sansekerta, karena menurut Ibu Agustin Indrawati Dharmawan hal ini hanya menerima estafet dari pendahulunya. Setiap mengakhiri pelajaran, siswa-siswa juga selalu menyanyikan lagu-lagu daerah. Siswa-siswa begitu fasih ketika menyanyikan lagu Indonesia Pusaka karya Ismail Marzuki dengan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Selain itu, juga tidak meninggalkan lagu-lagu daerah, seperti lagu Macapat dan Mijil.

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam melakukan pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan budaya, walaupun di sekolah tersebut memiliki beragam karakter siswa

yang berbeda budaya, guru mengajarkan suatu budaya yang universal dan turun temurun dilakukan oleh warga sekolah pendahulu sebagai hasil dari pembelajaran. Walaupun mengadopsi budaya luar, yaitu budaya Cina, budaya daerah sendiri (budaya Jawa) tidak ditinggalkan. Hal ini senada dengan teori C.L.de Secondat dan Baron de la Brede de Montesquieu yang dikemukakan dalam bukunya *L'Esprit des Loix* (dalam Poerwanto 2006: 45), mengatakan bahwa keanekaragaman masyarakat manusia itu, di samping lebih disebabkan oleh akibat dari sejarah mereka masing-masing, juga karena pengaruh lingkungan alam dan struktur intern-nya. Diperkuat pula oleh teori A.L Kroeber dan C. Kluchkohn (dalam Poerwanto 2006: 52-53) bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku dan pola-pola bertingkah laku, baik eksplisit maupun implisit, yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi. Selanjutnya ditambah pula oleh teori Koentjaraningrat (2002: 180) bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan suku bangsa, berdasarkan hasil penelitian bahwa guru mengajarkan kepada siswa-siswa, mereka adalah satu keluarga. Dalam kegiatan belajar mengajar di SD Kuncup Melati Semarang, guru mengajarkan untuk tidak saling

membedakan antara siswa yang berbeda suku di dalam kelas, contohnya pada saat pemilihan kelompok diskusi kelas, guru membentuk kelompok tidak sesuai dengan latar belakang suku, akan tetapi berdasarkan tingkat *intelegensi* siswa. Jadi di dalam kelompok diskusi kelas, guru membagi siswanya sama rata. Setiap kelompok harus terdapat siswa yang pintar dan pandai berbicara agar diskusi berjalan dengan baik dan menciptakan suasana yang hidup.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa di dalam memberikan pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan suku bangsa, guru mengajarkan untuk tidak membeda-bedakan antar teman yang berbeda suku bangsa dengan cara membiasakan hidup satu keluarga di dalam sekolah. Hal ini serupa dengan teori Nathan Glazer (dalam Salim 2006: 57), mengemukakan bahwa membentuk satu keluarga tunggal dari identitas sosial, satu keluarga yang dalam kaitannya dengan kelompok ras dan etnik, meliputi agama (sebagaimana di Belanda), kelompok bahasa (sebagaimana di Belgia), dan semua yang bisa dimasukkan ke dalam pengertian umum, kelompok etnik, kelompok yang mempunyai asal-usul, baik nyata maupun mistis, dan berbagi pengalaman dan sejarah yang sama.

Pembinaan etik multikultural dalam kegiatan intrakurikuler, berdasarkan hasil penelitian bahwa pembinaan etik multikultural dapat dimasukkan di semua mata pelajaran di sekolah dengan cara guru

masing-masing. Pembinaan etik multikultural juga dilakukan melalui bimbingan penyuluhan di setiap kelas.

Peneliti menyimpulkan bahwa melalui pendidikan di sekolah, pembinaan etik multikultural dapat guru berikan dengan mengajarkan agar siswa berperilaku untuk saling menghargai, menghormati, dan saling bekerja sama diantara perbedaan atau keberagaman karakter siswa yang ada di sekolah. Hal ini senada dengan teori Salim (2006: 22) yang menyatakan bahwa di antara lembaga-lembaga yang menjadi target adalah lembaga pendidikan, salah satu lembaga yang paling menindas dan anti gagasan kesetaraan ras. Salim (2006: 30) juga menambahkan bahwa sekolah adalah bentuk institusi terdepan yang dapat dipakai sebagai ajang proses pembenihan antar nilai-nilai budaya masyarakat yang beragam. Di sekolah sejak dini anak-anak dapat dibiasakan mengembangkan empati bagi keberadaan kebiasaan, perilaku, dan pemikiran yang berbeda. Toleransi antar budaya kemudian dapat muncul sebagai reaksi positif dari keberagaman itu, upaya itu terjadi di lembaga pendidikan sekolah yang berada di masyarakat multikultural.

Pembinaan etik multikultural dalam kegiatan ekstrakurikuler, berdasarkan hasil penelitian bahwa guru di dalam memberikan pembinaan etik multikultural dapat dilakukan melalui kegiatan di luar jam sekolah yang dapat mengasah keterampilan siswa, seperti melalui kegiatan tari, menggambar, memasak, menjahit, dan pramuka. Siswa

dibimbing oleh guru untuk menggali bakatnya yang di dalamnya diajarkan mengenai etik multikultural, seperti mempelajari budaya-budaya daerah, toleransi, dan tolong menolong di antara siswa yang berbeda agama, suku bangsa, dan budaya.

c. Evaluasi Pembinaan Etik Multikultural di SD Kuncup Melati Semarang yang Berkaitan dengan Agama, Budaya, Suku Bangsa, Kegiatan Intrakurikuler, dan Ekstrakurikuler

Dalam melaksanakan pembinaan etik multikultural bidang agama, belum adanya guru yang membidangi mata pelajaran khusus agama Islam, Kristen, dan Katholik. Dalam hal budaya, pembinaan etik multikultural hanya didominasi pada kebudayaan Cina. Dalam hal suku bangsa, di dalam kegiatan belajar mengajar, guru selalu membagi siswa-siswa ke dalam kelompok berdasarkan tingkat kepandaian agar tidak terjadi pembedaan suku. Siswa-siswa menjalaninya dengan baik dan sudah menganggap semuanya adalah satu keluarga. Di dalam pelaksanaan pembinaan etik multikultural dalam kegiatan intrakurikuler, masih terdapat siswa yang belum memahami materi yang telah disampaikan guru berkaitan dengan multikultural. Terkadang terdapat siswa yang tidak serius dalam menerima pelajaran dari guru. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya terdapat pembinaan etik multikultural meskipun kurangnya fasilitas ruang kelas, tetapi dapat berjalan dengan baik. Siswa-siswa SD Kuncup Melati

Semarang begitu senang melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang dibimbing oleh guru sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Evaluasi tidak hanya dilaksanakan secara instan. Evaluasi harus dilakukan secara simultan, utuh, dan komprehensif, artinya evaluasi tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar siswa memahami dan menerapkan pembinaan etik multikultural yang diberikan oleh guru, tetapi juga dimaksudkan untuk sarana evaluasi terhadap kelebihan dan kekurangan guru sebagai acuan untuk melaksanakan pola pembinaan etik multikultural.

2. Kendala guru dalam melakukan pembinaan etik multikultural kepada siswa SD Kuncup Melati Semarang dalam kegiatan belajar mengajar

Berdasarkan penelitian, kendala di dalam guru melaksanakan pembinaan etik multikultural kepada siswa SD Kuncup Melati Semarang yang paling utama adalah pada peran guru dan siswa. Guru terkadang mengalami kesulitan dalam memotivasi siswa. Siswa yang telah diberikan pembinaan mengenai etik multikultural belum sepenuhnya dapat memahami, dan terkadang terjadi perkelahian yang dilakukan siswa di sekolah, baik itu masalah dengan temannya maupun tidak mematuhi peraturan sekolah. Selain itu, di SD Kuncup Melati Semarang kurang memiliki fasilitas ruang kelas untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler siswa.

Kendala yang lain adalah karena SD Kuncup Melati Semarang berdiri di tengah-tengah pemukiman warga Tionghoa, jadi guru mengajarkan sedikit budaya dari daerah-daerah yang ada di Indonesia. Di sekolah tersebut hanya didominasi budaya Cina saja.

Salah satu peran guru yang paling penting adalah sebagai motivator. Untuk memenuhi keinginan siswa-siswa, guru disamping memberikan pembinaan mengenai etik multikultural juga harus dapat membuat berbagai cara untuk bisa mendekati diri dengan siswa, agar siswa dapat termotivasi dan lebih semangat dalam belajar, memberi nilai yang baik, membantu siswa dalam memberikan pembinaan mengenai etik multikultural di dalam kegiatan belajar mengajar agar siswa lebih mudah memahami, dan memberi masukan-masukan kepada siswa agar lebih mudah dalam belajar.

Menurut Mangunhardjana, ada beberapa pendekatan utama dalam program pembinaan, antara lain.

- a. Pendekatan Informatif (*informative approach*) yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada siswa. Pada pendekatan ini, para siswa seperti diperlakukan sebagai orang yang belum tahu, dan tidak mempunyai pengalaman. Pada pendekatan informatif biasanya program pembinaan diisi dengan ceramah oleh guru.
- b. Pendekatan Partisipatif (*participative approach*), pada pendekatan ini siswa sebagai sumber utama pengalaman dan pengetahuan dari siswa dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- c. Pendekatan Eksperiensial (*experientiel approach*), pendekatan ini menempatkan bahwa siswa langsung terlibat di dalam pembinaan. Hal ini disebut sebagai belajar yang sejati karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut (Mangunhardjana 1986: 17-18).

Dalam hal membina siswa-siswa di SD Kuncup Melati Semarang yang beranekaragam karakter, guru-guru tidak mempersoalkannya dan dianggap tidak menjadi kendala, karena guru sebagai pendidik di sekolah tersebut mengajarkan untuk tidak memandang siapa dia, tetapi datang ke sekolah dengan tujuan tujuan untuk menggapai cita-cita dan mencari ilmu. Hal demikian merupakan pembinaan pengembangan kepribadian yang dilakukan oleh guru kepada siswa di SD Kuncup Melati Semarang. Kesimpulan tersebut senada dengan teori Mangunhardjana (1986: 21), bahwa pembinaan pengembangan kepribadian yaitu pembinaan yang ditekankan pada pengembangan kepribadian. Pembinaan ini berguna untuk membantu para peserta agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai pola pembinaan etik multikultural bidang pendidikan di SD Kuncup Melati Semarang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembinaan etik multikultural di SD Kuncup Melati Semarang yang diberikan oleh guru yang berkaitan dengan agama, budaya, suku bangsa, kegiatan intrakurikuler, maupun kegiatan ekstrakurikuler melalui pendidikan di sekolah, dengan mendidik agar siswa berperilaku untuk saling menghargai, menghormati, dan saling bekerja sama diantara perbedaan atau keberagaman karakter siswa yang ada di sekolah. Guru dalam hal ini berperan sebagai mediator, mengatasi banyak kepentingan dan memusatkan kepada unsur pembentukan kepribadian, pembentukan solidaritas bersama, dan membangun basis pergaulan multikultural dalam lingkup lembaga pendidikan sekolah.
2. Kendala dalam pelaksanaan pembinaan etik multikultural kepada siswa SD Kuncup Melati Semarang dalam kegiatan belajar mengajar terbagi dalam faktor intern dan ekstern. Kendala intern adalah kurangnya fasilitas ruang kelas untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler, serta siswa yang telah diberikan pembinaan mengenai etik multikultural belum dapat memahami karena terkadang terjadi perkelahian yang dilakukan siswa di sekolah, baik

itu masalah dengan temannya maupun tidak mematuhi peraturan sekolah. Kendala ekstern adalah karena SD Kuncup Melati Semarang berdiri di tengah-tengah pemukiman warga Tionghoa, jadi guru mengajarkan sedikit budaya dari daerah-daerah yang ada di Indonesia.

B. Saran

Menilai dari hasil simpulan tersebut, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan menambah fasilitas ruang kelas untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler.

2. Bagi Guru

Guru disamping memberikan pembinaan mengenai etik multikultural juga harus dapat membuat berbagai cara untuk bisa mendekati diri dengan siswa, agar siswa dapat termotivasi dan lebih semangat dalam belajar, memberi nilai yang baik, membantu siswa dalam memberikan pembinaan mengenai etik multikultural di dalam kegiatan belajar mengajar agar siswa lebih mudah memahami, dan memberi masukan-masukan kepada siswa agar lebih mudah dalam belajar.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat lebih memahami mengenai multikultural yang diberikan oleh guru untuk membangkitkan motivasi dalam belajar, mampu bersosialisasi dengan masyarakat dengan sebaik-baiknya, memberikan

pemahaman tentang adanya multikultural di kehidupan, serta dapat menempatkan diri sesuai dengan situasi dimana ia berada.

DAFTAR PUSTAKA

A. Referensi Buku

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Budimansyah, Dasim dan Karim Suryadi. 2008. *PKN dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Handoyo, Eko, Moh. Aris Munandar dan Martien Herna Susanti. 2010. *Etika Politik dan Pembangunan*. Semarang: Widya Karya
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Paradigma: Yogyakarta
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Mahfud, Choirul. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mangunhardjana, A.M. 1986. *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius
- Martono. 2003. *Hidup Berbangsa dan Etika Multikultural*. Surabaya: Forum Rektor Simpul Jawa Timur Universitas Surabaya
- Matsumoto, David. 2004. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Mudyaharjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Mustari, Mohamad. 2012. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Poerwanto, Hari. 2006. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Poespowardojo, Soerjanto dan Frans M. Parera. 1994. *Pendidikan Wawasan Kebangsaan: Tantangan dan Dinamika Perjuangan Kaum Cendekiawan Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo
- Rahardjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rais, Mohammad Amien. 2008. *Selamatkan Indonesia*. Yogyakarta: PPSK Press
- Salim, Agus. 2006. *Stratifikasi Etnik: Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sukardjo, M dan Ukim Komarudin. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Supriadi, Dedi. 2001. *Konseling Lintas Budaya: Isu-Isu dan Relevansinya di Indonesia*.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Grasindo
- _____. 2007. *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

B. Referensi Internet

- Khong Kauw Hwee. 2010. *Menjembatani Kesenjangan Sosial Budaya Demi Terwujudnya Putra-Putri Bangsa yang Cerdas, Berbudi Pekerti Luhur dan Memiliki Wawasan Kebangsaan Indonesia*.
<http://www.khongkauwhwee.com/index.php/sejarah.html>
 (Diunduh 25 April 2013)

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Informan Penelitian

1) Subjek penelitian

Subjek penelitian yang dimaksud adalah pihak yang menjadi sasaran penelitian yaitu warga sekolah di SD Kuncup Melati Semarang.

2) Informan

Informan yang dimaksud di sini adalah Kepala Sekolah, guru, dan siswa di SD Kuncup Melati Semarang.

B. Judul Skripsi

Pola Pembinaan Etik Multikultural Bidang Pendidikan di SD Kuncup Melati Semarang

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SD Kuncup Melati yang berlokasi di daerah Pecinan Semarang tepatnya di Gang Lombok No. 60 Kelurahan Purwodinata, Kecamatan Semarang Tengah.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pola pembinaan etik multikultural bidang pendidikan kepada siswa SD Kuncup Melati Semarang.
2. Mengetahui gambaran karakteristik siswa SD Kuncup Melati Semarang hidup bersama dan merealisasikannya dalam suatu etik multikultural.
3. Mengetahui kendala guru dalam melakukan pembinaan etik multikultural kepada siswa SD Kuncup Melati dalam kegiatan belajar mengajar.

E. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana pola pembinaan etik multikultural bidang pendidikan kepada siswa SD Kuncup Melati Semarang?
Subfokus penelitian sebagai berikut:
 - a) bagaimana pola pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan agama?

- b) bagaimana pola pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan budaya?
 - c) bagaimana pola pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan suku bangsa?
 - d) bagaimana pola pembinaan etik multikultural dalam kegiatan intrakurikuler?
 - e) bagaimana pola pembinaan etik multikultural dalam kegiatan ekstrakurikuler?
2. Bagaimana gambaran karakteristik siswa SD Kuncup Melati Semarang hidup bersama dan merealisasikannya dalam suatu etik multikultural?
 3. Apa yang menjadi kendala guru dalam melakukan pembinaan etik multikultural kepada siswa SD Kuncup Melati dalam kegiatan belajar mengajar?

PEDOMAN OBSERVASI

No	Nama kegiatan	Ya	Tidak
1	Siswa berdoa di dalam kelas menurut kepercayaan masing-masing		
2	Di dalam kelompok belajar terjadi pembauran suku dan agama		
3	Apakah ada pembedaan golongan dalam kegiatan belajar mengajar?		
4	Guru selalu mengingatkan pentingnya toleransi		
5	Siswa diberikan kesempatan menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya		
6	Sekolah mengadakan perayaan hari besar agama di lingkungan sekolah		
7	Siswa ikut membantu kegiatan perayaan hari besar agama di sekolah meskipun berbeda agama		
8	Siswa menghormati kepercayaan teman-temannya (ketika sedang berdoa tidak ramai)		
9	Guru-guru memberikan contoh bagaimana menghormati perbedaan		
10	Adakah kesulitan siswa dalam menyanyikan lagu Indonesia Pusaka versi Bahasa Mandarin?		
11	Semua warga sekolah ikut menjaga kerukunan antar umat beragama di lingkungan sekolah		

Sumber: Pengolahan Data Primer pada April 2013

INSTRUMEN PENELITIAN

POLA PEMBINAAN ETIK MULTIKULTURAL BIDANG PENDIDIKAN

DI SD KUNCUP MELATI SEMARANG

Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian	Indikator	Pertanyaan	Responden	Teknik Pengumpulan Data
3. Bagaimana pola pembinaan etik multikultural bidang pendidikan kepada siswa SD Kuncup Melati Semarang?	1. Mengetahui pola pembinaan etik multikultural bidang pendidikan kepada siswa SD Kuncup Melati Semarang	1. Pola pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan agama	1. Melihat cara guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang etik multikultural khususnya di bidang religiusitas 2. Melihat bentuk toleransi beragama diajarkan dalam aktivitas belajar mengajar 3. Melihat bentuk pembinaan di SD Kuncup Melati Semarang agar siswanya dapat memaknai toleransi beragama	Guru Agama	1. Observasi

			<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana cara Anda memberikan pemahaman kepada siswa tentang etik multikultural khususnya di bidang religiositas?2. Bagaimana bentuk toleransi beragama diajarkan dalam aktivitas belajar mengajar?3. Bagaimana bentuk pembinaan di SD Kuncup Melati Semarang agar siswanya dapat memaknai toleransi beragama?	Guru Agama	2. Wawancara

		2. Pola pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melihat cara guru memberikan pola pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan budaya 2. Melihat macam-macam budaya yang diajarkan kepada siswa di sekolah ini 3. Melihat penerapan budaya yang telah diajarkan di dalam sekolah 	Guru Muatan Lokal	1. Observasi
			<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara Anda memberikan pola pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan budaya? 2. Apa saja macam-macam budaya yang diajarkan kepada siswa di sekolah ini? 3. Bagaimana penerapan budaya yang telah diajarkan di dalam sekolah? 	Guru Muatan Lokal	2. Wawancara

		<p>3. Pola pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan suku bangsa</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melihat cara guru memberikan pola pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan suku bangsa 2. Melihat bentuk pembinaan guru kepada siswa untuk bekerja sama antar suku bangsa dengan mengadakan suatu kegiatan bersama 3. Melihat bentuk interaksi antar suku bangsa yang terjadi pada siswa di sekolah ini 	<p>Guru Wali Kelas</p>	<p>1. Observasi</p>
--	--	---	--	------------------------	---------------------

			<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara Anda memberikan pola pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan suku bangsa? 2. Bagaimana bentuk pembinaan Anda kepada siswa untuk bekerja sama antar suku bangsa dengan mengadakan suatu kegiatan bersama? 3. Bagaimana bentuk interaksi antar suku bangsa yang terjadi pada siswa di sekolah ini? 	<p>Guru</p> <p>Wali Kelas</p>	2. Wawancara
		4. Pola pembinaan etik multikultural dalam kegiatan intrakurikuler	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melihat bentuk pembinaan etik multikultural dalam kegiatan intrakurikuler di sekolah ini 2. Melihat apa saja mata pelajaran yang di dalamnya guru berikan tentang multikultural 	<p>Guru Wali Kelas</p>	1. Observasi

			<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk pembinaan etik multikultural dalam kegiatan intrakurikuler di sekolah ini? 2. Apa saja mata pelajaran yang di dalamnya Anda berikan tentang multikultural? 	Guru Wali Kelas	2. Wawancara
		5. Pola pembinaan etik multikultural dalam kegiatan ekstrakurikuler	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melihat bentuk pembinaan etik multikultural dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini 2. Melihat macam-macam kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya guru berikan tentang multikultural 	Guru Ekstra-kurikuler	1. Observasi
			<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk pembinaan etik multikultural dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini? 2. Apa saja macam-macam kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya Anda berikan tentang multikultural? 	Guru Ekstra-kurikuler	2. Wawancara

4. Bagaimana gambaran karakteristik siswa SD Kuncup Melati Semarang hidup bersama dan merealisasikannya dalam suatu etik multikultural?	2. Mengetahui gambaran karakteristik siswa SD Kuncup Melati Semarang hidup bersama dan merealisasikannya dalam suatu etik multikultural	1. Sikap siswa dalam hal etik multikultural 2. Realisasi dalam pembinaan toleransi etik multikultural	1. Melihat interaksi siswa terhadap perbedaan suku, agama, dan budaya yang terjadi di sekolah ini	1. Kepala Sekolah 2. Siswa	1. Observasi
			1. Bagaimana interaksi siswa terhadap perbedaan suku, agama, dan budaya yang terjadi di sekolah ini? 1. Apakah pembinaan toleransi yang diberikan guru mudah dipahami? 2. Jika mudah, bagaimana siswa-siswa menerimanya? Jika sulit, dimana kendalanya?	1. Kepala Sekolah 2. Siswa	2. Wawancara

<p>3. Apa saja kendala guru dalam melakukan pembinaan etik multikultural kepada siswa SD Kuncup Melati Semarang dalam kegiatan belajar mengajar?</p>	<p>3. Mengetahui kendala guru dalam melakukan pembinaan multikultural kepada siswa SD Kuncup Melati Semarang dalam kegiatan belajar mengajar</p>	<p>1. Faktor penghambat pada guru 2. Faktor penghambat pada siswa</p>	<p>1. Melihat apakah jumlah pengajar sudah sebanding dengan jumlah siswanya 2. Melihat apakah multikultural itu menjadi kendala kegiatan belajar mengajar 3. Melihat bagaimana memotivasi siswa di antara multikultural yang ada di sini 1. Melihat apakah pola pembinaan etik multikultural mudah dipahami 2. Melihat apakah pola pembinaan etik multikultural berdampak di luar sekolah</p>	<p>1. Kepala Sekolah, Guru Agama, Guru Ekstrakurikuler 2. Siswa</p>	<p>1. Observasi</p>
--	--	--	--	--	---------------------

			<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah jumlah pengajar sudah sebanding dengan jumlah siswanya? 2. Apakah multikultural itu menjadi kendala kegiatan belajar mengajar? 3. Bagaimana memotivasi siswa di antara multikultural yang ada di sini? <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah pola pembinaan etik multikultural mudah dipahami? 2. Apakah pola pembinaan etik multikultural berdampak di luar sekolah? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Sekolah 2. Siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Wawancara
--	--	--	---	---	--

PEDOMAN WAWANCARA
Pola Pembinaan Etik Multikultural Bidang Pendidikan
Di SD Kuncup Melati Semarang
Tahun 2013

Identitas responden

Nama :

Jabatan :

Jenis kelamin :

Hari/tanggal :

Untuk Guru Agama

A. Indikator: Pola pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan agama

1. Bagaimana cara Anda memberikan pemahaman kepada siswa tentang etik multikultural khususnya di bidang religiusitas?
2. Bagaimana bentuk toleransi beragama diajarkan dalam aktivitas belajar mengajar?
3. Bagaimana bentuk pembinaan di SD Kuncup Melati Semarang agar siswanya dapat memaknai toleransi beragama?

B. Indikator: Faktor penghambat pada guru

1. Apakah jumlah pengajar sudah sebanding dengan jumlah siswanya?
2. Apakah multikultural itu menjadi kendala kegiatan belajar mengajar?
3. Bagaimana memotivasi siswa di antara multikultural yang ada di sini?

PEDOMAN WAWANCARA
Pola Pembinaan Etik Multikultural Bidang Pendidikan
Di SD Kuncup Melati Semarang
Tahun 2013

Identitas responden

Nama :

Jabatan :

Jenis kelamin :

Hari/tanggal :

Untuk Guru Muatan Lokal

Indikator: Pola pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan budaya

1. Bagaimana cara Anda memberikan pola pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan budaya?
2. Apa saja macam-macam budaya yang diajarkan kepada siswa di sekolah ini?
3. Bagaimana penerapan budaya yang telah diajarkan di dalam sekolah?

PEDOMAN WAWANCARA
Pola Pembinaan Etik Multikultural Bidang Pendidikan
Di SD Kuncup Melati Semarang
Tahun 2013

Identitas responden

Nama :
Jabatan :
Jenis kelamin :
Hari/tanggal :

Untuk Guru Wali Kelas

A. Indikator: Pola pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan suku

1. Bagaimana cara Anda memberikan pola pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan suku bangsa?
2. Bagaimana bentuk pembinaan Anda kepada siswa untuk bekerja sama antar suku bangsa dengan mengadakan suatu kegiatan bersama?
3. Bagaimana bentuk interaksi antar suku bangsa yang terjadi pada siswa di sekolah ini?

B. Indikator: Pola pembinaan etik multikultural dalam kegiatan intrakurikuler

1. Bagaimana bentuk pembinaan etik multikultural dalam kegiatan intrakurikuler di sekolah ini?
2. Apa saja mata pelajaran yang di dalamnya Anda berikan tentang multikultural?

C. Indikator: Faktor penghambat pada guru

1. Apakah jumlah pengajar sudah sebanding dengan jumlah siswanya?
2. Apakah multikultural itu menjadi kendala kegiatan belajar mengajar?
3. Bagaimana memotivasi siswa di antara multikultural yang ada di sini?

PEDOMAN WAWANCARA

Pola Pembinaan Etik Multikultural Bidang Pendidikan

Di SD Kuncup Melati Semarang

Tahun 2013

Identitas responden

Nama :

Jabatan :

Jenis kelamin :

Hari/tanggal :

Untuk Guru Ekstrakurikuler

A. Indikator: Pola pembinaan etik multikultural dalam kegiatan ekstrakurikuler

1. Bagaimana bentuk pembinaan etik multikultural dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini?
2. Apa saja macam-macam kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya Anda berikan tentang multikultural?

B. Indikator: Faktor penghambat pada guru

1. Apakah jumlah pengajar sudah sebanding dengan jumlah siswanya?
2. Apakah multikultural itu menjadi kendala kegiatan belajar mengajar?
3. Bagaimana memotivasi siswa di antara multikultural yang ada di sini?

PEDOMAN WAWANCARA
Pola Pembinaan Etik Multikultural Bidang Pendidikan
Di SD Kuncup Melati Semarang
Tahun 2013

Identitas responden

Nama :

Jabatan :

Jenis kelamin :

Hari/tanggal :

Untuk Kepala Sekolah

A. Indikator: Sikap siswa dalam hal etik multikultural

1. Bagaimana interaksi siswa terhadap perbedaan suku, agama, dan budaya yang terjadi di sekolah ini?

B. Indikator: Faktor penghambat pada guru

1. Apakah jumlah pengajar sudah sebanding dengan jumlah siswanya?
2. Apakah multikultural itu menjadi kendala kegiatan belajar mengajar?
3. Bagaimana memotivasi siswa di antara multikultural yang ada di sini?

PEDOMAN WAWANCARA

Pola Pembinaan Etik Multikultural Bidang Pendidikan

Di SD Kuncup Melati Semarang

Tahun 2013

Identitas responden

Nama :

Kelas :

Jenis kelamin :

Hari/tanggal :

Untuk Siswa

1. Apakah pembinaan toleransi yang diberikan guru mudah dipahami?
2. Jika mudah, bagaimana siswa-siswa menerimanya? Jika sulit, dimana kendalanya?
3. Apakah pola pembinaan etik multikultural mudah dipahami?
4. Apakah pola pembinaan etik multikultural berdampak di luar sekolah?

HASIL OBSERVASI

No	Nama kegiatan	Ya	Tidak
1	Siswa berdoa di dalam kelas menurut kepercayaan masing-masing	√	
2	Di dalam kelompok belajar terjadi pembauran suku dan agama	√	
3	Apakah ada perbedaan golongan dalam kegiatan belajar mengajar?		√
4	Guru selalu mengingatkan pentingnya toleransi	√	
5	Siswa diberikan kesempatan menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya	√	
6	Sekolah mengadakan perayaan hari besar agama di lingkungan sekolah	√	
7	Siswa ikut membantu kegiatan perayaan hari besar agama di sekolah meskipun berbeda agama	√	
8	Siswa menghormati kepercayaan teman-temannya (ketika sedang berdoa tidak ramai)	√	
9	Guru-guru memberikan contoh bagaimana menghormati perbedaan	√	
10	Adakah kesulitan siswa dalam menyanyikan lagu Indonesia Pusaka versi Bahasa Mandarin?	√	
11	Semua warga sekolah ikut menjaga kerukunan antar umat beragama di lingkungan sekolah	√	

Sumber: Pengolahan Data Primer pada April 2013

HASIL WAWANCARA
Pola Pembinaan Etik Multikultural Bidang Pendidikan
Di SD Kuncup Melati Semarang
Tahun 2013

Identitas responden

Nama : Kasiyanto, S.Ag
Jabatan : Guru Agama Hindu
Jenis kelamin : Laki-laki
Hari/tanggal : Selasa, 30 April 2013

Untuk Guru Agama

A. Indikator: Pola pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan agama

1. Bagaimana cara Anda memberikan pemahaman kepada siswa tentang etik multikultural khususnya di bidang religiusitas?

Jawab:

Ya, emm di dalam kehidupan religiusitas itu kan kita harus bisa untuk menyesuaikan yang namanya Desa Kala Patra. Desa itu tempat, Kala itu waktu, Patra itu lingkungan. Jadi kita harus bisa bahwa agama itu menyesuaikan dengan waktu, kondisi, dan tempat dimana ia berada.

2. Bagaimana bentuk toleransi beragama diajarkan dalam aktivitas belajar mengajar?

Jawab:

Ya, di dalam agama Hindu, itu memang memberikan satu toleransi yang sangat luas, karena disitu ada dikenal dengan namanya Tatwamasi. Jadi di dalam agama Hindu ada 3 komponen, pilar. Yang pertama itu takwa atau filsafat, yang kedua itu etika, dan yang ketiga itu ritual. Nah, di dalam etika itu, ada yang namanya Tatwamasi, bagaimana aku adalah engkau, engkau adalah aku. Nah, disini penekanannya adalah bahwa kita itu manusia sama, kita tidak memperbincangkan dan tidak membedakan siapa dia, tetapi disini yang penting adalah dalam hamba Tuhan, ya.

3. Bagaimana bentuk pembinaan di SD Kuncup Melati Semarang agar siswanya dapat memaknai toleransi beragama?

Jawab:

Ya di dalam kehidupan sehari-hari itu yang jelas disini adalah butuh keteladanan. Butuh keteladanan dari guru bagaimana mensikapi emm... apalagi disini adalah yang notabene anak dari keluarga yang tidak mampu ya, dalam kondisi seperti begini, jadi kita harus bisa memberikan suatu bentuk atau suatu apa namanya... keteladanan yang senantiasa mengembangkan cinta kasih, seperti yang didasarkan itu tadi, Tatwamasi.

B. Indikator: Faktor penghambat pada guru

1. Apakah jumlah pengajar sudah sebanding dengan jumlah siswanya?

Jawab:

Sudah.

2. Apakah multikultural itu menjadi kendala kegiatan belajar mengajar?

Jawab:

Emm... saya rasa nggak juga ya. Jadi, di dalam yang namanya agama, agama apapun ya, itu tidak mendasarkan pada kulturalnya, tapi mendasarkan pada hakekat dan mendasarkan pada pengetahuan keagamaannya. Sehingga implementasi di tengah lapangan ini didasarkan kepada perilaku, dan perilaku itu sebagaimana yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa, gitu. Jadi saya rasa tidak ada kesulitan untuk itu walaupun kita sadari adanya arus globalisasi dan sebagainya, tetapi multikultural di dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat untuk anak-anak kita yang masih belajar disini rasanya tidak ada hal yang menjadi kendala lah.

3. Bagaimana memotivasi siswa di antara multikultural yang ada di sini?

Jawab:

Memotivasinya dengan cara ya memberi tahu bahwa kita sebagai manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang-orang di sekitarnya. Harus saling membantu, saling menghormati, menghargai diantara yang lain, dan juga tidak boleh saling membedakan satu sama lain. Semuanya sama, dan harus hidup berdampingan.

HASIL WAWANCARA
Pola Pembinaan Etik Multikultural Bidang Pendidikan
Di SD Kuncup Melati Semarang
Tahun 2013

Identitas responden

Nama : Aprilia Windi Susanti
Jabatan : Guru Bahasa Mandarin
Jenis kelamin : Perempuan
Hari/tanggal : Rabu, 17 April 2013

Untuk Guru Muatan Lokal

Indikator: Pola pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan budaya

1. Bagaimana cara Anda memberikan pola pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan budaya?

Jawab:

Saya di sini mengajarkan Bahasa Mandarin, jadi harus tau budaya Mandarin dari kata-kata, misalnya ucapan selamat siang, bersalaman dengan gurunya atau tamu yang datang kesini itu biasanya dikasih penghormatan selamat siang, selamat pagi, sampai jumpa dengan menggunakan Bahasa Mandarin.

2. Apa saja macam-macam budaya yang diajarkan kepada siswa di sekolah ini?

Jawab:

Di sini saya mengajarkan budaya China saja, karena kebetulan saya mengampu pelajaran Bahasa Mandarin. Jadi siswa di sini tidak hanya mengetahui dan mempelajari budaya Indonesia saja, tetapi budaya luar, seperti budaya China ini.

3. Bagaimana penerapan budaya yang telah diajarkan di dalam sekolah?

Jawab:

Oh, seandainya Imlek, ntar ada buat kliping atau makalah tentang makanan khas China seperti kue keranjang, kue bulan, dan juga baju-baju China yang nantinya dideskripsikan.

HASIL WAWANCARA
Pola Pembinaan Etik Multikultural Bidang Pendidikan
Di SD Kuncup Melati Semarang
Tahun 2013

Identitas responden

Nama : Purwaningsih, S.Pd
Jabatan : Guru Kelas V
Jenis kelamin : Perempuan
Hari/tanggal : Jumat, 26 April 2013

Untuk Guru Wali Kelas

A. Indikator: Pola pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan suku

1. Bagaimana cara Anda memberikan pola pembinaan etik multikultural yang berkaitan dengan suku bangsa?

Jawab:

Emm kalau ini khususnya ke guru-guru ya, memang kita itu kan sekolah yang tidak membedakan, tidak membedakan suku, membedakan agama, dan sebagainya. Nah, anak-anak disini latar belakangnya memang berbeda suku, berbeda agama, bahkan bapak dan ibu gurunya juga sama. Boleh dibilang kalau emm... apa ya... 6 agama yang ada di Indonesia bapak dan ibu gurunya ini komplit. Yang beragama Islam ada, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, bahkan yang Konghucu juga ada. Ya, jadi ini kayak apa ya... kita membiasakannya anak bahwa kita ini satu keluarga, tidak membeda-bedakan. Namanya satu keluarga, misalnya yang satunya kok agak kurus, satunya agak gemuk, tidak masalah. Kita satu keluarga. Jadi, tidak ada apa ya istilahnya... pembedaan, kamu kok etnik ini, kamu etnik ini, tidak, mereka menganggap satu keluarga, bersama-sama tujuannya di sini untuk belajar. Jadi tidak ada apa ya istilahnya... menggolong-golongkan atau mengkotak-kotakkan.

2. Bagaimana bentuk pembinaan Anda kepada siswa untuk bekerja sama antar suku bangsa dengan mengadakan suatu kegiatan bersama?

Jawab:

Emm... kalau secara umum atau secara khususnya kalau di kelas kan misalnya ada kerja kelompok atau apa kegiatannya, misalnya dalam kelas seperti itu, emm... kita kalau dalam satu kelompok, kita tidak memilih-milihkan, oh kamu harus kelompok begini, kelompok begini, kita sama ratakan, jadi tidak membedakan, misalnya oh kamu kalau begini harus dengan ini, itu tidak, kita samakan biasanya kita bagi rata dalam hal kepandaian anak. Kalau dalam satu kelompok atau satu kegiatan, misalnya diskusi atau apa, yang kita pilihkan bukan karena etniknya, tetapi biasanya dari tingkat *intelegensi*-nya ya. Mungkin gini, dalam satu kelompok itu harus ada anak yang pintar, harus ada anak yang pandai bicara. Memang anaknya ada yang pendiam, nah kita carikan mereka emm... kelompok, supaya kelompoknya itu hidup. Nanti kalau anaknya yang pintar ngomong, pintar semua dalam satu kelompok, kegiatan tidak jalan ya. Jadi kita sama-ratakan supaya tiap kelompok itu rata, kegiatannya bisa hidup, bisa jalan dengan baik, gitu. Jadi tidak berdasarkan apa tadi... etnik ataupun strukturnya, gitu.

3. Bagaimana bentuk interaksi antar suku bangsa yang terjadi pada siswa di sekolah ini?

Jawab:

Interaksi antar suku, kalau kita memang begini karena sekali lagi tidak membedakan suku, sehingga ya dalam kehidupan sehari-hari ya biasa-biasa saja, tidak membedakan, mereka main bersama dan belajar bersama, tidak membedakan seperti itu.

B. Indikator: Pola pembinaan etik multikultural dalam kegiatan intrakurikuler

1. Bagaimana bentuk pembinaan etik multikultural dalam kegiatan intrakurikuler di sekolah ini?

Jawab:

Emm... dalam intrakurikuler, pembinaannya melalui pelajaran atau mungkin di sini kan juga ada kegiatan seni budaya keterampilan. Kita kenalkan budaya dari berbagai daerah, dan bahwa kita harus saling menghormati, dari skala besarnya kan ke seluruh Indonesia begitu, nah kita skala kecilnya kan di setiap kelas, kita sampaikan seperti itu. Kemudian ada juga pembinaan melalui bimbingan penyuluhan, ada 1 jam khusus dimana penyuluhan untuk setiap kelas, bisa dimasukkan lewat situ. Jadi, anak saling menghargai, menghormati, dan saling bekerja sama, kita terapkan ada semacam pembinaan khusus untuk etikanya dalam sehari-hari, dengan teman, dengan guru, atau dengan orang luar, itu ada.

2. Apa saja mata pelajaran yang di dalamnya Anda berikan tentang multikultural?

Jawab:

Semua mata pelajaran. Itu kan ada muatan yang terkandung di dalamnya. Memang mungkin tidak secara khusus, kalau yang secara khusus kan biasanya seperti IPS. IPS itu kan ada tentang suku bangsa lalu kebudayaannya apa, pakaian adat, dan sebagainya. Kita masukkan lewat situ juga bisa, tetapi untuk pelajaran lainnya secara umum kita masukkan secara apa ya... secara muatannya. Bahwa dalam emm... kehidupan kita, tidak boleh membeda-bedakan, misalnya seperti Bahasa Indonesia ada cerita, oh kalau sama anak ini tidak boleh membedakan. Itu kan bisa dimasukkan juga. Jadi, di setiap mata pelajaran semua bisa, tergantung apa ya... emm... cara guru masing-masing, kan gitu. Jadi, setiap guru mempunyai cara yang berbeda. Pelajaran PPKn juga bisa, kan ada kehidupan gotong royong, kerjasama, kan bisa dimasukkan situ juga bisa, bahwa kita harus saling menghormati dan bekerja sama dengan siapa pun, dengan etnik apapun, dan dengan agama apapun tidak membedakan.

C. Indikator: Faktor penghambat pada guru

1. Apakah jumlah pengajar sudah sebanding dengan jumlah siswanya?

Jawab:

Emm... sudah sebanding.

2. Apakah multikultural itu menjadi kendala kegiatan belajar mengajar?

Jawab:

Sejauh ini sama sekali tidak jadi kendala.

3. Bagaimana memotivasi siswa di antara multikultural yang ada di sini?

Jawab:

Emm... kalau memotivasinya begini ya, bahwa kita ini satu keluarga. Meskipun kita dari berbagai macam etnik dan berbagai macam agama bahwa kita ini satu, jadi jangan membeda-bedakan, sehingga dalam segala sesuatu yang kita utamakan adalah kepentingan bersama. Kemudian, kita utamakan juga kebersamaan antara anak-anak di dalam kelas atau dengan kelas yang lainnya. Tidak membedakan yang mana kelas 5 dan kelas 6. Jadi sama kerjasamanya, sama kegiatannya. Contohnya misalkan tentang kebersihan. Jadi di setiap jenjang kelas diutamakan kerjasamanya.

HASIL WAWANCARA
Pola Pembinaan Etik Multikultural Bidang Pendidikan
Di SD Kuncup Melati Semarang
Tahun 2013

Identitas responden

Nama : Noehoni Harsono
Jabatan : Guru Ekstrakurikuler Menggambar
Jenis kelamin : Laki-laki
Hari/tanggal : Sabtu, 13 April 2013

Untuk Guru Ekstrakurikuler 1

Indikator: Pola pembinaan etik multikultural dalam kegiatan ekstrakurikuler

1. Bagaimana bentuk pembinaan etik multikultural dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini?

Jawab:

Bentuk pembinaannya ya dengan saling mengingatkan, di hari-hari besar beragama saling menghormati antar agama, suku, dan sebagainya. Sejak masuk didasari bahwa kita itu satu bangsa, bermacam-macam suku, bermacam-macam agama. Di sini itu sekolah sosial, jadi sekolah menolong secara kemanusiaan, menolong mereka yang tidak mampu. Jadi di antara kita yang tidak mampu janganlah saling bertengkar, saling meninggikan diri dari kita, senasib dan seperjuangan untuk mencapai cita-cita. Pemahaman tentang multikultural di sini baik, dapat diterima siswa. Kalau diantara mereka ada yang istilahnya ekstrim ya kita luruskan bahwa cara-cara begitu tidak tepat, apalagi untuk sekolahan yang multikultural itu kan kita harus lebih memahami ya.

2. Apa saja macam-macam kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya Anda berikan tentang multikultural?

Jawab:

Kebetulan saya hanya mengampu kegiatan ekstrakurikuler menggambar, Mbak. Jadi di sini diajarkan menggambar misalnya tempat ibadah agama-agama yang ada di Indonesia, seperti menggambar Pura. Jadi di hari-hari besar agama harus saling menghormati dan belajar berdampingan secara damai, gitu.

HASIL WAWANCARA
Pola Pembinaan Etik Multikultural Bidang Pendidikan
Di SD Kuncup Melati Semarang
Tahun 2013

Identitas responden

Nama : I Wayan Jaya Sutantra, S.Pd
Jabatan : Guru Ekstrakurikuler Tari
Jenis kelamin : Laki-laki
Hari/tanggal : Sabtu, 13 April 2013

Untuk Guru Ekstrakurikuler 2

A. Indikator: Pola pembinaan etik multikultural dalam kegiatan ekstrakurikuler

1. Bagaimana bentuk pembinaan etik multikultural dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini?

Jawab:

Karena di sini adalah bidang tari, maka pembinaan itu ya memang dimulai dari penanaman budaya harus dari awal ya, terutama dari playgroup dan TK harus mulai ditanamkan, tapi ya disesuaikan dengan usia anak gitu. Kalau penerapannya sesuai dengan ya tadi, sudah dibilang tadi usianya, kalau misalnya anak playgroup atau TK kalau budaya kitanya lokal Jawa itu budaya apa yang sesuai dengan dolanan, jadi kan dipaskan dengan jenjang anak sendiri, terus kalau anak usia SD, kita sudah meningkatkan budaya ke luar Jawa. TK pun sudah, cuma baru pengenalan saja.

2. Apa saja macam-macam kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya Anda berikan tentang multikultural?

Jawab:

Kalau saya di bidang tari. Jadi ya disesuaikan, kalau di bidang tari kan tidak Center Jawa saja, kadang saya mengajarkan tarian ke luar negeri misalnya Mandarin, atau ke tari-tari daerah negara-negara lain.

B. Indikator: Faktor penghambat pada guru

1. Apakah jumlah pengajar sudah sebanding dengan jumlah siswanya?

Jawab:

Sepertinya sudah.

2. Apakah multikultural itu menjadi kendala kegiatan belajar mengajar?

Jawab:

Kalau kendala sih nggak, mungkin malah tambah wawasan ya, tambah semangat. Kalau emm... monoton dari itu ke itu tok kan jadi anak tidak ada perkembangan.

3. Bagaimana memotivasi siswa di antara multikultural yang ada di sini?

Jawab:

Kalau motivasi, disini kan biar anak-anak semangat, itu ada pementasan. Nah, disana juga ada penilaian tersendiri. Jadi pas pementasan ada nilai untuk anak kalau memang plus atau bagus, kita berikan sesuai dengan itu. Jadi, otomatis motivasi anak pasti akan lebih semangat.

HASIL WAWANCARA
Pola Pembinaan Etik Multikultural Bidang Pendidikan
Di SD Kuncup Melati Semarang
Tahun 2013

Identitas responden

Nama : Agustin Indrawati Dharmawan, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Jenis kelamin : Perempuan
Hari/tanggal : Rabu, 17 April 2013

Untuk Kepala Sekolah

A. Indikator: Sikap siswa dalam hal etik multikultural

1. Bagaimana interaksi siswa terhadap perbedaan suku, agama, dan budaya yang terjadi di sekolah ini?

Jawab:

Kita sebagai pendidik di sini tidak memandang siapa kamu, tetapi datang di sini dengan tujuan untuk menggapai cita-cita, mencari ilmu, oleh sebab itu mereka tidak mempersoalkan agama saya apa, saya berasal dari suku apa, gitu.

B. Indikator: Faktor penghambat pada guru

1. Apakah jumlah pengajar sudah sebanding dengan jumlah siswanya?

Jawab:

Saya kira sudah sebanding.

2. Apakah multikultural itu menjadi kendala kegiatan belajar mengajar?

Jawab:

Karena tadi di depan, di awal, bahwa multikultural tidak jadi persoalan ya tentunya tidak menjadi kendala.

3. Bagaimana memotivasi siswa di antara multikultural yang ada di sini?

Jawab:

Karena di awal dikatakan bahwa tidak melihat siapa kamu, ya kita memotivasi siswa bagaimana caranya agar cita-cita atau impian mereka tercapai, tanpa melihat, menengok latar belakang agama, suku, dan sebagainya.

HASIL WAWANCARA
Pola Pembinaan Etik Multikultural Bidang Pendidikan
Di SD Kuncup Melati Semarang
Tahun 2013

Identitas responden

Nama : Kelvin
Kelas : 5
Jenis kelamin : Laki-laki
Hari/tanggal : Senin, 15 April 2013

Untuk Siswa 1

1. Apakah pembinaan toleransi yang diberikan guru mudah dipahami?

Jawab:

Mudah, Kak.

2. Jika mudah, bagaimana siswa-siswa menerimanya? Jika sulit, dimana kendalanya?

Jawab:

Mudah ya karena gurunya memberikan pelajaran tentang toleransi biasanya di pelajaran PPKn, kak. Ada juga di dalam pelajaran agama, yang diajarkan toleransi. Selain itu diajarkan toleransi dalam pelajaran IPS, yang juga membahas tentang agama Islam, Budha, sama Hindu. Di sini nggak pernah pilih-pilih teman kalau main. Mainnya bareng-bareng semua. Kendalanya paling bertengkar kalau masalah mengejek nama orang tua, Kak.

3. Apakah pola pembinaan etik multikultural mudah dipahami?

Jawab:

Ya, mudah, Kak. Gurunya mengajarkan supaya kalau bermain dan berkelompok belajar di dalam kelas tidak pilih-pilih teman dalam hal agama dan suku, Kak.

4. Apakah pola pembinaan etik multikultural berdampak di luar sekolah?

Jawab:

Emm... berdampak, ya supaya semua anak-anak ini bisa emm... menghormati yang lebih tua.

HASIL WAWANCARA
Pola Pembinaan Etik Multikultural Bidang Pendidikan
Di SD Kuncup Melati Semarang
Tahun 2013

Identitas responden

Nama : Jerenia Indy
Kelas : 6
Jenis kelamin : Perempuan
Hari/tanggal : Senin, 15 April 2013

Untuk Siswa 2

1. Apakah pembinaan toleransi yang diberikan guru mudah dipahami?
Jawab:
Iya, mudah dipahami, Kak. Biasanya diajarkan dalam pelajaran PPKn.
2. Jika mudah, bagaimana siswa-siswa menerimanya? Jika sulit, dimana kendalanya?
Jawab:
Ya dengan melakukan toleransi kan kerja sama sesama teman, ya kayak kebersihan kelas, gotong royong, gitu aja.
3. Apakah pola pembinaan etik multikultural mudah dipahami?
Jawab:
Iya mudah, sama kayak toleransi.
4. Apakah pola pembinaan etik multikultural berdampak di luar sekolah?
Jawab:
Ya, berdampak. Misalnya, ya banyak sih Kak, kalau di luar sekolah kan misalnya ada PR ntar ngerjainnya bareng sama temen-temen, nggak milih-milih juga sih Kak temen-temennya.

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PEMBINAAN ETIK MULTIKULTURAL
DI SD KUNCUP MELATI SEMARANG
DALAM PENELITIAN**



Gambar 1. Gerbang SD Kuncup Melati Semarang



Gambar 2. Gedung SD Kuncup Melati Semarang



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tari oleh Siswa SD Kuncup Melati Semarang



Gambar 4. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Gambar oleh Siswa SD Kuncup Melati Semarang



Gambar 5. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Jahit oleh Siswa SD Kuncup Melati Semarang



Gambar 6. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tata Boga oleh Siswa SD Kuncup Melati Semarang



Gambar 7. Siswa Sedang Berdoa Menurut Kepercayaan Masing-Masing Sebelum Memulai Pelajaran



Gambar 8. Siswa SD Kuncup Melati Semarang Sedang Menyanyikan Lagu Indonesia Pusaka Versi Bahasa Mandarin